

**KOLABORASI PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM
MEMBENTUK KARAKTER ANAK USIA DINI PADA
TK AR-ROSIAH PONDOK CABE ILIR PAMULANG
KOTA TANGERANG SELATAN**

SKRIPSI

Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1



NURHAYATI

NIM: 6220005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (PIAUD)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG (INSIP)**

2025

ABSTRAK

Nurhayati, 2025, Kolaborasi Peran Guru dan Orang Tua dalam Membentuk
Karakter Anak Usia Dini pada TK Ar-Rosiah Pondok Cabe Ilir
Pamulang Kota Tangerang Selatan
Skripsi, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Institut Agama Islam Pemalang (INSIP)

Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan fondasi penting dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia, berintegritas, dan bertanggung jawab. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh lemahnya sinergi antara guru dan orang tua dalam mendukung pembentukan karakter anak usia dini, khususnya di TK Ar-Rosiah, Pondok Cabe Ilir, Kecamatan Pamulang, Tangerang Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dan orang tua, bentuk karakter yang ditanamkan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pendidikan karakter. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai teladan (*role model*), pembimbing, pelatih, motivator, evaluator, dan pengembang pembelajaran yang mengintegrasikan nilai moral secara kreatif. Sementara itu, orang tua berperan sebagai panutan utama dalam kehidupan anak, pencipta lingkungan positif di rumah, pemberi penguatan positif, serta pendidik nilai-nilai agama dan sosial. Karakter yang berkembang pada anak di TK Ar-Rosiah mencakup karakter beriman kepada Allah, cinta tanah air, kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian sosial. Faktor pendukung utama adalah kerja sama guru dan orang tua serta lingkungan yang kondusif, sedangkan faktor penghambat mencakup lemahnya komunikasi, keterbatasan pemahaman guru terhadap kondisi keluarga, dan lingkungan eksternal yang kurang mendukung.

Kata Kunci: *Peran Guru, Orang Tua, Pembentukan Karakter, Anak Usia Dini.*

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN MUNAQOSAH

Mengetahui,
Ketua Program Studi PIAUD



Asrul Faruq, S.Pd.I, M.Pd.I
NIDN. 2127098901

Pembimbing



Imam Faizin, M.S.I, M.Pd, M.M
NIDN. 2120078302

Nama : NURHAYATI
No. Registrasi : 6220005
Angkatan : 2022/2023
Judul Skripsi : **KOLABORASI PERAN GURU DAN ORANG TUA
DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK USIA
DINI PADA TK AR-ROSIAH PONDOK CABE ILIR
PAMULANG KOTA TANGERANG SELATAN**

LEMBAR PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI

Skripsi dengan Judul: KOLABORASI PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK USIA DINI PADA TK AR-ROSLAH PONDOK CABE ILIR PAMULANG KOTA TANGERANG SELATAN

Yang disusun Oleh :

Nama : NURHAYATI

NIM : 6220005

Telah dipertahankan dalam Seminar Proposal Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Pematang (INSIP), Pada Tanggal 3 Juni 2025 dan diterima sebagai syarat untuk menyelesaikan penelitian Skripsi mahasiswa.

Panitia Ujian

Ketua Sidang



Hj. Srifariyati, M.S.I
NIDN. 2105067502

Sekretaris Sidang



Asrul Faruq, S.Pd.I, M.Pd.I
NIDN. 2127098901

Penguji I



Dr. Khaerudin, M.Pd
NIDN. 2106067602

Penguji 2



Nova Khairul Anam, M.Pd
NIDN. 2126118701

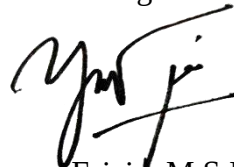
Mengetahui

Ketua Program Studi PIAUD



Asrul Faruq, S.Pd.I, M.Pd.I
NIDN. 2127098901

Pembimbing



Imam Faizin, M.S.I, M.Pd, M.M
NIDN. 2120078302



INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG (INSIP)

Kampus 1 : Jl. Paduraksa - Keramat Dk. Siali-ali Ds. Surajaya Pemalang 52318

Kampus 2 : Jl. D.I. Panjaitan Km. 3 Paduraksa Pemalang 52319

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dari Program Strata 1 merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Skripsi ini bukan hasil kerja saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lain sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Tangerang Selatan, Mei 2025

NURHAYATI

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا، إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Sungguh setiap kesulitan pasti ada kemudahan

(Q.S: Al-Insyirah: 5-6)

Kesulitan sangat dekat dengan kemudahan
Air mata perjuangan, sabar, ikhtiar dan tawaqal
adalah kunci sukses keberhasilan dibalik kesulitan.
Dan semua berjalan atas izin dan taqdirNya.

Persembahan:

Alhamdulillahilladzi Bini'matihi Tatimmusholihaat

Segala puji bagi Allah SWT yang telah mengkaruniakan kekuatan dan kesehatan sehingga skripsi ini bisa diselesaikan, jika bukan karena karunianya, hati pikiran dan badan ini tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih Ibuku (*rahimahullah*), semoga Allah menerima semua amal ibadahnya, dimasa hidupnya beliau tidak pernah lupa untuk selalu mendoakan anaknya, bahkan ketika ibu berdoa ibu sering lupa menyebut namanya dirinya demi doa anak-anaknya.

Terima kasih Suamiku tercinta yang selalu memberikan cinta dan kasih sayang yang tak terkira, selalu mengingatkan dan memberikan semangat baik moril maupun materil serta menjagaku dari kelupaan akan kuliahku.

Terima kasih untuk ketiga buah hatiku kaka Najwa, abang Rafael dan adek Attar yang selalu memberikan pelukan ketika diriku lelah mengajar dan kuliah, maafkan umma ya tiga tahun ini umma banyak mengabaikan kalian demi menyelesaikan kuliah. Terima kasih atas pengertian dan kasih sayangnya semoga kalian menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Aamiin.

KATA PENGANTAR

Segala puji hanyalah milik-Nya, Allah SWT yang telah melimpahkan berkah, rahmat dan kasih sayangNya , yang telah tiada henti menganugerahi penulis kekuatan dan kesabaran yang luar biasa, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Kolaborasi Peran Guru dan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini pada TK Ar-Rosiah Pondok Cebe Ilir Pamulang Kota Tangerang Selatan”. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW seluruh keluarga dan para sahabat, dan seluruh ummat beliau yang mengikuti sunnahnya.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Pematang (INSIP). Penulis menyadari banyak rintangan dan hambatan yang dihadapi dilapangan ketika penulis skripsi ini, namun berkat dukungan dari berbagai pihak sehingga rintangan dan hambatan dapat dilewati dengan baik. Dalam penulisan skripsi ini penulis tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Hj. Amiroh, M.Ag, Rektor Institut Agama Islam Pematang (INSIP)
2. Dr. Khaerudin, M.Pd, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Pematang (INSIP)
3. Asrul Faruq, M.Pd.I, Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Institut Agama Islam Pematang (INSIP)
4. Imam Faizin, M.S.I, M.Pd, M.M, dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan nasihat serta bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
5. Para Dosen Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Institut Agama Islam Pematang (INSIP)
6. Kepala Sekolah TK Ar-Rosiah Pondok Cabe Ilir Pamulang Kota Tangerang selatan yang telah memberikan izin penelitian penulis.
7. Dewan Guru TK Ar-Rosiah Pondok Cabe Ilir Pamulang Kota Tangerang selatan yang telah membantu penulis mengumpulkan data penelitian.

8. Teman-teman seperjuangan Angkatan 2022-2025 yang telah membantu proses dan memberikan dukungan moral pada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Dan tak lupa penulis ucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu selesainya skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dengan pahala yang berlipat-lipat sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Adapun kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini, bisa menjadi cambuk motivasi penulis untuk lebih bersemangat lagi dalam belajar. Aamiin.

Tangerang Selatan, Mei 2025

Penulis

Nurhayati

DAFTAR ISI

	Hlm
COVER	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
 BAB II LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Konseptual	10
B. Hasil Penelitian yang Relevan	61
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	63
B. Tempat dan Waktu Penelitian	64
C. Data dan Sumber Data	64
D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data	66
E. Prosedur Analisis Data	69
F. Pemeriksaan dan Keabsahan Data	72
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	75

B. Temuan Penelitian	77
C. Pembahasan Temuan Penelitian	103
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	122
B. Rekomendasi.....	123
C. Saran	123
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	132
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	156

DAFTAR TABEL

	Hlm
Tabel 3.1. Jadwal Penelitian.....	64

DAFTAR GAMBAR

	Hlm
Gambar 3.1. Alur Model Analisis Data Kualitatif Menurut Miles dan Huberman.....	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan anak, terutama pada usia dini yang sangat sensitif dan krusial ini. Pada tahap ini, anak-anak berada dalam fase eksplorasi yang aktif, di mana mereka mulai membentuk nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang akan membentuk kepribadian mereka di masa depan. Proses pembentukan karakter ini melibatkan pembelajaran tentang etika, tanggung jawab, empati, dan berbagai nilai positif lainnya yang akan membekali mereka dalam menghadapi tantangan hidup.

Di Indonesia, pendidikan karakter telah diakui sebagai salah satu fokus utama dalam dunia pendidikan, dan hal ini sangat terlihat dalam kurikulum yang diterapkan di berbagai jenjang pendidikan, termasuk di Taman Kanak-Kanak (TK). Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, tantangan dalam pendidikan karakter anak semakin kompleks. Di era digital ini, anak-anak tidak hanya belajar dari lingkungan mereka di sekolah atau rumah, tetapi juga terpapar pada berbagai informasi dari media sosial, platform video, dan situs web yang berlimpah. Informasi yang mereka akses tidak selalu positif dan dapat mempengaruhi nilai-nilai serta pandangan mereka terhadap dunia.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003¹ tentang Sistem Pendidikan Nasional, penanaman pendidikan karakter harus dimulai sejak usia dini. Hal ini merupakan suatu langkah yang sangat penting, mengingat karakter seseorang akan memainkan peranan krusial dalam menentukan sikap, perilaku, dan tindakan mereka di masa depan. Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak hanya sekadar menjadi komponen tambahan dalam sistem pendidikan, melainkan harus terintegrasi secara menyeluruh dalam kurikulum dan metode pengajaran yang diterapkan di sekolah. Sejalan dengan hal tersebut, berbagai penelitian

¹Depdiknas. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

menunjukkan bahwa sekitar 70% dari karakter anak terbentuk sebelum mencapai usia tujuh tahun, yang menunjuk pada pentingnya masa kanak-kanak sebagai periode kritis dalam pengembangan karakter. Pada tahap ini, pendidikan dan pengalaman sehari-hari anak memiliki dampak besar pada pembentukan sifat dan perilaku mereka.²

Pada tingkat Taman Kanak-Kanak (TK), anak-anak tidak hanya diajarkan keterampilan akademis dasar, tetapi juga ditekankan pada pembangunan karakter yang kuat sebagai fondasi untuk perkembangan mereka selanjutnya. Pembelajaran di usia dini sering kali mencakup kegiatan yang mendorong kerjasama, toleransi, dan saling menghargai di antara teman-teman sebaya, sehingga mereka tidak hanya tumbuh sebagai individu yang cerdas, tetapi juga sebagai anggota masyarakat yang baik.

Di sisi lain, banyak orang menilai lembaga pendidikan di Indonesia belum berhasil bahkan dianggap gagal dalam membentuk karakter siswa. Penilaian itu muncul karena kita masih sering melihat pelajar terlibat perkelahian, tawuran, pergaulan bebas, geng motor, konsumsi miras, hingga penyalahgunaan narkoba. Temuan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga menunjukkan bahwa sekolah justru lebih sering menjadi tempat suburnya perilaku kekerasan ketimbang ruang untuk “memanusiakan” anak.³

Beragam kendala yang menghambat efektivitas pendidikan karakter di satuan pendidikan baik yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal pada akhirnya bermuara pada tanggung jawab orang tua dan pendidik. Di lingkungan sekolah, guru memegang peran sentral dalam menumbuhkan dan menguatkan karakter peserta didik sebagai bagian dari faktor internal institusi. Sementara itu, ketika anak berada di luar lingkungan sekolah, tanggung jawab utama berpindah kepada orang tua sebagai faktor eksternal yang menentukan kesinambungan pembinaan karakter tersebut.

²Shubert, et al.. “Examining Character Structure And Function Across Childhood And Adolescence,” dalam *Jurnal Child Development*, Volume 90, Nomor 4, 2018, hlm. 1-39.

³ Komisi Perlindungan Anak. *Kekerasan di Lingkungan Sekolah: Sebuah Survei*. Jakarta: KPAI, 2013, hlm. 17.

Pada hakekatnya, pendidik berfungsi sebagai panutan dengan menunjukkan perilaku positif dan menyelaraskan tindakan mereka dengan kata-kata mereka, yang membantu anak-anak belajar melalui pengamatan dan imitasi.⁴ Melalui kegiatan terstruktur dan interaksi sehari-hari, pendidik membantu anak-anak menavigasi norma-norma sosial, mengelola emosi, dan membangun hubungan yang sehat. Pendidik harus memahami bahwa metode pengajaran dan interaksi yang mereka pilih memiliki dampak jangka panjang pada perkembangan mental dan emosional anak. Peran multifaset ini sangat penting dalam membentuk ciri-ciri karakter dasar yang dibawa anak-anak hingga dewasa.

Keberhasilan pendidikan karakter anak tidak hanya bergantung pada upaya yang dilakukan oleh guru di sekolah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dukungan dan partisipasi aktif dari orang tua di rumah. Komunikasi yang erat antara guru dan orang tua menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana anak merasa diperhatikan dan dihargai baik di rumah maupun di sekolah. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjalin komunikasi yang lebih baik antara kedua belah pihak. Pemberian contoh yang baik di rumah, berkomunikasi secara terbuka dengan anak, dan terlibat dalam kegiatan sekolah, orang tua dapat menjadi mitra yang efektif dalam mengembangkan karakter anak-anak mereka. Melalui kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat, pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan mampu berkontribusi secara positif terhadap lingkungan sosial mereka.

Disisi lain, menurut survei yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2022, hanya 40% orang tua yang terlibat aktif dalam berbagai kegiatan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah. Angka ini terbilang cukup rendah dan menggambarkan bahwa masih banyak orang tua yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya peran mereka dalam mendukung proses pendidikan anak di sekolah. Rendahnya tingkat keterlibatan ini tidak hanya berdampak pada perkembangan akademik anak, tetapi juga pada pembentukan

⁴ Nur Jadidah, dkk. "Peran Guru dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini," dalam *Ta'lim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, Volume 6, Nomor 1, 2024, hlm. 88–95.

karakter mereka. Keterlibatan orang tua diakui sebagai faktor penting yang memengaruhi prestasi akademik siswa, dan penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang aktif terlibat dalam pendidikan anak mereka dapat meningkatkan hasil belajar serta menciptakan lingkungan yang mendukung untuk perkembangan anak.⁵

Pada rentang usia PAUD, anak-anak berada dalam fase eksplorasi dan penyerapan informasi yang tinggi, sehingga apapun yang mereka alami akan sangat mempengaruhi cara berpikir dan bertindak mereka di kemudian hari. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orangtua untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter positif sejak usia dini. Ini bisa dilakukan melalui berbagai kegiatan, mulai dari pendidikan yang berbasis nilai-nilai moral, pelatihan keterampilan sosial, hingga penguatan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, perbedaan pandangan antara guru dan orang tua mengenai nilai-nilai yang harus ditanamkan kepada anak juga seringkali menjadi hambatan yang signifikan dalam proses pendidikan. Misalnya, beberapa orang tua mungkin lebih menekankan pada pentingnya pencapaian nilai akademis yang tinggi sebagai tolok ukur keberhasilan anak, karena mereka percaya bahwa pendidikan formal yang baik akan membuka peluang karir yang lebih baik di masa depan. Di sisi lain, guru mungkin berfokus pada pengembangan karakter sosial dan emosional anak, seperti keterampilan berkomunikasi, empati, dan kemampuan bekerja sama dengan orang lain. Ketidaksesuaian ini dapat menyebabkan kebingungan bagi anak, yang mungkin merasa tertekan untuk memenuhi ekspektasi orang tua sementara juga berusaha untuk memenuhi standar yang ditetapkan oleh guru.

Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua dapat menghasilkan dampak positif yang substansial terhadap perkembangan akhlak dan karakter yang baik pada anak.⁶ Ini mengarah pada pemahaman bahwa pendidikan karakter memerlukan keterlibatan semua pihak yang berkepentingan, termasuk keluarga dan lingkungan sosial. Penelitian oleh Feranina dan Komala

⁵ Lina & Cipta Mulia. "Pemanfaatan Aplikasi Lms Untuk Mendorong Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Siswa". *Proceedings Series of Educational Studies*. 2023, hlm. 120-140.

⁶ Almira Dewi. "Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak Anak," dalam *Journal of Educational Research*, Volume 1, Nomor 1, 2022, hlm. 41-60.

menekankan sinergitas antara orang tua dan guru dalam menciptakan pendidikan karakter yang khusus, di mana interaksi yang efektif antara keduanya memberikan dampak positif terhadap anak.⁷ Sementara Septiana dan Aziz mengungkapkan bahwa dukungan yang diberikan oleh orang tua, yang ditunjukkan melalui keterlibatan aktif mereka dalam pendidikan, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan.⁸ Dengan demikian, kerjasama antara guru dan orang tua bukan hanya relevan, melainkan esensial dalam mendukung proses pendidikan dan perkembangan karakter anak.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini mendukung pendapat bahwa kolaborasi yang efektif antara guru dan orang tua tidak hanya memperbaiki hasil akademis anak, tetapi juga memainkan peranan yang krusial dalam pembangunan karakter dan nilai-nilai moral mereka. Kesadaran akan pentingnya kolaborasi ini harus ditingkatkan di kalangan guru, orang tua, dan komunitas pendidikan untuk menciptakan iklim yang mendukung perkembangan holistik anak.

Hernawati dan Kurniasih menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat memiliki peranan yang vital dalam pendidikan anak, terutama pada tingkat Taman Kanak-Kanak.⁹ Sementara itu, Novela dan Yulsyofriend, menekankan pengaruh positif dari kolaborasi guru dan orang tua dalam perkembangan anak di Taman Kanak-Kanak.¹⁰ Ini menunjukkan bahwa sinergi yang efektif antara kedua kelompok dapat berkontribusi pada peningkatan karakter dan moral anak.

Dengan kata lain, jika orang tua dan guru berada pada halaman yang sama dalam hal nilai dan tujuan pendidikan, anak akan lebih mungkin untuk berkembang secara holistik. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang efektif untuk

⁷Tresna Mega Feranina & Cucu Komala. "Sinergitas Peran Orang Tua dan Guru Dalam Pendidikan Karakter Anak," dalam *Jurnal Perspektif*, Volume 6, Nomor 1, 2022, hlm. 1-12.

⁸Reza Septiana & Thoriq Abdul Aziz. "Studi Membangun Karakter Kerjasama Orang Tua dan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik," dalam *Melior: Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, Volume 3, Nomor 1, 2023, hlm. 28-32.

⁹ Hernawati & Kurniasih. "Pentingnya Kolaborasi Antara Guru dan Orang Tua Siswa Serta Masyarakat pada Pendidikan Taman Kanak-Kanak," dalam *Fastabiq: Jurnal Studi Islam*, Volume 2, Nomor 2, 2021, hlm. 119-128.

¹⁰ Resi Novela & Yulsyofriend. "Pelaksanaan Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Perkembangan Anak di Taman Kanak-Kanak Alam Minangkabau Padang," dalam *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, Volume 5, Nomor 2, 2019, hlm. 183-189.

meningkatkan kerjasama antara kedua pihak. Strategi tersebut bisa mencakup berbagai pendekatan, seperti mengadakan pertemuan rutin antara orang tua dan guru untuk membahas kemajuan anak, serta menyelaraskan visi dan misi pendidikan yang ingin dicapai.

Dengan pendekatan yang tepat, kita dapat membekali anak-anak dengan alat yang mereka butuhkan untuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan positif dalam menghadapi tantangan di dunia yang semakin kompleks ini. Menghadapi tantangan ini memerlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan mengedepankan pendidikan karakter yang berkelanjutan, kita tidak hanya membentuk anak-anak yang sukses dalam akademik, tetapi juga individu yang memiliki integritas, empati, dan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap diri sendiri dan lingkungan mereka.

Salah satu institusi pendidikan yang berperan penting dalam pembentukan karakter anak di Indonesia adalah TK Ar-Rosiah, yang terletak di Pondok Cabe Ilir, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan. TK Ar-Rosiah telah mengembangkan program pendidikan yang berfokus pada penguatan nilai-nilai karakter, dengan mengintegrasikan berbagai kegiatan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Misalnya, melalui permainan edukatif, kegiatan seni, serta interaksi sosial, anak-anak diajak untuk belajar bekerja sama dan berkomunikasi dengan baik dengan orang lain. Dalam konteks pendidikan karakter, peran guru dan orang tua sangat krusial. Guru di TK Ar-Rosiah tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing yang membentuk lingkungan yang positif dan mendukung bagi anak-anak. Mereka dilatih untuk mengenali kebutuhan individu setiap anak dan mengadaptasi pendekatan pengajaran yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang diharapkan.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam peran yang dimainkan oleh guru dan orang tua dalam proses pendidikan karakter anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Ar-Rosiah. Pembentukan karakter pada usia dini merupakan hal yang

sangat krusial, karena pada tahap ini, anak-anak mulai membangun dasar nilai dan etika yang akan mempengaruhi perilaku serta kepribadian mereka di masa depan. Oleh karena itu, peran aktif dan kolaboratif antara guru dan orang tua sangat diperlukan untuk memastikan bahwa pendidikan karakter yang diberikan kepada anak-anak berlangsung secara efektif dan holistik.

B. Fokus Penelitian

Fokus masalah dalam penelitian ini terletak pada lemahnya sinergi antara guru dan orang tua dalam pendidikan karakter anak usia dini di TK Ar-Rosiah, Pondok Cabe Ilir, Tangerang Selatan. Meskipun kurikulum nasional menegaskan penanaman nilai sejak dini dan pihak sekolah telah merancang program penguatan karakter, praktik di lapangan menunjukkan masih rendahnya keterlibatan orang tua. Ketidakhadiran orang tua dalam forum komunikasi, perbedaan prioritas nilai, serta kurangnya koordinasi rutin menyebabkan inkonsistensi penguatan nilai antara rumah dan sekolah. Akibatnya, upaya guru dalam menanamkan etika, tanggung jawab, dan empati belum terinternalisasi secara optimal; anak kerap menerima pesan ganda yang memicu kebingungan perilaku. Kondisi ini diperburuk oleh paparan media digital yang menyediakan beragam konten tidak terkurasi, sehingga anak lebih rentan mengadopsi nilai eksternal yang bertentangan dengan tujuan pendidikan karakter. Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah memetakan bentuk kolaborasi antara peran guru dan orangtua serta faktor pendukung dan penghambat konkret dalam menumbuhkan karakter anak usia dini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian di atas maka penelitian ini kami fokuskan kepada hal-hal sebagai berikut:

1. Bagaimana kolaborasi peran guru dan orangtua dalam membentuk karakter anak usia dini di TK Ar- Rosiah Pondok Cabe Ilir Kecamatan Pamulang Tangerang Selatan?
2. Bagaimana bentuk karakter anak usia dini yang ditanamkan di TK Ar-Rosiah Pondok Cabe Ilir Kecamatan Pamulang Tangerang Selatan?

3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter anak usia dini di TK Ar-Rosiah Pondok Cabe Ilir Kecamatan Pamulang Tangerang Selatan?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan kolaborasi peran guru dan orangtua dalam menanamkan karakter anak usia dini di TK Ar-Rosiah Pondok Cabe Ilir Kecamatan Pamulang Tangerang Selatan.
2. Menganalisis bentuk karakter anak usia dini yang ditanamkan di TK Ar-Rosiah Pondok Cabe Ilir Kecamatan Pamulang Tangerang Selatan.
3. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter anak usia dini di TK Ar-Rosiah Pondok Cabe Ilir Kecamatan Pamulang Tangerang Selatan.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka kegunaan penelitian ini secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Memperkaya khazanah ilmu pendidikan Islam anak usia dini, khususnya mengenai sinergi sekolah-keluarga dalam pendidikan karakter.
- b. Menawarkan model konseptual kolaborasi guru-orang tua yang dapat diuji pada konteks lembaga PAUD lain.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru, penelitian ini menyediakan rekomendasi strategi pembelajaran dan pendampingan karakter berbasis nilai Islam yang lebih terstruktur.
- b. Bagi Orang Tua, penelitian ini memberikan panduan konkret untuk keterlibatan aktif dalam penguatan karakter anak di rumah yang selaras dengan program sekolah.

- c. Bagi TK Ar-Rosiah, penelitian ini menjadi dasar perbaikan program kolaboratif serta pengembangan kebijakan sekolah yang mendukung pendidikan karakter holistik.
- d. Bagi Pembuat Kebijakan, penelitian ini menyajikan bukti empiris tentang pentingnya kemitraan sekolah–keluarga sebagai masukan dalam merumuskan regulasi atau pelatihan guru PAUD.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Hakikat Guru

a. Pengertian Guru

Guru adalah pendidik profesional yang memegang peran strategis dalam pembangunan intelektual, karakter, dan kepribadian peserta didik. Secara konseptual, guru diartikan sebagai individu yang mentransfer pengetahuan baik bersifat duniawi maupun ukhrawi serta membimbing proses internalisasi nilai pada berbagai jenjang, mulai pendidikan usia dini hingga menengah, dalam konteks formal maupun non-formal. Status profesional ini menuntut kualifikasi akademik, kompetensi pedagogik, kesehatan jasmani, dan kapasitas untuk merealisasikan tujuan pendidikan nasional.¹¹

Landasan yuridis profesi guru tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 Ayat 1, yang menetapkan bahwa guru berkewajiban mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi anak pada jalur pendidikan formal mulai dari pendidikan usia dini hingga menengah.¹²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidik didefinisikan sebagai “orang yang mendidik”, sedangkan kegiatan mendidik berarti memelihara dan melatih akhlak serta kecerdasan pikiran. Dengan demikian, pendidik mencakup guru, dosen, maupun guru besar. Namun, guru memiliki kekhususan, ia secara sadar menerima mandat untuk mengambil alih sebagian tanggung jawab orang tua dalam pembinaan anak, sehingga tidak setiap individu dapat memikul jabatan ini tanpa kompetensi dan integritas yang teruji.¹³

¹¹ Mawardi. “Keefektifan Flexible Learning dalam Menumbuhkan Self-Regulated Learning dan Hasil Belajar Mahasiswa PGSD,” dalam *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Volume 10, Nomor 3, 2020, hlm. 252.

¹² Undang-Undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005, tentang *Guru dan Dosen*, Pasal 1, Ayat 1.

¹³ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992, hlm. 39.

Dalam Bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pada pendidik profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal mulai jenjang anak usia dini hingga menengah.

Dalam ekosistem pembelajaran, guru menempati posisi sebagai ujung tombak, ia berinteraksi langsung dengan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas, sehingga berperan menentukan mutu proses dan hasil belajar. Melalui penguasaan substansi keilmuan, metodologi, serta keteladanan sikap, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang mendasari terbentuknya karakter peserta didik. Oleh karena itu, kontribusi guru bersifat strategis bagi kemajuan bangsa; kualitas sumber daya manusia suatu negara kerap berbanding lurus dengan kualitas profesionalitas gurunya. Selain menjadi subjek penting dalam penelitian pendidikan, guru dituntut mampu merefleksikan dan menerapkan temuan ilmiah demi peningkatan praktik pedagogik yang berkelanjutan.

Guru adalah ujung tombak dalam proses belajar mengajar. Yang bertugas mendidik langsung kepada siswa baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Sebagai seorang pengajar dan juga pendidik, maka guru berada di garis terdepan. Guru mampu memberikan nilai lebih kepada siswanya. Kedudukan profesi guru tidak sama dengan profesi-profesi lainnya. Karena, guru bisa menentukan masa depan anak didiknya. Bahkan gurulah yang mampu membangun sebuah bangsa menjadi lebih bermartabat.¹⁴

Itu mengapa guru sangat dibutuhkan untuk membentuk bangsa dan anak didik yang bermartabat serta berkarakter. Eksistensi guru dalam dunia penelitian sangat penting, karena guru merupakan salah satu insan yang tidak hanya memberikan ilmu saja, tetapi guru harus mampu menerapkan apa yang ia miliki kepada peserta didiknya.

Beragam pakar menegaskan bahwa guru merupakan agen kunci dalam proses pendidikan, meskipun penekanan definisinya bervariasi. Muhibbin Syah

¹⁴ Najib Sulhan, *Karakter Guru Masa Depan Sukses dan Bermartabat*, Surabaya: PT Temprina Media Grafika, 2011, hlm. 2.

memaknai guru atau *teacher* sebagai “seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.”¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah menambahkan dimensi otoritas dan tanggung jawab, yakni individu yang berwenang membimbing serta membina peserta didik, baik secara individual maupun klasikal, di dalam maupun di luar sekolah.¹⁶ Supriyadi menekankan status profesional, yaitu pendidik formal yang wajib mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi siswa.¹⁷ Hadari Nawawi memperluas cakupan dengan menyatakan bahwa guru tidak sekadar pengajar di kelas, melainkan tenaga pendidik yang ikut bertanggung jawab membantu anak mencapai kedewasaan.¹⁸

Selaras dengan itu, Mahmud meminjam istilah Arab “mu‘allim” yaitu “orang yang memberi tanda” untuk menegaskan bahwa hakikat tugas guru sebagai pengubah perilaku.¹⁹ Muri Yusuf melihat pendidik sebagai individu yang secara sadar melakukan tindakan mendidik demi tercapainya tujuan pendidikan,²⁰ sedangkan Burlian Somad menyoroti dualitas kompetensi: penguasaan materi dan metodologi.²¹ Mu‘arif menekankan peran keteladanan melalui prinsip “digugu lan ditiru”,²² Sementara A. Qodri Azizy menempatkan guru sebagai role model, pengasuh, dan penasihat moral.²³ Sintesis pemikiran tersebut menunjukkan bahwa guru adalah profesional berkompentensi pedagogik, substansial, moral, dan sosial yang secara simultan mentransformasi pengetahuan, membentuk karakter, serta memfasilitasi perkembangan holistik peserta didik.

¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006, hlm. 222.

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan teoritis psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hlm. 32.

¹⁷ Supriyadi, *Strategi Belajar & Mengajar*, Yogyakarta: Cakrawala Ilmu, 2015, hlm. 11.

¹⁸ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Haji Masagung, 1989, hlm. 123.

¹⁹ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010, hlm. 289.

²⁰ Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986, hlm. 53-54.

²¹ Burlian Somad, *Beberapa Persoalan dalam Pendidikan Islam*, Bandung: PT Al-Ma‘arif, 1981, hlm. 18.

²² Mu‘arif, *Wacana Pendidikan Kritis Menelanjangi Problematika, Meretas Masa Depan Pendidikan Kita*, Jogjakarta: Ircisod, 2005, hlm. 198- 199.

²³ A. Qodri Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003, hlm. 72.

Profesi guru merupakan jabatan yang menuntut kompetensi khusus di bidang pendidikan, sehingga tidak dapat dijalankan oleh individu yang tidak memiliki keahlian pedagogik. Dalam praktiknya, cakupan istilah “guru” juga meliputi tenaga bimbingan-konseling, supervisor pembelajaran di sekolah negeri maupun swasta, teknisi pendidikan, administrator sekolah, serta staf pendukung yang menangani urusan administratif.

Guru berfungsi sebagai panutan bagi peserta didik, baik dalam ranah pengetahuan maupun kepribadian. Konsekuensinya, setiap ucapan dan perilaku guru harus dijaga, karena ekspresi yang kurang tepat dapat berdampak negatif pada perkembangan siswa yang cenderung meniru tanpa mempertimbangkan benar-salahnya. Pada akhirnya, keberhasilan guru tidak semata diukur dari capaian kognitif siswa, tetapi juga dari sejauh mana peserta didik mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat yang berempati, kreatif, kolaboratif, dan melek perubahan global. Tugas guru sebagai fasilitator yang menggali, mengembangkan, dan mengoptimalkan potensi peserta didik memiliki implikasi langsung bagi kualitas kehidupan sosial-ekonomi bangsa. Oleh karena itu, investasi pada mutu guru adalah investasi jangka panjang yang menentukan daya saing Indonesia di kancah global.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru adalah sosok yang menjadi pembimbing bagi siswanya, yang memiliki kemampuan dalam bidang pendidikan juga bidang yang lain yang mampu menjadi bekal dalam membina pribadi anak. Guru juga merupakan salah satu unsur yang penting di bidang pendidikan yang berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu.

Dengan demikian, guru adalah figur multidimensional: pengajar ilmu, pembina moral, model perilaku, dan agen perubahan sosial. Profesi ini menuntut perpaduan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang dijalankan secara reflektif serta adaptif terhadap dinamika zaman. Keteguhan

guru memegang prinsip “digugu lan ditiru” menjamin transfer ilmu dan nilai berlangsung otentik, sedangkan dukungan kebijakan peningkatan mutu dan kesejahteraan menjamin keberlangsungan dedikasi mereka. Sinergi keduanya niscaya melahirkan generasi berpengetahuan, berkarakter, serta mampu berkontribusi positif bagi peradaban.

b. Peran Guru

Peran guru sebagai pendidik profesional bersifat multidimensi dan tidak terbatas pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Guru dituntut mampu membimbing dan mengarahkan siswa kapan pun serta di mana pun diperlukan. Tanggung jawabnya meliputi penguasaan dan pengembangan materi, perencanaan serta penyusunan strategi pembelajaran, pengendalian proses belajar, hingga pelaksanaan evaluasi. Oleh karena itu, tanggung jawab guru menjangkau ranah di luar sekolah, ia harus menjadi teladan bagi masyarakat sekaligus pemantau perkembangan karakter setiap peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, guru memegang peran yang sangat penting. Selain memberikan pengetahuan akademis, guru juga harus membimbing siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan mengelola emosi menjadi aspek penting dalam membentuk karakter tangguh. Secara otomatis guru memiliki peran sebagai pendidik, pengajar, sumber belajar, pembimbing, demonstrator, pengelola, penasihat, inovator, motivator, pelatih, elevator.²⁴

Peran guru dalam perkembangan pendidikan meliputi: pertama, menanamkan nilai (*value*) serta membangun karakter (*Character building*) peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Kedua, sebagai sentral pembelajaran. Ketiga, memberi bantuan dan dorongan (*supporter*) tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (*supervisor*) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak. Keempat menjadi “panutan bagi lingkungannya yang perlu diikuti dan ditaati. Pelaksanaan peran guru dalam perkembangan pendidikan dan pembelajaran yang memberikan perubahan pada peserta didik

²⁴ Khanza Savitra, <https://dosenpsikologi.com/peran-guru-dalam-proses-pembelajaran>, diakses pada tanggal 12 Februari 2025.

pada aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (Psikomotor).²⁵

Prey Katz mengemukakan bahwa guru memegang sejumlah fungsi kunci yaitu sebagai komunikator yang efektif, sebagai sahabat yang mampu memberi nasihat, sebagai motivator yang menyalurkan inspirasi dan dorongan, sebagai pembimbing dalam pembentukan sikap, perilaku, dan nilai, serta sebagai pengajar yang menguasai substansi materi.²⁶ Sementara itu, James W. Brown menegaskan bahwa tanggung jawab pendidik mencakup penguasaan dan pengembangan materi pelajaran, perencanaan serta persiapan pembelajaran harian, serta pengendalian dan evaluasi kegiatan belajar siswa.²⁷ Adapun Adams dan Dickey mengidentifikasi tiga peran utama guru. Pertama, sebagai supervisor, guru dituntut menguasai keterampilan mengendalikan aktivitas peserta didik serta menjaga ketertiban kelas. Kedua, sebagai motivator, guru perlu kompeten menumbuhkan dan mempertahankan semangat belajar siswa. Ketiga, sebagai evaluator, guru harus mampu melakukan penilaian secara objektif, berkesinambungan, dan komprehensif terhadap perkembangan anak.²⁸

Menjadi seorang guru yang profesional sebagai pengajar harus memiliki tujuan yang jelas, membuat keputusan secara rasional, agar peserta didik memahami keterampilan yang dituntut oleh pembelajaran, untuk kepentingan tersebut, perlu dibina hubungan secara positif antara guru dengan peserta didik. Dalam hal ini ada beberapa peran guru yang dianggap dominan diklasifikasikan sebagai berikut: ²⁹

1) Guru sebagai Pendidik

Pendidik dikenal sebagai tugas untuk memanusiakan manusia. Siswa adalah manusia yang belum menjadi manusia seutuhnya sehingga memerlukan

²⁵ Juhji, "Peran Urgen Guru dalam Pendidikan," dalam *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Volume 10 Nomor 1, 2016, hlm. 61.

²⁶ Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010, hlm. 143.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 144.

²⁸ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009, hlm. 49.

²⁹ Syarifuddin, "Guru Profesional: Dalam Tugas Pokok dan Fungsi (Tupoksi)," dalam *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, Volume 3, Nomor 1, 2015, hlm. 67.

bantuan orang dewasa. Melalui proses pembelajaran, segala sikap dan tingkah laku siswa ditingkatkan menjadi lebih baik sehingga terbentuk sebuah karakter yang baik .

2) Guru sebagai Pengajar

Pengertian “mengajar” yang sesungguhnya adalah menciptakan situasi dan kondisi supaya siswa belajar. Guru dikatakan belum mengajar kalau siswa belum belajar. Jadi, orientasi proses pembelajaran di ruang kelas berorientasi kepada proses belajar siswa.

3) Guru sebagai Pembimbing

Guru berusaha membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan tercapainya itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri dan produktif.

4) Guru sebagai Pelatih

Guru harus berperan sebagai pelatih, yang bertugas untuk melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan kompetensi masing-masing. Pelatihannya yang dilakukan, disamping harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, juga harus memperhatikan perbedaan individual peserta didik, dan lingkungannya.

5) Guru sebagai Penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didiknya, bahkan bagi orang tua peserta didik, meskipun mereka tidak mengikuti pelatihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak berharap untuk menasihati orang.

6) Guru sebagai Model atau Teladan

Sebagai teladan bagi peserta didik dan orang-orang disekitarnya, mengharuskan guru melaksanakan kode etik keguruan yang menjadi dasar berperilaku baik dalam interaksinya dengan kepala sekolah, teman sejawat, bawahan, peserta didik, dan masyarakat pada umumnya.

7) Guru sebagai Pribadi Guru

Sebagai pribadi harus memiliki nilai moral, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi, kecerdasan sosial, spiritual dan kecerdasan spiritual yang

tinggi. Guru yang selalu bertutur kata kasar, tidak menghargai peserta didiknya serta terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang tak sepatasnya dilakukan oleh peserta didik, menunjukkan bahwa guru tersebut memiliki nilai moral yang kurang bagus, dan guru tersebut tidak pantas dikatakan pendidik.

8) Guru sebagai Peneliti

Apabila seorang guru ingin sukses menjadi guru yang profesional, hendaknya selalu mengadakan penyesuaian terlebih dahulu melakukan penelitian, untuk menghindari perlakuan yang salah dalam proses pembelajaran peserta didik.

9) Guru sebagai Motivator

Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik, penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk dapat bergairah dalam belajar.

10) Guru sebagai Pendorong

Arti kata pendorong disini adalah pendorong kemampuan siswa dalam segala hal, yaitu pendorong kreativitas, semangat dan kedisiplinan siswa, dan lain-lain. Seorang guru bukan hanya sekedar mengajar tetapi ia adalah seorang pendidik yang mampu mendidik siswanya kearah yang lebih baik di segala ranah peserta didiknya, baik kognitif (pengetahun), Keterampilan dan juga adab atau karakter muridnya.

11) Guru sebagai Pembangkit

Guru sebagai pembangkit pandangan bahwa dunia ini adalah panggung sandiwara yang penuh dengan berbagai kisah dan peristiwa, mulai dari kisah nyata sampai rekayasa. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memberikan dan memelihara pandangan tentang keagungan kepada peserta didiknya. Fungsi ini guru harus terampil dalam berkomunikasi dengan peserta didiknya.

12) Guru sebagai Pekerja Rutin

Guru bekerja dengan keterampilan, dan kebiasaan tertentu, serta kegiatan rutin yang amat diperlukan dan seringkali memberatkan. Jika pekerjaan tersebut tidak dikerjakan dengan baik, maka bisa mengurangi atau merusak keefektifan guru pada semua perannya.

13) Guru sebagai Aktor

Sebagai seorang aktor, guru harus melakukan apa yang ada di dalam naskah yang telah disusun dengan mempertimbangkan pesan yang akan disampaikan kepada penonton. Penampilan yang bagus dari seorang aktor akan membuat para penonton terbawa kedalam alur cerita, jika itu cerita komedi maka mereka akan tertawa mengikuti alur cerita, dan jika sang aktor membawakan peran sedih yang mendalam bisa menghadirkan tangisan terbawa oleh penampilan sang aktor.

14) Guru sebagai Evaluator

Evaluator atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian karena penilaian merupakan proses penetapan kualitas hasil belajar, atau proses menentukan tingkat capaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik.

15) Guru Sebagai Pengawet

Guru harus berusaha mengawetkan pengetahuan yang telah dimiliki dalam pribadinya, dalam arti guru harus berusaha menguasai materi standar yang akan disajikan kepada peserta didik.

16) Guru sebagai Fasilitator

Guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru sebagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

17) Guru sebagai Supervisor

Guru hendaknya dapat membantu memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar

mengajar menjadi lebih baik. Untuk itu kelebihan yang dimiliki supervisor bukan hanya karena pengalamannya, pendidikannya, kecakapannya, atau keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, atau karena memiliki sifat-sifat kepribadian yang menonjol dari pada orang yang di supervisinya.

Dalam penjelasan diatas, disimpulkan bahwa peran guru sangat penting dalam membantu siswa dalam proses pembelajaran, mampu menilai dan mengajarkan pembelajaran yang sangat berguna bagi perkembangan peserta didik dengan tidak melanggar kode etik sebagai seorang pendidik, oleh karenanya pendidik atau guru harus mampu mengajarkan, membimbing, melatih dan memfasilitasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan guru melaksanakan perannya dengan baik maka cita-cita dan harapan sebagai guru yaitu mendidik murid-murid berkembang dan memperoleh ilmu yang baik.

Menurut Ki Hajar Dewantara mengemukakan tiga motto penting tentang fungsi guru yaitu “*Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani* “ yang pada intinya seorang guru harus memiliki sifat tersebut agar menjadi panutan bagi peserta didiknya, menjadi teladan baik dari tutur kata sikap dan perbuatan. Ketiga motto Ki Hajar Dewantara tersebut menyusun kerangka kerja bagi guru untuk tidak hanya menjadi pendidik, tetapi juga pemimpin yang mampu membimbing siswa dengan keteladanan, menginspirasi, serta memberikan dukungan yang dibutuhkan untuk mencapai potensi tertinggi mereka, menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk pengembangan karakter dan kepribadian yang utuh.³⁰

Guru sebagai pendidik dan pengajar anak, harus mampu menjadi orang tua bagi murid, karena sekolah adalah rumah kedua bagi mereka, maka secara otomatis guru menjadi orang tua kedua bagi murid. Oleh karena itu guru diibaratkan seperti ibu yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak agar dapat belajar dan mengembangkan seluruh potensi dasar dan kemampuan anak secara optimal, hanya saja ruang lingkup guru yang mengajar di formal dan non formal itu berbeda dalam ruang lingkungannya.

³⁰ Agam Ibnu Asa. “Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara dan Driyarkara,” dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Volume 9, Nomor 2, 2019, hlm. 245-258.

Keberadaan seorang guru sangat penting dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan serta dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Guru juga memiliki kewenangan penuh dan bertanggung jawab dalam pendidikan murid-murid didalam lingkup sekolah, baik secara individual maupun klasikal di sekolah maupun diluar sekolah.³¹ Faktor yang paling menentukan dalam proses pembelajaran di dalam kelas adalah guru, karena tugas guru adalah mendidik dengan kemampuan yang guru itu miliki sehingga keberhasilan dan kegagalan sebuah proses pendidikan salah satu faktor utama adalah kemampuan guru itu dalam mentransfer ilmu kepada peserta didik.

c. Tugas dan Fungsi Guru

Tugas merupakan amanah yang harus dipenuhi seseorang dalam ranah tanggung jawab profesionalnya. Semua profesi pasti mempunyai tugas, dan tugas itu bersifat spesifik.³² Pendidik berkewajiban menyiapkan insan yang berakhlak mulia dan kompeten, sehingga mampu membangun diri sekaligus berkontribusi bagi bangsa dan negara. Dengan demikian, tugas guru tidak semata-mata bersifat profesional, tetapi juga memuat dimensi kemanusiaan dan sosial.

Dalam kerangka Sistem Pendidikan Nasional, guru diakui sebagai tenaga profesional yang berperan sebagai agen pembelajaran. Fungsi ini diarahkan untuk meningkatkan martabat profesi sekaligus mutu pendidikan nasional, yakni membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa, berakhlak luhur, sehat, berpengetahuan, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.³³

³¹ Hamzah B. Uno & Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Mempengaruhi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016, hlm. 2.

³² Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012, hlm. 21.

³³ Murip Yahya, *Profesi Tenaga Kependidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013, hlm. 27.

Menurut Uzer Usman, secara umum tugas guru dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu: Secara profesional, guru memikul tiga mandat utama: mendidik, mengajar, dan melatih. Fungsi mendidik berfokus pada pewarisan sekaligus pengembangan nilai-nilai kehidupan; fungsi mengajar berkaitan dengan transfer dan perluasan ilmu pengetahuan serta teknologi; sedangkan fungsi melatih ditujukan untuk membentuk keterampilan praktis siswa.³⁴

Di ranah kemanusiaan, guru berperan sebagai “orang tua kedua” yang menarik simpati, menumbuhkan motivasi, dan menciptakan iklim belajar yang kondusif. Pada tingkat sosial, guru berkontribusi mencerdaskan bangsa dan membentuk warga negara bermoral Pancasila. Posisi terhormat yang diberikan masyarakat mengandung konsekuensi bahwa guru wajib mendukung pembangunan sumber daya manusia Indonesia secara utuh sesuai nilai-nilai Pancasila.³⁵

Guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk mengangkat harkat dan martabat siswa. Guru dikatakan juga sebagai agen pembelajaran yang berfungsi meningkatkan mutu Pendidikan Nasional. Hal ini termaktub dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005 Pasal 4. Lebih lanjut dalam undang-undang yang sama, bagian penjelasan dipaparkan bahwa yang dimaksud guru sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) yang memiliki beberapa peran yaitu sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.³⁶

Sedangkan secara khusus tugas guru dalam proses pembelajaran tatap muka sebagai berikut.³⁷

- 1) Tugas pengajar sebagai pengelola pembelajaran, meliputi:
 - a. Tugas manajerial, menyangkut fungsi administrasi (memimpin kelas), baik internal maupun eksternal. Seperti: Berhubungan dengan peserta didik, alat perlengkapan kelas, tindakan-tindakan profesional.

³⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hlm. 06.

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hlm. 199.

³⁷ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011, hlm. 20.

- b. Tugas edukasional, menyangkut fungsi mendidik bersifat, motivasional, pendisiplinan, sanksi sosial (tindakan hukuman)
- c. Tugas instruksional, menyangkut fungsi mengajar, bersifat, penyampaian materi, pemberian tugas-tugas pada peserta didik, mengawasi dan memeriksa tugas.

2) Tugas pengajar sebagai pelaksana (*Executive Teacher*)

Secara umum tugas guru sebagai pengelola pembelajaran adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas yang kondusif bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Lingkungan belajar yang kondusif adalah lingkungan yang bersifat menantang dan merangsang peserta untuk mau belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Menurut Soejono, ada beberapa tugas seorang guru sebagai berikut:³⁸

- 1) Guru wajib menemukan pembawaan yang dimiliki peserta didik dengan berbagai cara, seperti observasi, wawancara, angket dan sebagainya.
- 2) Guru berusaha untuk mendorong peserta didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekankan pembawaan yang buruk agar tidak dikembangkan.
- 3) Guru memperlihatkan kepada peserta didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang, keahlian dan keterampilan agar peserta didik memilihnya dengan tepat.
- 4) Guru mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan peserta didik berjalan dengan baik atau tidak.
- 5) Guru memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala peserta didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya

Agar tugas dan fungsi guru terlaksana dengan baik, maka guru haruslah memiliki mutu pendidikan yang baik pula. Menurut Balitbang Depdikbud mengemukakan bahwa ada lima upaya dalam meningkatkan mutu guru, yaitu meningkatkan kemampuan profesional, upaya profesional, kesesuaian waktu

³⁸ Binti Mauna, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Media Akademi, 2016, hlm. 221.

yang dicurahkan untuk kegiatan pengembangan, kesesuaian antara keahlian dan pekerjaan, dan kesejahteraan yang memadai. Kelima faktor tersebut menjadi barometer dalam mengukur mutu guru.³⁹

Berdasarkan beberapa tugas guru tersebut, dapat dipahami bahwa tugas seorang guru tidak hanya sekedar mendidik, mengajar, membina dan melatih peserta didik. Guru juga bertugas dalam bidang profesi, kemanusiaan, dan kemasyarakatan.

d. Kompetensi Guru

Kompetensi merujuk pada rangkaian perilaku rasional yang diperlukan untuk mencapai sasaran tertentu dalam kondisi yang ditetapkan. Kompetensi guru, dengan demikian, ialah kapasitas seorang pendidik untuk menunaikan tugas-tugasnya secara layak dan bertanggung jawab.⁴⁰

Kompetensi merupakan prasyarat kelayakan untuk menjalankan tugas; bagi guru, kompetensi menjadi faktor kunci yang menuntut mutu dan produktivitas kerja tinggi. Kemampuan tersebut harus tercermin dalam perilaku profesional unggul, bukan sekadar memenuhi rutinitas tugas pendidikan, sehingga guru melaksanakan peran secara optimal dan sesuai harapan.

Cogan dalam Syaiful Sagala menyatakan bahwa guru seyogianya memiliki empat kompetensi pokok: (1) kemampuan untuk memandang dan mendekati masalah-masalah pendidikan dari perspektif masyarakat global; (2) kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain secara kooperatif dan bertanggung jawab sesuai dengan peranan dan tugas dalam masyarakat; (3) kapasitas kemampuan berpikir secara kritis dan sistematis; (4) keinginan untuk selalu meningkatkan kemampuan intelektual sesuai dengan tuntutan zaman yang selalu berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁴¹

³⁹ Nanang Fattah. *Manajemen Berbasis Sekolah: Strategi Pemberdayaan Sekolah dalam Rangka Peningkatan Mutu dan Kemandirian Sekolah*, Bandung: Andirra, 2004, hlm. 59.

⁴⁰ Moh. Uzer Usman, *Op.cit*, hlm. 14.

⁴¹ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Alfabeta, 2013, hlm. 209.

Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial.

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik di sekolah dalam mengelola interaksi pembelajaran bagi peserta didik. Kompetensi pedagogik ini mencakup pemahaman dan pengembangan potensi peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta sistem evaluasi pembelajaran.⁴²

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, berakhlak mulia, sebagai orang-orang yang dianggap model atau panutan yang harus diikuti. Sebagai seorang model guru harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian diantaranya:

- a) Kemampuan yang berhubungan dengan pengalaman tentang ajaran menghormati dan menghargai antarumat
- b) Kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan, dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat
- c) Mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru misalnya, sopan santun, dan tata krama
- d) Bersikap terbuka terhadap pembaharuan dan kritik.

3) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar pendidikan. Kompetensi profesional merupakan kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan tugas keguruan. Kompetensi ini

⁴² Arif Rohman, *Memahami Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: CV Aswaja Pressindo, 2013, hlm. 152.

sangat penting, karena langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan.

4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi, dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, serta masyarakat sekitar. Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial, meliputi;

- a) Mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional
- b) Mampu mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan
- c) Mampu menjalin kerjasama, baik secara individual maupun secara kelompok.⁴³

2. Hakikat Orangtua

a. Pengertian Orangtua

Pendidikan yang menumbuhkan manusia secara utuh berlangsung di tiga lingkungan utama: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga menjadi landasan pertama bagi pertumbuhan anak; di sinilah perkembangan kognitif, kesehatan, dan kemampuan penyesuaian sosial paling banyak dipengaruhi. Keluarga merupakan salah satu faktor penentu utama dalam perkembangan kepribadian anak. Keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya yang terdiri dari orang tua dan anak.

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, yang merupakan hasil dari ikatan pernikahan yang sah sehingga dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mendidik,

⁴³ Dadi Permadi & Daeng Arifin, *Panduan Menjadi Guru Profesional*, Bandung: CV. Nuansa Aulia, 2013, hlm. 62.

mengasuh, dan membimbing anak-anaknya dalam menghantarkan mereka agar siap dalam kehidupan bermasyarakat.⁴⁴

Definisi orang tua diatas tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian dari keluarga besar yang kemudian tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Menurut Ahmadi, keluarga merupakan suatu sistem kesatuan yang terdiri dari anggota-anggota yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lain.⁴⁵ Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), yang dimaksud orangtua adalah “ayah ibu kandung, orang yang dianggap tua.”⁴⁶ “Orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya) orang-orang yang dihormati dikampung atau tetua” yang memiliki peran kedudukan di masyarakat yang memiliki kemampuan atau kesiapan yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi dan mendorong, mengajak orang lain agar menerima pengaruh kita sendiri.

Sementara pengertian orang tua dalam bahasa arab dikenal dengan sebutan *al-walid*.⁴⁷ Adapun dalam penggunaan bahasa Inggris istilah orangtua dikenal dengan sebutan “*parent*” yang artinya “orang tua laki-laki atau ayah, orang tua perempuan atau ibu”.⁴⁸ Makna “orang tua” hendaknya diartikan dalam konteks yang luas, yaitu tidak hanya “orangtua” di rumah (sebagai ayah dan ibu), melainkan juga sebagai “orang tua” di luar rumah (sebagai anggota masyarakat, pejabat sipil maupun militer, pengusaha, agamawan, guru, dan profesi lainnya).⁴⁹

Menjadi orang tua adalah amanah yang menyertai kehadiran seorang anak. Keduanya berkewajiban membimbing, menasihati, dan menunjukkan teladan perilaku yang baik, seraya mendidik, mengasuh, dan mengarahkan

⁴⁴ Ernie Martsiswati & Yoyon Suryono, “Peran Orang Tua dan Pendidik Dalam Menerapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak Usia Dini,” dalam *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Volume 1 Nomor 2, 2014, hlm. 190.

⁴⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hlm. 60

⁴⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hlm. 142.

⁴⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, hlm. 1580.

⁴⁸ Atabik Ali, *Kamus Inggris Indonesia Arab*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2000, hlm. 593.

⁴⁹ Mardiyah, “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak,” dalam *Jurnal Kependidikan*, Volume 3, Nomor 2, 2015, hlm. 109-122.

putra-putrinya hingga siap berperan di tengah masyarakat. Kualitas kepribadian anak baik maupun buruk, matang maupun belum sangat dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua. Karena itu, mereka akan diminta pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT pada hari akhir atas amanah tersebut. Tanggung jawab ini secara hakiki melekat pada orang tua dan tidak dapat dialihkan kepada pihak lain. Melalui interaksi sehari-hari dalam keluarga, anak memperoleh pengalaman pertama yang membentuk perkembangan fisik, sosial, mental, dan spiritualnya sebagai bekal kehidupan di masa mendatang.

Orang tua juga sosok orang yang mempunyai hubungan genetik.⁵⁰ Dalam pemahaman masyarakat klasik, ibu selalu diidentikkan sebagai sosok yang lebih sering berada di rumah. Hal ini karena keberadaannya diasosiasikan sebagai wujud dari pengasuhan untuk menjaga dan merawat anak sebagai implementasi dari pemenuhan nafkah batin anak. Sedangkan substansi perlindungan terletak pada sosok ayah yang lebih sering diluar rumah mencari nafkah sebagai implementasi dari perlindungan, sehingga ayah ibu dan anak adalah merupakan sebuah ikatan yang dinamakan keluarga.

b. Peran Orangtua

Keluarga adalah wadah yang sangat penting diantara individu dan grup, merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya, dan di dalam keluargalah anak-anak yang pertama bersosialisasi dalam kehidupannya. Ayah, ibu dan saudara-saudaranya serta keluarga dimana anak mengadakan kontak pertama dan pertama belajar pun mereka dengan keluarganya sampai anak tersebut masuk ke lembaga-lembaga Pendidikan.⁵¹ Oleh karena itu peran ayah, ibu dan keluarga sangatlah penting dalam tumbuh kembang anak dimana keluarga ini sebagai wadah kehidupan yang mampu mengembangkan individu yang bernaung di dalamnya, sebelum seorang anak mampu untuk bernaung secara mandiri.

⁵⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 18.

⁵¹ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007, hlm. 108.

Biddle dan Thomas mendefinisikan peran sebagai kumpulan pedoman yang membatasi perilaku yang diharapkan dari pemangku suatu posisi. Di dalam keluarga, misalnya, ibu diharapkan mengajarkan, menilai, dan memberi sanksi. Apabila peran ibu disatukan dengan peran ayah, terbentuklah peran orang tua yang lebih luas, sehingga ragam perilaku yang diharapkan pun menjadi lebih beragam.⁵²

Lingkungan dan suasana rumah memegang peranan penting dalam proses pengasuhan. Anak tumbuh dan berkembang di tengah lingkungan serta relasi yang menyertainya; kehadiran figur-figur yang akrab memberi pengaruh positif, sementara ciri dan kecenderungan yang mulai mereka kenali menjadi faktor utama dalam pembentukan konsep diri dan kepribadian sosial.⁵³

Adapun bentuk-bentuk peran orang tua sebagai berikut :

1) Peran Ibu: ⁵⁴

- a) Sebagai sumber dan pemberi kasih sayang.
- b) Pengasuh dan pemelihara.
- c) Tempat mencurahkan isi hati.
- d) Mengatur kehidupan dalam rumah tangga.
- e) Pembimbing hubungan pribadi .
- f) Pendidik dalam segi-segi emosi

2) Peran Ayah: ⁵⁵

- a) Sebagai sumber kekutan didalam keluarga.
- b) Sebagai penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar.
- c) Sebagai pemberi rasa aman bagi keluarga anggota keluarga.
- d) Sebagai pelindung terhadap ancaman dari luar.
- e) Sebagai hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan.

⁵² Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000, hlm. 224.

⁵³ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013, hlm. 16.

⁵⁴ M Ngaliman Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Rosdakarya, 2014, hlm. 82.

⁵⁵ *Ibid.*

f) Sebagai Pendidik dalam segi rasional.

Peran orang tua akan menentukan bagaimana perkembangan anak selanjutnya. Orang tua berperan aktif dalam proses pengisian karakter anak dari usia dini sampai mereka dewasa. Sebagai orang tua harus ikut andil dalam mendidik anak-anaknya karena keberhasilan pendidikan juga sangat dipengaruhi oleh orang Pendidikan orang tua, maka sejatinya dalam pendidikan karakter di rumah orang tua juga harus mampu menjalankan beberapa konsep pendidikan anak seperti mendidik dengan contoh atau keteladanan, mendidik dengan nasehat, mendidik dengan pengawasan, mendidik dengan reward, mendidik dengan hukuman.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam mempersiapkan atau membantuk karakter anak baik moral, spiritual dan sosial, sehingga dengan adanya contoh keteladanan dari orang tua maka memberikan nasihat kepada anak akan mudah diterima, karena secara moral mental dan psikis mereka sudah percaya kepada orang tua, sehingga proses pendidikan yang disertai pengawasan dalam membentuk karakter anak, dalam hal ini aqidah dan moral maka orang tua bisa mempersiapkannya baik secara psikis maupun sosial. Oleh karena itu, penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) bisa dijadikan pendidikan yang mendorong anak untuk bersemangat dalam melakukan pembiasaan positif dan pemberian hukuman bisa mencegah dari tindakan-tindakan yang bertentangan dengan norma-norma.

Peran orang tua adalah sebagai pendidik yang baik dalam keluarga yang akan membentuk kepribadian anak yang baik, perkembangan kepribadian anak akan dikendalikan dan dibentuk dengan bimbingan dan bantuan orang tua, ayah dan ibu adalah pendidik yang baik dalam keluarga yang akan membentuk kepribadian anak yang baik, perkembangan kepribadian ini akan dikendalikan

dan dibentuk dengan bimbingan dan bantuan, karena orang tua adalah tempat pertama kali mereka mendapatkan bimbingan.⁵⁶

Peran orang tua dalam mendidik anak antara lain:⁵⁷

a) Mendidik melalui contoh perilaku

Contoh perilaku sangat efektif dalam mengarahkan anak menjadi orang yang berguna. Perilaku yang efektif yang diberikan orang tua harus didukung oleh kebijakan yang diterapkan oleh pembuat peraturan yang diimplementasikan oleh seluruh anggota keluarga di seluruh aspek kehidupan sehari-hari

b) Menerapkan sistem pendidikan dini

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak. pendidikan merupakan usaha pengembangan kualitas diri manusia dalam segala aspeknya. Pendidikan sebagai aktifitas yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu. Hal yang paling mendasar yang dituntut dalam pendidikan usia dini adalah kejujuran, saling menghormati, sopan santun, baik hati, ramah, dan menaati peraturan dalam pendidikan anak usia dini akan sangat membentuk karakter yang lebih baik hal ini akan mengakibatkan, pembentukan karakter menjadi lebih baik tertata atau terbentuk.

c) Melakukan sistem pembiasaan

Membentuk dan membimbing seseorang anak kearah keselamatan lahir batin akan lebih efektif jika didukung oleh pembiasaan. Membiasakan anak menaati peraturan agama sebagai gejala budaya maupun gejala sosial akan membentuk suasana kondusif dalam jiwa anak bagaikan mengukir diatas batu yang sulit dihapus.

d) Terapkan prinsip keadilan

Dalam mengatur waktu yang tersedia, sebagai orang tua memang sangat sulit menempatkan tugas mendidik anak pada posisi kedua, namun tuntutan memenuhi kebutuhan anak dan keluarga juga meminta perhatian khusus untuk di nomor satukan, jika berbenturan antara kedua kebutuhan yang sama

⁵⁶ Mohammed Roesli, Ahmad Syafi'i & Aina Amalia. "Kajian Islam Tentang Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak," dalam *Jurnal Darussalam*, Volume 9, Nomor 2, 2018, hlm. 337.

⁵⁷ *Ibid.*

pentingnya tentu jawabannya yang paling efektif adalah sikap dan bijaksana dalam memberi muatan dalam pengaturan jadwal, usia dan kesempatan yang diberikan oleh Allah kepada orang tua.

3. Hakikat Pembentukan Karakter

a. Pengertian Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*”. Kata “*to engrave*” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.⁵⁸ Awalnya, kata ini digunakan untuk menandai hal yang mengesankan dari koin (keping uang). Belakangan, secara umum istilah “*character*” digunakan untuk mengartikan hal yang berbeda antara satu hal dan yang lainnya, dan akhirnya juga digunakan untuk menyebut kesamaan kualitas pada tiap orang yang membedakan dengan kualitas lainnya.⁵⁹

Dalam kamus bahasa Indonesia, makna karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.⁶⁰ Menurut Tadkirotun Musfiroh, kata “karakter” mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti tomark atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.⁶¹

Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak atau kepribadian yang terbentuk dari berbagai proses cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.⁶² Karakter bisa disebut juga sebagai identitas atau wajah bangsa. Baik buruk

⁵⁸ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1987, hlm. 214.

⁵⁹ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011, hlm.162.

⁶⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2006, hlm. 56.

⁶¹ Mahmud, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012, hlm. 2.

⁶² Ika Budi Maryatun. “Peran pendidik dalam Membangun Karakter Anak,” dalam *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 5, Nomor 1, 2016, hlm. 747-752.

karakter generasi bangsa berpengaruh pada citra negara. Karakter harus dibiasakan melalui pemberian contoh, bukan hanya teori dan lembar kerja. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir.⁶³

Dalam kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa mendefinisikan karakter sebagai seperangkat nilai positif, mengetahui kebaikan, berkehendak berbuat baik, mempraktikkan hidup yang baik, dan menebarkan dampak positif bagi lingkungan, yang tertanam dalam diri lalu tercermin dalam perilaku. Nilai-nilai itu muncul dari sinergi olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa individu maupun kelompok. Karakter bangsa, dengan demikian, merupakan mutu perilaku kolektif yang baik, terwujud dalam kesadaran, pemahaman, perasaan, kehendak, dan tindakan warga negaranya. Bagi Indonesia, pembentukan karakter berlandaskan falsafah Pancasila, norma-norma UUD 1945, prinsip Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen terhadap keutuhan NKRI.⁶⁴

Istilah karakter kerap dipakai bergantian dengan etika, akhlak, maupun nilai, dan selalu berkonotasi positif. Dalam kehidupan sehari-hari, istilah karakter kerap dipahami sebagai temperamen yakni aspek psiko-sosial yang sangat dipengaruhi pendidikan dan lingkungan.⁶⁵ Dari sudut behavioral, karakter juga dipandang sebagai dimensi somatopsikis, yakni potensi bawaan individu sejak lahir. Secara psikologis, karakter berkaitan erat dengan kepribadian, akhlak, tabiat, dan watak, atribut yang membedakan seseorang dari orang lain serta membentuk kredibilitasnya dalam interaksi sosial. Singkatnya, karakter

⁶³ Doni A. Koesoema. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2007, hlm. 80.

⁶⁴ Hesti Nurjanah, Aji Muhammad Iqbal & Irma Sukmawati, "Peran Orang Tua dan Guru dalam Pengembangan Karakter Anak," dalam *Jurnal Studi Islam MULTIDISIPLIN*, Volume 1, Nomor 1, 2003, hlm. 148-173.

⁶⁵ Doni A. Koesoema, *Op.cit*, hlm. 79.

ialah identitas khas individu atau kelompok yang memuat nilai, kecakapan, integritas moral, dan ketangguhan menghadapi berbagai tantangan.

Dengan demikian, perkembangan karakter dipengaruhi oleh dua kelompok faktor. Pertama, faktor bawaan (*nature*) yang melekat pada individu dan relatif berada di luar kendali masyarakat. Kedua, faktor lingkungan (*nurture*) yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat luas. Konsekuensinya, upaya pembinaan maupun pendidikan karakter paling efektif dilakukan melalui pengelolaan lingkungan sosial tempat individu tumbuh dan berkembang.

Dalam konteks Islam, istilah "karakter" seringkali dipadankan dengan "akhlak". Akhlak terdiri atas perilaku dan akhlak yang baik yang diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik itu di lingkungan pribadi, sosial, maupun dalam penggunaan teknologi. Akhlak yang mulia menjadi kunci dalam pendidikan karakter, yang diaplikasikan dalam berbagai aspek pendidikan Islam. Penelitian menunjukkan bahwa akhlaq yang baik tak hanya diperlukan dalam interaksi antar manusia tetapi juga dalam konteks dan penggunaan teknologi modern, di mana tantangan dan ujian moral sering kali muncul.⁶⁶

Imam Al Ghazali menjelaskan bahwa bahwa akhlaq adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik. Oleh karena itu pendidikan karakter adalah usaha yang aktif dan terus menerus untuk membentuk kebiasaan baik (*habit*) sehingga karakter atau sifat anak terbentuk atau terukir sejak dini.⁶⁷ Sedangkan secara harfiah, karakter merupakan kualitas, mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum tata krama, budaya dan adat istiadat.⁶⁸

Sehingga bisa kita katakan bahwa karakter ini adalah nilai-nilai yang unik baik yang ada didalam diri dan terwujudnya didalam perilaku, karakter

⁶⁶ Ardian Nur Romadhan & Eny Purwandari. "Peran Sanggar Regoling Ma'rifat dalam Penanaman Karakter pada Anak di Era Digital," dalam *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Volume 5, Nomor 1, 2020, hlm. 67-79.

⁶⁷ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: Star Energy, 2004, hlm. 25.

⁶⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2024, hlm. 9.

seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, dalam menghadapi berbagai macam keadaan baik situasi yang baik ataupun buruk seseorang yang memiliki karakter yang baik dan kuat maka ia mampu untuk menjaga diri dan lisannya dari orang lain, karakter ini pada akhirnya akan menempel pada diri seseorang, sehingga orang lain mudah untuk menilai karakter seseorang. Menurut pendapat Suyanto mendefinisikan karakter sebagai cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara.

b. Tujuan Pembentukan Karakter

Dalam pembentukan karakter anak, dibutuhkan kerjasama yang saling bersinergi antara sekolah atau lembaga Pendidikan dengan orang tua, karena di sekolah mengarahkan kepada pembentukan kultur sekolah (proses pembudayaan), yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian dan simbol-simbol yang dipraktekan kultur merupakan ciri khas, karakter dan pencitraan sekolah.⁶⁹

Selanjutnya Pendidikan karakter juga memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan mutu proses dan hasil Pendidikan yang mengarah kepada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Dengan adanya pendidikan karakter peserta didik diharapkan terbentuk karakter yang tangguh dan baik dan sikap dan perilaku sehari-hari.

Sesuai dengan fungsi pendidikan Nasional, pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka dengan demikian tujuan pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi pribadi yang demokratis dan bertanggungjawab.⁷⁰

⁶⁹ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012, hlm. 42.

⁷⁰ Kemendiknas, *Desain Indah Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemendiknas, 2010, hlm. 5.

Menurut Sutarjo Adisusilo mengutip pendapat Lickona, ada 11 prinsip agar Pendidikan karakter dapat terlaksana secara efektif dan baik; a) kembangkan nilai-nilai dasar sebagai pondasi, b) definisikan karakter secara komprehensif yang mencakup pikiran perasaan dan perilaku, c) gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja dan proaktif, d) ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian, e) beri peserta didik kesempatan untuk melakukan tindakan moral, f) buat kurikulum akademik yang bermakna dan menghormati semua peserta didik, mengembangkan sifat-sifat positif dan membantu peserta didik berhasil, g) mendorong motivasi peserta didik, h) melibatkan seluruh civitas sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral, i) tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral, j) libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra, k) evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter dan sejauh mana peserta didik manifestasikan karakter yang baik.⁷¹

Dalam melaksanakan pembentukan karakter anak usia dini maka dibutuhkan penanaman nilai-nilai yang ditanamkan mulai dari rumah dan di sekolah sehingga dalam prosesnya nanti anak usia dini ini melalui pendidikan karakter anak mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya yang diserap baik di rumah maupun di sekolah oleh karenanya pendidikan dalam pembentukan karakter ini harus ditanamkan nilai-nilai religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, saling menyayangi sesama, peduli terhadap lingkungan sekitar bertanggung jawab dan rajin belajar serta berprestasi.

c. Nilai-Nilai Karakter

Dalam pembentukan karakter pada anak usia dini maka harus ditanamkan sedini mungkin karakter-karakter kuat yang bisa dijadikan fondasi dimana nilai karakter ini juga merupakan nilai adab nilai tanggung jawab, nilai kemandirian, nilai kepedulian nilai kemandirian dan nilai sosial, bahkan Adab atau akhlak mampu mendorong seseorang untuk melakukan tindakan secara

⁷¹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012, hlm. 81-82.

spontan dan konsisten, karakter, adab, akhlak yang baik akan terwujud dalam perilaku yang baik, sedangkan karakter yang buruk akan terwujud dalam perilaku yang buruk. Oleh karenanya melalui Pendidikan karakter seorang anak mampu secara mandiri untuk mengembangkan dan meningkatkan nilai nilai karakter dan akhlak mulia sehingga bisa terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa nilai-nilai karakter yang harus di bangun oleh setiap anak:

1) Nilai Religius

Sikap dan perilaku religius merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual.⁷² Seseorang dikatakan religius ketika berada dekat dengan sang pencipta. Belajar Ilmu agama yang bersumber kepada Al-Quran dan As-Sunnah sehingga tujuan dari pendidikan religius ini bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai agama dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi bagian dari perilaku kehidupan sehari-hari.

2) Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran adalah perilaku yang teramat mulia, jujur berarti berkata yang benar yang bersesuaian antara lisan dan apa yang ada di dalam hati, jujur secara bahasa dapat berarti perkataan yang sesuai dengan realita dan hakikat sebenarnya dan kebalikan dari jujur adalah dusta. Kejujuran menyatakan apa adanya, konsisten, terbuka dapat dipercaya dan tidak curang maka bicara kejujuran sebanding dengan keikhlasan dan kesabaran karena dalam praktiknya kejujuran perlu kesadaran. Salah satu bentuk program yang dapat dilakukan sekolah untuk menumbuhkan kejujuran peserta didik adalah dengan membuat kantin kejujuran.⁷³ Kantin kejujuran ini bisa dijadikan media yang efektif untuk menumbuhkan kejujuran pada peserta didik, dalam prosesnya kantin kejujuran ini membiasakan para siswa untuk mengambil makanan, menghitung dan membayar sendiri maka disini membiasakan anak untuk jujur dan bertanggung jawab, dan warung kejujuran ini juga membuat pondasi sedari dini untuk mengembangkan karakter anti korupsi.

⁷² Sutarjo Adisusilo, *Op.cit.*, hlm. 81-82.

⁷³ Syamsul Kurniawan, *Op.cit.*, hlm. 127-129.

3) Nilai Toleransi

Nilai toleransi merupakan bentuk refleksi dari sikap hormat, yang ditunjukkan dengan sikap toleran kepada orang lain.⁷⁴ Sehingga toleransi dalam islam saling menghormati sesama manusia, tidak memaksakan kehendak kepada orang lain dan mengakui perbedaan dengan sikap positif tanpa ada diskriminasi bagi kaum minoritas.

4) Nilai Kedisiplinan

Nilai Kedisiplinan adalah rutinitas dan perilaku yang konsisten terhadap segala jenis peraturan atau aturan yang berlaku. Disiplin adalah suatu kondisi yang terbentuk melalui proses perilaku yang menunjukan kepada ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan ketertiban pada sebuah peraturan. Disiplin membentuk diri kita untuk tidak mudah putus asa terhadap apa yang diraih, dengan cara mengembangkan kemampuannya, bekerja dengan manajemen waktu yang bertujuan, dan menghasilkan sesuatu yang berarti bagi kehidupan.⁷⁵

5) Nilai Kerja keras

Nilai kerja keras merupakan sikap mental dan fisik yang menunjukan kemauan untuk bekerja keras demi mencapai tujuan. Oleh karenanya kerja keras merupakan semangat dalam bekerja, semangat dalam belajar, dan tidak bermalas-malasan.⁷⁶ Nilai kerja keras meliputi: tekun, konsisten, disiplin, bertanggung Jawab, inisiatif tinggi, kreatif, ulet, teliti, komitmen dan berilmu. Dalam Pendidikan Islam kerja keras merupakan nilai yang sangat penting yang dapat membantu seseorang meraih ridha Allah dan menciptakan masyarakat yang lebih bertanggung Jawab. Karena nilai kerja keras adalah upaya dalam bersungguh-sungguh mengatasi berbagai macam hambatan dan masalah dengan sebaik-baiknya.

⁷⁴ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggungjawab*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hlm. 74.

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 75.

⁷⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015, hlm. 104.

6) Nilai Kreatif

Nilai kreatif adalah kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru atau memecahkan masalah dengan cara yang berbeda. Kreatif adalah terampil dalam mengerjakan sesuatu, menemukan cara praktis dalam mengerjakan sesuatu tidak tergantung kepada cara dan karya orang lain.⁷⁷

7) Nilai Mandiri

Nilai mandiri adalah upaya seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain, dan yakin akan kemampuannya sendiri. Sehingga nilai mandiri ini menunjukkan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.⁷⁸

8) Nilai Cinta Tanah Air

Nilai cinta tanah air adalah nilai yang mendorong seseorang untuk berbakti kepada negara, menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, cinta tanah air juga merupakan sebagai patriotisme, rasa kebangsaan, rasa menghormati dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada negara. Hal ini tercermin dari perilaku membela tanah air, melindungi dan rela berkorban demi kepentingan nusa dan bangsa, mencintai adat istiadat melestarikan alam dan lingkungan.⁷⁹

9) Nilai Peduli Sosial

Nilai peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkan, sehingga karakter ini penting dimiliki oleh setiap orang karena bukan hanya sebatas pemikiran saja tetapi lebih kepada sikap yakni memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan.⁸⁰

10) Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab adalah sebuah sikap dan perilaku seseorang untuk menjalankan tugas dan kewajiban secara sungguh-sungguh, tidak melempar beban tanggung jawab kepada orang lain atau lari dari tanggung

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 102.

⁷⁸ Syamsul Kurniawan, *Op.cit*, hlm. 143.

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 151.

⁸⁰ Marzuki, *Op.cit*, hlm. 106.

jawab maka tanggung jawab ini adalah melakukan tugas dengan sepenuh hati melaksanakannya dengan etos yang tinggi berusaha keras untuk mencapai yang terbaik dan berdisiplin diri.⁸¹

d. Metode Pembentukan Karakter

Tanggung jawab utama pembentukan karakter berada pada pundak orang tua, dan setiap keluarga tentu menghendaki putra-putrinya tumbuh sebagai pribadi beradab. Penanaman sopan santun, keramahan, serta empati sebaiknya dimulai sejak usia dini agar tertanam kuat hingga dewasa. Sunnah Nabi Muhammad SAW menegaskan pentingnya membiasakan anak menaati perintah agama serta berperilaku baik. Dalam proses ini, anak membutuhkan teladan nyata; karena itu, orang tua menjadi figur pertama dan terpenting yang harus menunjukkan contoh ketakwaan, kebaikan, dan kesalehan. Upaya penanaman nilai tersebut juga harus disertai kehati-hatian dalam memberi nafkah: memastikan bahwa penghasilan yang dibelanjakan untuk keluarga bersumber dari rezeki halal, karena kualitas harta yang dikonsumsi turut mempengaruhi pembentukan adab dan kesalehan anak.

Pembentukan karakter sejatinya dimulai jauh sebelum kelahiran bahkan selama masa kandungan. Karakter dapat dikembangkan, ditanamkan, serta dilatihkan melalui berbagai metode, yakni prosedur terarah yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pemilihan metode harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan didasarkan pada observasi objektif terhadap perilaku yang muncul. Secara konseptual, pembangunan karakter merupakan proses sistematis yang menolong siswa memahami serta menghayati nilai-nilai kemanusiaan, kemudian mewujudkannya dalam pikiran, ucapan, dan tindakan sesuai norma kehidupan sehari-hari. Di Indonesia, proses tersebut idealnya berpijak pada tiga landasan utama:

- a) Landasan Agama sesuai kepercayaan yang dianut mengingat Indonesia adalah negara yang beragama.

⁸¹ Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hlm. 51.

- b) Landasan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia.
- c) Landasan Budaya yaitu kearifan lokal masyarakat Indonesia, yang selanjutnya diadaptasi dengan budaya daerah tempat tinggal atau satuan pendidikan.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter anak, di antaranya:

1) Mendidik karakter anak dengan Pembiasaan

Kata “pembiasaan” berasal dari kata “biasa” yang memiliki arti sesuatu yang umum dan dilakukan berulang kali. Pembiasaan sendiri adalah proses menjadikan suatu perilaku atau kebiasaan menjadi hal yang rutin dan melekat. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, tidak direncanakan, dan merupakan hasil pelaziman yang berlangsung pada waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang diulangi berkali-kali.⁸²

Dalam konteks pendidikan Islam, pembiasaan berarti membiasakan siswa untuk berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat penting dan dianggap sebagai satu-satunya cara efektif untuk anak-anak, karena karakter mereka masih dalam tahap perkembangan, daya ingatnya belum kuat, dan mudah teralihkan oleh hal-hal baru. Maka dalam pendidikan Islam pembiasaan yang dilakukan berulang-ulang seperti shalat, membaca al-Qur'an, berbusana syar'i adalah pembiasaan yang menunjukkan ketaatan kepada Allah SWT.

Pembiasaan dapat menghemat kekuatan dalam membentuk karakter anak. Ketika suatu perilaku sudah menjadi kebiasaan, maka perilaku tersebut akan melekat secara otomatis dan dilakukan dengan penuh kesadaran serta kegembiraan. Misalnya, jika orang tua rutin membiasakan anak untuk bangun pagi, kebiasaan itu akan terus terbawa hingga anak dewasa. Hal yang sama berlaku jika anak dibiasakan untuk sholat

⁸² Fatchul Mu'in, *Op.cit.*, hlm. 178.

berjamaah, membaca doa sebelum beraktivitas, atau melakukan perbuatan baik lainnya, kebiasaan ini juga akan bertahan hingga dewasa.

Meskipun menanamkan kebiasaan baru mungkin terasa sulit pada awalnya, terutama karena anak belum familiar dengan hal tersebut atau jika kebiasaan itu kurang menyenangkan, namun dengan waktu dan adaptasi, proses tersebut akan menjadi lebih mudah. Anak perlu terus diperkuat dan diberikan nilai-nilai positif secara konsisten. Bahkan dalam lingkungan yang kurang mendukung, anak tetap bisa berkembang menjadi pribadi yang baik jika dasar atau pondasi yang dibangun kuat.

Proses pembentukan kebiasaan baru memerlukan waktu yang cukup lama dan harus dilakukan secara bertahap, dengan memperhatikan tahap perkembangan usia anak. Pembiasaan yang diterapkan pada anak usia dini tentu berbeda dengan yang dilakukan pada orang dewasa, sehingga pendekatan yang tepat sangat penting agar hasilnya maksimal.

Dalam pelaksanaan metode pembiasaan, terdapat beberapa syarat penting yang harus diperhatikan, yaitu: 1) Memulai sejak dini sebelum kebiasaan terbentuk dan sulit diubah, karena kebiasaan baik maupun buruk berkembang bersamaan dengan lingkungan sekitar; 2) Dilakukan secara terus-menerus, rutin, dan terencana dengan baik; 3) Pengawasan harus dilakukan dengan ketat, penuh konsistensi, dan tegas agar kebiasaan yang diinginkan benar-benar tertanam; 4) Melibatkan kesadaran dan hati nurani peserta didik. Pembiasaan akan berhasil jika disertai dengan penjelasan yang jelas serta nasihat agar peserta didik dapat memahami makna dan tujuan dari kebiasaan tersebut.⁸³

Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan memegang peranan yang sangat penting karena banyak orang melakukan suatu tindakan atau berperilaku semata-mata karena sudah menjadi kebiasaan. Tanpa adanya kebiasaan, kehidupan seseorang akan terasa lebih lambat karena setiap kali

⁸³ Apriani. "Penerapan Metode Keteladanan dan Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Islami Anak di Dusun Rumbia Desa Lunjen Kec. Buntu Batu Kab. Enrekang." *Skripsi*, Makassar: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 2021.

ingin melakukan sesuatu, mereka harus berpikir terlebih dahulu tentang apa yang akan dilakukan. Misalnya, seseorang yang sudah terbiasa melaksanakan shalat berjamaah tidak perlu berpikir lama saat mendengar adzan, melainkan langsung bergegas menuju masjid untuk melaksanakan shalat bersama. Pembiasaan ini sangat efektif jika diterapkan pada peserta didik usia dini. Hal ini karena pada usia tersebut, mereka memiliki daya ingat yang kuat serta kepribadian yang masih berkembang dan mudah dipengaruhi oleh kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.

Dari pembiasaan sejak kecil inilah peserta didik mulai membentuk kebiasaan melakukan hal-hal yang lebih baik. Meskipun menanamkan kebiasaan baik bukan perkara mudah dan membutuhkan waktu yang cukup lama, namun setelah kebiasaan itu tertanam, akan sangat sulit untuk mengubahnya. Rasulullah SAW juga menekankan pentingnya menanamkan kebiasaan baik sejak awal kehidupan anak.

Dalam ajaran Islam, pembiasaan merupakan bagian penting dalam pendidikan, di mana melalui pembiasaan itulah peserta didik diharapkan dapat mengamalkan ajaran agamanya secara konsisten dan berkelanjutan. Oleh sebab itu, pendekatan pembiasaan terbukti sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai positif dalam diri peserta didik. Pendekatan ini juga sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi kebiasaan yang baik. Namun, keberhasilan pendekatan ini akan sulit dicapai apabila tidak disertai dengan contoh teladan yang baik dari guru maupun orang tua.

2) Menunjukkan Keteladanan

Menunjukkan keteladanan adalah metode yang wajib dilakukan dalam pembentukan karakter anak usia dini. Anak merupakan individu yang belajar secara konkret, gemar terlibat langsung, dan memiliki kecenderungan kuat untuk meniru perilaku orang di sekitarnya. Instruksi verbal tanpa disertai contoh praktis biasanya kurang efektif, sebab segala perilaku yang mereka amati segera dianggap layak diadopsi. Karakter mereka, karenanya, kerap merefleksikan sikap orang tua atau guru, sebagaimana pepatah “buah jatuh tak jauh dari pohonnya.” Situasi ini

menuntut pendidik agar senantiasa bertindak sesuai norma sosial, bersikap ramah dan positif, dan menyelaraskan perilakunya dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Keteladanan dapat dipahami sebagai perilaku yang layak dijadikan acuan. Istilah *al-qudwah* atau *al-qidwah* merujuk pada situasi ketika seseorang meniru dan mempraktikkan tindakan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan metode keteladanan, misalnya, terlihat pada kebiasaan memberi salam sebelum memasuki ruang kelas, bertutur kata santun, menjaga kebersihan, menata perlengkapan, serta makan sambil duduk. Teladan juga mencakup aspek ibadah, meliputi tata cara wudu, shalat berjamaah, doa selepas solat, zikir, doa untuk kedua orang tua, hingga mengangkat tangan saat berdoa kepada Allah.

Konsistensi sangat diperlukan dalam metode keteladanan. Karakter tidak bisa terbentuk hanya dengan satu atau dua kali contoh. Guru hendaknya mencontohkan secara berulang hingga terbentuk kebiasaan dan tanpa sadar anak melakukannya.⁸⁴ Kesesuaian antara perkataan dan perbuatan juga penting untuk diperhatikan sebagaimana Allah menyukai hamba-Nya yang menyampaikan kebaikan dan ia juga melakukannya.

Keteladanan dapat muncul melalui dua cara yaitu terencana maupun spontan. Keteladanan terencana dirancang selaras dengan tujuan pembelajaran dan diwujudkan lewat berbagai strategi, misalnya membacakan kisah Nabi yang sarat teladan, memimpin doa sebelum memulai kegiatan, atau konsisten menggunakan tutur kata santun. Sebaliknya, keteladanan spontan tercipta tanpa rekayasa; perilaku yang dilakukan secara alamiah oleh seorang pendidik ternyata diamati dan kemudian disalin oleh anak-anak. Keberhasilan kedua bentuk keteladanan ini sangat dipengaruhi oleh mutu pribadi, kapasitas kepemimpinan, serta keikhlasan individu yang dijadikan panutan.

⁸⁴ Nayyiroh & Diana. "Implementasi Metode Keteladanan dalam Meningkatkan Moral Anak Usia Dini," dalam *KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Volume 3, Nomor 1, 2022, hlm. 69-76.

3) Komunikasi yang baik

Pembentukan karakter anak melalui komunikasi yang baik antara guru, orang tua, dan anak merupakan aspek penting dalam pendidikan. Proses ini harus dimulai sejak dini, dengan orang tua berperan aktif dalam mendidik dan membangun karakter anak di lingkungan keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa interaksi positif antara orang tua dan anak selama masa pertumbuhan sangat krusial dalam pembentukan karakter yang solid. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan pembelajaran anak di rumah, misalnya, terbukti memperkuat pondasi karakter anak.⁸⁵

Komunikasi yang baik dari orang tua bisa dilakukan pada saat masih dalam kandungan dengan membacakan ayat-ayat suci al-Qur'an dan mengajaknya berbicara dengan menggunakan kalimat thayyibah. Selanjutnya komunikasi anak dengan pendidik ini juga sangat penting karena merupakan dasar hubungan antara guru dan peserta didik. Dengan berkomunikasi guru harus berupaya memahami perasaan anak, nada bicara, gaya tubuh, dan raut wajah anak didiknya dengan tujuan mengetahui perkembangan karakter anak.

Komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua juga menjadi kunci dalam mendukung pendidikan karakter. Menurut Sarnoto, komunikasi yang harmonis dalam keluarga adalah bagian dari proses pendidikan yang penting.⁸⁶ Hal ini menciptakan lingkungan di mana anak merasa aman untuk beremosi dan berinteraksi, yang pada gilirannya dapat membentuk karakter yang baik. Guru berfungsi sebagai penghubung antara orang tua dan pendidikan, membantu orang tua memahami cara berkomunikasi yang tepat dengan anak, serta membentuk kemitraan yang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan.

⁸⁵ Juwita, Wahab & Kiromi. "Studi penggunaan komunikasi efektif dalam lingkungan keluarga dan pendidikan anak usia dini," dalam *Thufuli : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Volume 5, Nomor 1, 2023, hlm. 1-17.

⁸⁶ Sarnoto. "Metode Komunikasi yang Ideal dalam Pendidikan Keluarga Menurut Al-Qur'an," dalam *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, Volume 9, Nomor 1, 2021, hlm. 105-115.

Kurangnya keterlibatan dan dukungan dari orang tua mengakibatkan kesulitan dalam memperkuat karakter anak. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengembangkan strategi komunikasi yang mencakup dialogis, agar dapat memfasilitasi kolaborasi efektif antara orang tua dan sekolah dalam mendampingi pendidikan anak.

Pembentukan karakter anak tidak hanya melibatkan proses pendidikan formal di sekolah, tetapi juga membutuhkan peran aktif dari orang tua dalam mendidik anak di rumah. Komunikasi yang baik antar ketiga pihak guru, orang tua, dan anak merupakan komponen esensial dalam menciptakan karakter positif dan membangun lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial dan emosional anak.⁸⁷

4) Pendampingan

Pendidikan karakter anak melalui metode pendampingan antara guru dan orangtua adalah pendekatan yang penting dalam konteks pendidikan anak usia dini. Proses ini melibatkan kerjasama aktif antara orangtua dan guru untuk menanamkan nilai-nilai moral serta etika yang diperlukan dalam membentuk karakter yang baik pada anak. Salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter adalah peran orangtua yang tidak hanya sebagai pendidik di rumah, tetapi juga sebagai mitra kolaboratif bagi guru di lingkungan sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa sinergi antara orangtua dan guru dapat menciptakan komunikasi yang efektif dan transparan dalam membentuk karakter anak.⁸⁸

Pendampingan yang dilakukan oleh guru dan orangtua dapat meliputi berbagai strategi, seperti pengenalan nilai-nilai moral melalui diskusi, aktivitas bersama, dan menjalani rutinitas harian yang positif. Melibatkan orangtua dalam proses pendidikan anak di sekolah, seperti melalui

⁸⁷ Hardiningrum & Firdaus. "Peran Orangtua dalam Menstimulasi Perkembangan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun di TK Khadijah Pandegiling Surabaya," dalam *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, Volume 4, Nomor 2, 2020, hlm. 11-18.

⁸⁸ Hamka. "Pentingnya Peran Orang Tua dan Guru Terhadap Kualitas Karakter Islami Anak," dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi (JIPP)*, Volume 1, Nomor 3, 2023, hlm. 103-111.

pertemuan rutin untuk membahas perkembangan dan kebutuhan anak, merupakan cara yang efektif dalam membangun karakter.

Pendidikan karakter tidak hanya dapat dilakukan di sekolah, tetapi juga di rumah, di mana orangtua memiliki peran utama sebagai pendidik pertama. Metode yang ditempuh, seperti pembiasaan nilai-nilai positif dalam aktivitas sehari-hari dan penerapan prinsip-prinsip demokratis dalam pendekatan pengasuhan, dapat memperkuat fondasi karakter anak. Misalnya, melalui budaya diskusi dalam keluarga, orangtua dapat membantu anak mengembangkan pemikiran kritis dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara efektif. Hal ini memperkuat argumen bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi antara lingkungan rumah dan sekolah memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap perkembangan pribadi anak.⁸⁹

Secara keseluruhan, metode pendampingan antara guru dan orangtua dalam pendidikan karakter anak adalah pendekatan yang holistik dan perlu terus dikembangkan. Kerja sama ini harus dilandasi oleh komitmen bersama untuk berbagi visi pendidikan karakter yang baik, sehingga anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki kepribadian dan karakter yang baik serta mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial serta budaya di sekitarnya.

5) Penerapan *Reward* dan *Punishment*

a) Konsep *Reward* (Penghargaan)

Penghargaan (*reward*) adalah bentuk apresiasi yang diberikan setelah anak menunjukkan perilaku atau capaian positif. Penghargaan ini bertujuan menumbuhkan motivasi belajar, mendorong perilaku baik, serta meningkatkan kepercayaan diri. Secara praktis, stimulasi berupa reward kerap mendorong anak berupaya keras demi meraihnya. Kendati demikian, efek samping juga perlu diantisipasi: pola pemberian hadiah yang kurang

⁸⁹ Salwiah & Asmuddin. "Membentuk Karakter Anak Usia Dini Melalui Peran Orang Tua," dalam *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 6, Nomor 4, 2022, hlm, 2929-2935.

tepat bisa menumbuhkan sikap arogan, tuntutan berlebih, bahkan ledakan emosi ketika keinginan tidak terpenuhi.

Penghargaan harus bersifat wajar dan proporsional. Bentuknya tidak selalu material, ungkapan verbal seperti “bagus,” “hebat,” “keren,” atau “pintar” sudah cukup memberi dorongan. Isyarat non-verbal berupa acungan jempol, tepuk tangan, atau senyuman pun efektif. Selain itu, stiker, stempel, atau pencatatan nama di papan bintang sederhana dapat menjadi pemicu motivasi yang kuat tanpa menimbulkan ketergantungan berlebihan.

b) Konsep *Punishment* (Hukuman)

Jika tubuh terlalu kerap dimanjakan, ia menjadi kurang tangguh menghadapi tantangan; prinsip yang sama berlaku dalam pendidikan. Pendekatan yang lembut memang efektif membentuk anak menjadi pribadi jujur dan bersih, namun bila kelembutan itu berlebihan, jiwa justru mudah rapuh dan goyah. Karena itu, sentuhan disiplin berupa sanksi sesekali diperlukan guna memperkokoh ketahanan mental serta menghindarkan anak dari perilaku yang tidak diinginkan.

Baharuddin dan Esa Nur Wahyudi mendefinisikan *punishment* sebagai teknik untuk meniadakan perilaku negatif melalui pemberian stimulus yang tidak menyenangkan. Meskipun tergolong penguatan negatif, hukuman dapat berfungsi konstruktif apabila diterapkan pada konteks yang tepat. Tujuannya jelas: mencegah pengulangan tindakan keliru, sebuah pemahaman yang perlu ditanamkan sedini mungkin.⁹⁰

Secara prinsip, *punishment* merupakan respons atas perilaku agar tidak terulang pada masa mendatang. Persepsi masyarakat kerap memandang hukuman sebagai konsekuensi keras, cenderung menyakitkan dan tidak ramah anak. Dalam praktik pendidikan, paradigma itu harus ditinggalkan; sanksi mesti ringan, proporsional, dan tidak merugikan fisik maupun psikologis peserta didik. Contoh bentuk hukuman yang edukatif antara lain: menghafal materi pelajaran tambahan, menulis pernyataan

⁹⁰ Kovaliana. “Jenis-Jenis Hukuman (Punishment) pada Remaja Broken Home yang Tinggal di Pesantren,” dalam *Skripsi*, Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Semarang, 2020.

komitmen di buku tulis, atau aktivitas reflektif serupa. Metode ini diposisikan sebagai opsi terakhir diterapkan hanya setelah strategi pedagogis lain tidak lagi efektif dalam memperbaiki perilaku.

Ada beberapa bentuk hukuman yang boleh diterapkan dalam pendidikan, yakni :

a) Teguran langsung

Teguran hendaknya diberikan pada momentum yang tepat. Hindari menasihati anak ketika ia lapar, mengantuk, atau sedang makan, karena kondisi tersebut dapat memperberat beban emosinya. Pilihlah waktu yang lebih kondusif agar pesan diterima tanpa melukai perasaannya. Selain itu, sampaikan teguran di tempat yang tenang dan privat sehingga anak terhindar dari rasa malu di hadapan orang lain.

b) Teguran tidak langsung

Teguran tidak selalu harus disampaikan secara eksplisit. Salah satu cara halus yang efektif ialah menyampaikan cerita atau kisah bertema perilaku yang perlu diperbaiki; melalui identifikasi tokoh dan alur, anak didorong merefleksikan tindakannya sendiri tanpa merasa disalahkan secara langsung.

6) Penerapan Nilai-nilai Islam

Pembentukan karakter anak, khususnya berdasarkan nilai-nilai Islam, merupakan metode yang efektif untuk internalisasi ajaran agama dan moral. Salah satu pendekatan yang penting adalah pembiasaan dan pengajaran karakter islami yang terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam menegaskan bahwa akhlak anak dapat dibentuk melalui internalisasi nilai-nilai baik dari dalam diri anak, yang didorong oleh teladan dari lingkungan seperti guru dan orang tua. Aktivitas sehari-hari di lingkungan pendidikan, seperti mengajarkan ibadah (berdoa, sholat, mengaji, tauhid, akidah), akhlakul karimah dan sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW, juga berkontribusi pada perubahan karakter anak dengan mengajarkan nilai-nilai agama serta kebiasaan baik yang mudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian anak tidak dapat diabaikan. Pembelajaran yang berfokus pada pendidikan agama memberikan landasan moral dan etika yang positif, membantu anak untuk membentuk kepribadian yang kuat dan berkarakter. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama di lingkungan sekolah dapat menentukan perkembangan karakter anak secara signifikan.⁹¹ Dalam konteks ini, metode pengajaran seperti cerita juga digunakan sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai moral. Teknik mendongeng membantu anak memahami nilai-nilai karakter yang baik sambil mengembangkan kemampuan bahasa mereka.

Peran keluarga tidak kalah pentingnya dalam proses ini. Keterlibatan aktif orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai agama dan mengamati perilaku anak juga menjadi kunci dalam pembentukan karakter Islami. Selain itu, lingkungan pendidikan yang positif di sekolah juga berkontribusi besar dalam pengembangan karakter anak melalui interaksi sosial dengan guru dan teman sebaya.

Dengan memanfaatkan metode pendidikan berbasis agama yang relevan dan melibatkan orang tua serta lingkungan sekolah, karakter anak dapat dibentuk dengan lebih efektif. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya tumbuh menjadi individu yang beretika dan bermoral baik, tetapi juga memiliki identitas yang kuat dalam agama mereka.

4. Hakikat Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Pengertian anak usia dini, berdasarkan rentang usianya, sedikit bervariasi menurut berbagai sumber. Menurut Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, anak usia dini adalah mereka yang berusia antara 0–6 tahun, baik yang sudah terlayani maupun yang belum terlayani di lembaga pendidikan anak usia

⁹¹ Halima, Mustofa & Azani. "Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak," dalam *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, Volume 7, Nomor 9, 2023, hlm. 15852-15861.

dini.⁹² Sementara National Association for the Education of Young Children (NAEYC) memaparkan anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-8 tahun.⁹³ Dalam rentang usia tersebut, pertumbuhan dan perkembangan anak mulai berlangsung secara signifikan, sehingga perlu diperhatikan tahapan-tahapan perkembangannya secara cermat. Program pendidikan untuk anak usia 0–8 tahun mencakup berbagai layanan, antara lain penitipan anak, penitipan anak berbasis keluarga (family child care home), serta pendidikan prasekolah yaitu Taman Kanak-Kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD).⁹⁴

Bacharuddin Musthafa mendefinisikan anak usia dini sebagai mereka yang berada dalam rentang usia 0-5 tahun. Menurut Musthafa, fase ini mencakup beberapa tahapan psikologis perkembangan: periode bayi (0-1 tahun), periode awal masa kanak-kanak (1-5 tahun), dan kemudian memasuki masa kanak-kanak akhir pada rentang usia 6-12 tahun.⁹⁵

Sementara itu, E. Mulyasa menggambarkan anak usia dini sebagai individu yang sedang mengalami percepatan tumbuh kembang yang menjadi fondasi bagi perkembangan selanjutnya. Pada rentang 0-5 tahun, perkembangan kecerdasan anak berlangsung sangat cepat baik dari segi pertumbuhan fisik, kematangan faktor biologis, maupun perkembangan aspek rohani dan emosional. Menurut Mulyasa, tahap ini menjadi “batu loncatan” yang menentukan kualitas perkembangan optimal di masa mendatang.⁹⁶

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bab 1 Pasal 1 Ayat 14), anak usia dini adalah anak yang berusia sejak lahir hingga enam tahun. Dalam pemaknaan ini, anak usia dini mencakup periode perkembangan dari kelahiran hingga memasuki jenjang Taman Kanak-Kanak (usia enam tahun). Pada rentang usia tersebut, anak diberikan berbagai rangsangan pendidikan yang bertujuan mendukung

⁹² Sri Tatminingsih dan Iin Cintasih, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2019, hlm. 1.3.

⁹³ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018, hlm. 1.

⁹⁴ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, Yogyakarta: Gava Media, 2016, hlm. 98.

⁹⁵ Ahmad Susanto, *Op.cit.*, hlm. 1.

⁹⁶ Novan Ardy Wiyani, *Op.cit.*, hlm. 98.

pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani, sehingga terbentuk kesiapan yang optimal untuk melanjutkan ke tahap pendidikan berikutnya.

Dari beberapa pengertian diatas, anak usia dini didefinisikan sebagai individu berusia 0–6 tahun yang sedang mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga memerlukan berbagai rangsangan pendidikan untuk mencapai potensi optimalnya. Masa ini sering disebut “*golden age*,” karena pada periode tersebut otak anak berkembang secara intensif, membentuk dasar bagi kemampuan kognitif, emosional, dan sosial di masa mendatang.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini menunjukkan ciri-ciri khas yang membedakannya dari kelompok umur di atas delapan tahun, karena pada fase ini mereka sedang berada pada periode pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat dan menentukan bagi tahap kehidupan selanjutnya. Dengan kata lain, secara psikologis mereka memiliki karakter unik yang tidak dijumpai pada anak yang lebih tua. Menurut pendapat Bredecamp dan Coople menggambarkan garis besar karakteristik anak usia dini sebagai berikut:⁹⁷

- 1) Berpikir simbolik (*symbolic thought*) ialah kemampuan seorang anak dalam mengutarakan objek, tindakan, dan peristiwa secara mental ataupun simbolik.
- 2) Egocentrisme, yaitu pemfokusan perhatian dan kekonkretan, yang berarti bahwa anak memandang sesuatu dari sudut pandangnya sendiri sesuai dengan pengetahuan dan pemahaman mereka yang masih terbatas oleh perasaan dan pemikiran mereka.
- 3) Nalar, anak-anak sering bernalar dari hal-hal tertentu ke hal-hal yang lebih mendalam atau khusus.
- 4) Perolehan konsep, anak mengorganisir informasi menjadi konsep berdasarkan variabel yang menjelaskan objek atau ide melalui tampilan dan tindakan.

⁹⁷ Ahmad Susanto, *Op.cit.*, hlm. 12-13.

- 5) Klasifikasi, menunjukkan minat yang meningkat dalam aktivitas yang cocok dan mengklasifikasikan menjadi lebih kompleks.
- 6) Kemampuan memproses informasi, karena keterbatasan yang dialami anak, perhatian dan ingatan mereka belum berkembang sepenuhnya, yang mengakibatkan kurangnya kemampuan bernalar dan menyelesaikan masalah.
- 7) Perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh kognitif sosial, yang mencakup interaksi sosial dengan anak-anak. Jadi, anak-anak belajar berbagi, mengalah, dan menunggu giliran saat bermain dengan teman-temannya
- 8) Kreativitas, anak-anak pada usia dini cenderung berpikir dan belajar secara kreatif, sehingga mereka membutuhkan dukungan baik material maupun moral dari orang tua dan guru.

Selain karakteristik yang disebutkan diatas, anak usia dini juga memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi

Anak usia dini sangat tertarik dengan dunia sekitarnya. Dia ingin mengetahui segala sesuatu yang terjadi di sekelilingnya. Pertanyaan anak usia ini biasanya diwujudkan dengan kata 'apa' atau 'mengapa'. Sebagai pendidik, kita perlu memfasilitasi keingintahuan anak tersebut, misalnya dengan menyediakan berbagai benda atau tiruannya yang cukup murah untuk dibongkar pasang, sehingga kita tidak merasa anak telah banyak merusak berbagai perlengkapan kita yang cukup mahal.

- 2) Memiliki pribadi yang unik

Setiap anak memiliki keunikan masing-masing, seperti dalam hal gaya belajar, minat, dan kesukaan makanan dan lain sebagainya. Keunikan ini berasal dari faktor genetic dan lingkungan. Dengan adanya keunikan tersebut, pendidik perlu melakukan pendekatan individual dalam mendidik anak usia dini.

- 3) Suka berfantasi dan berimajinasi

Anak usia dini sangat suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal jauh melampaui kondisi nyata, seolah-olah anak melihat atau mengalaminya sendiri.

4) Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek

Anak usia ini memiliki rentang perhatian yang sangat pendek sehingga perhatiannya mudah teralihkan pada kegiatan lain. Hal ini terjadi terutama apabila kegiatan sebelumnya dirasa tidak menarik perhatiannya lagi. Dalam hal mendidik anak usia dini kita perlu memperhatikan karakteristik ini, selalu berusaha membuat suasana yang menyenangkan dalam mendidik mereka.⁹⁸

Setiap anak membawa ciri perkembangan yang unik. Karena itu, pola asuh maupun strategi pembelajaran tidak boleh disamaratakan. Pendidik dan orang tua dituntut memahami secara utuh ragam temperamen, minat, serta laju pertumbuhan tiap anak, sehingga intervensi yang diberikan benar-benar selaras dengan kebutuhan individual dan tahap perkembangannya. Dengan adanya penjelasan tentang karakteristik anak tersebut, maka diperlukan implikasi dengan menyediakan fasilitas yang memadai bertujuan untuk perkembangan kreativitas serta kognisi anak.

5. Hakikat Peran Guru dan Orangtua dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

a. Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Guru adalah profesi yang berperan sebagai mitra orang tua dalam proses pendidikan anak di sekolah. Sebagai lembaga sosial yang terstruktur dengan tujuan jelas, sekolah memiliki peran penting dalam membimbing perkembangan peserta didik. Namun, peran orang tua tetap krusial sebagai pendidik pertama dan utama yang membentuk dasar karakter anak.

Kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting dalam mendukung perkembangan anak. Sinergi ini memungkinkan komunikasi terbuka dan pendekatan yang terpadu dalam mendukung perkembangan anak. Guru dan orang tua dapat berkolaborasi dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang saling melengkapi baik di sekolah maupun di rumah, menciptakan konsistensi dan kesinambungan dalam pengembangan anak.

⁹⁸ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2012, hlm. 56-58.

Dalam konteks ini, guru menyempurnakan pendidikan yang diberikan oleh orang tua. Orang tua memberikan dasar pendidikan di rumah, sementara guru melanjutkan dan memperluasnya di sekolah. Keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung pendidikan anak di sekolah, seperti berkomunikasi dengan guru dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, dapat memperkuat proses pembelajaran dan perkembangan anak. Dengan demikian, peran guru dan orang tua saling melengkapi dalam membentuk karakter dan mendukung perkembangan anak, menciptakan generasi yang berkualitas dan berakhlak mulia.

Adapun peranan guru dalam pelaksanaan pembentukan karakter yaitu:⁹⁹

a. *Role Model*

Karakter baik adalah nilai lebih yang perlu ditunjukkan oleh seorang guru. Sebagaimana masyarakat umum memandang bahwa perilaku guru harus dicontoh atau diteladani. Guru harus mampu berperilaku yang baik, menjadi tauladan atau uswatun khasanah di depan anak atau dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Pembentukan karakter lebih efektif jika ada contoh yang ditiru baik orang tua, guru atau orang di sekitar anak. Sebagai orangtua di sekolah, guru berperan memberikan contoh mulai dari tutur kata, tingkah laku, cara berpakaian, dan sebagainya.

b. *Inspirator*

Seseorang dapat menjadi sumber inspirasi apabila ia berhasil membangkitkan semangat untuk maju dengan memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki guna mencapai prestasi luar biasa bagi diri sendiri dan masyarakat. Kemampuannya dalam membangkitkan semangat tersebut berasal dari pengalaman pribadi dalam menghadapi berbagai tantangan dan meraih kesuksesan yang signifikan.

⁹⁹ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep Implementasi di Sekolah*, Yogyakarta: PT Pustaka Insani Madani, 2012, hlm. 85.

c. Keteladanan

Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki oleh guru. Dalam pendidikan karakter, keteladanan yang dibutuhkan oleh guru berupa konsentrasi dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-laranganNya; kepedulian terhadap nasib orang-orang tidak mampu; kegigihan dalam meraih prestasi secara individu dan sosial; ketahanan dalam menghadapi tantangan, rintangan, dan godaan; serta kecepatan dalam bergerak dan beraktualisasi. Selain itu, dibutuhkan pula kecerdasan guru dan orangtua dalam membaca, memanfaatkan, dan mengembangkan peluang secara produktif dan kompetitif.

d. Motivator

Peran guru selanjutnya adalah motivator. Anak juga manusia, sama seperti orang dewasa meski masih banyak perbedaan dari aspek fisik maupun psikologis. Supaya motivasi anak dalam berperilaku baik, guru dan orangtua perlu memberikan dorongan atau semangat agar *mood* anak stabil dan konsisten. Motivasi anak pun dapat meningkat kembali saat diberikan penguatan seperti dipuji setelah menolong teman, berperilaku jujur, mau minta maaf dan lain sebagainya. Saat anak gagal menjalankan pembiasaan, guru tetap menyemangati agar anak tidak takut mencoba kembali.

Selain peran diatas, guru juga memegang peran sentral dalam pembentukan karakter anak usia dini, berfungsi sebagai pembimbing dan pelatih yang mendampingi anak dalam proses pembiasaan perilaku positif. Karena anak-anak pada usia ini cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, guru harus menjadi teladan yang menunjukkan sikap dan tindakan yang baik, seperti kejujuran, saling menghormati, dan disiplin. Melalui pendekatan yang penuh perhatian dan konsisten, guru dapat membantu anak mengembangkan kebiasaan positif yang akan membentuk karakter mereka.

Selain itu, guru juga berperan sebagai pelatih yang mengajarkan keterampilan praktis dan sosial kepada anak. Melalui kegiatan sehari-hari seperti berdoa sebelum kegiatan, menjaga kebersihan, dan merawat barang pribadi, guru dapat membimbing anak untuk mengembangkan tanggung jawab dan

kemandirian. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis, tetapi juga membentuk sikap dan nilai-nilai yang akan membentuk karakter anak di masa depan. Dengan demikian, peran guru sebagai pembimbing dan pelatih sangat penting dalam membentuk karakter anak usia dini. Melalui keteladanan, pembimbingan, dan pelatihan yang konsisten, guru dapat membantu anak mengembangkan sikap dan perilaku positif yang akan membentuk kepribadian mereka di masa depan.

b. Peran Orangtua dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Anak adalah amanah yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Menjadi apa anak kedepannya sangat tergantung pada orang tua. Arah perkembangan mereka sangat ditentukan oleh kualitas pengasuhan yang diberikan orang tua dan lingkungan terdekat. Dalam ranah keluarga, orang tua berfungsi sebagai pendidik utama yang membentuk pondasi kepribadian anak. Melalui bimbingan dan dukungan berkelanjutan, orang tua mengarahkan proses kematangan emosi, moral, dan sosial putra-putrinya. Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan pertama sekaligus paling menentukan, karena semenjak awal peradaban hingga kini, pembentukan budi pekerti setiap manusia senantiasa dipengaruhi oleh peran orangtua.¹⁰⁰

Berdasarkan uraian tersebut, tanggung jawab orang tua dalam pembentukan karakter terletak pada dua hal pokok: memberikan bimbingan sekaligus menjadi teladan utama bagi putra-putrinya. Pembimbingan diwujudkan melalui perilaku terarah yang efektif dalam menuntun anak tumbuh menjadi pribadi bermanfaat. Agar dampaknya optimal, perilaku orang tua tersebut perlu disokong oleh kebijakan serta norma sosial yang dijalankan konsisten di berbagai ranah kehidupan. Sementara itu, fungsi keteladanan diwujudkan lewat tindakan positif sehari-hari; sebab anak belajar terutama dari apa yang ia amati.

Pembentukan karakter anak juga dapat diperkuat melalui kepedulian, pembinaan, pendidikan sejak dini, dan pendampingan berkelanjutan oleh

¹⁰⁰ Mahmud Gunawan, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*, Jakarta: Akademia Permata, 2013, hlm. 10.

orang tua. Unit keluarga sebagai struktur sosial terkecil menjadi pondasi pertama dalam internalisasi nilai-nilai karakter. Dengan demikian, keterlibatan aktif orang tua memegang peranan sentral dalam perkembangan pribadi anak.

Orang tua memegang peranan dominan dalam mendidik, membina, dan mengantar anak hingga dewasa. Tanggung jawab ini mencakup penanaman nilai-nilai karakter positif serta penegakan disiplin agar perilaku anak selaras dengan ajaran tersebut. Selain itu, orang tua wajib menciptakan suasana keluarga yang hangat dan tenteram sekaligus menjadi teladan yang konstruktif. Sejak kelahiran, kedekatan dengan ibu membuat anak cenderung meniru perilakunya, sementara sosok ayah umumnya dipandang sebagai figur paling berwibawa dan cerdas di mata anak.¹⁰¹

Dengan demikian, peran orang tua sangat menentukan: anak memahami konsep baik dan buruk terutama dari apa yang ia lihat, dengar, serta dari ucapan dan tindakan yang dicontohkan orang tuanya. Setelah fondasi karakter itu terbentuk, kewajiban berikutnya bagi orang tua adalah terus memelihara dan mengembangkannya.

Menurut Gunadi dalam Anisah, ayah dan ibu memegang tiga peran pokok dalam pembentukan karakter anak, yaitu:¹⁰²

- 1) Berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tentram.
- 2) Menjadi panutan yang positif bagi anak sebab anak belajar terbanyak dari apa yang dilihatnya, karakter orang tua yang diperlihatkan melalui perilaku nyata merupakan bahan pelajaran yang akan diserap anak.
- 3) Mendidik anak, artinya mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan dengan apa yang telah diajarkan.

Menurut Doni Koesoema yang dikutip Hyoscyamina, pembentukan karakter anak mencakup setiap upaya orang tua yang mempengaruhi watak putra-putrinya. Orang tua melakukannya dengan menampilkan teladan positif

¹⁰¹ Mohammed Roesli, Ahmad Syafi'i & Aina Amalia. *Op.cit.*, hlm. 332-345.

¹⁰² Ani Siti Anisah, "Pola Asuh Orang Tua dan Impikasinya Terhadap Pembentukan Anak," dalam *Jurnal Pendidikan Universal Garuda*, Volume 5, Nomor 1, 2011, hlm. 26.

dan langkah-langkah pendukung lain. Beberapa hal yang patut diperhatikan orang tua ketika menata karakter anak antara lain:¹⁰³

- 1) Pembiasaan tingkah laku sopan santun yang berawal dari lingkungan
- 2) Pembiasaan kesadaran terhadap kebersihan lingkungan sekitarnya
- 3) Pembiasaan kerapian dalam kegiatan sehari-hari
- 4) Pembiasaan ketertiban dalam keluarga
- 5) Pembiasaan untuk berlaku jujur kepada orang tua, keluarga dan sekitarnya

Secara lebih rinci, ada sepuluh langkah yang dapat ditempuh orang tua untuk menumbuhkan karakter positif pada anak, di antaranya:¹⁰⁴

- 1) Menempatkan tugas dan kewajiban ayah dan ibu sebagai agenda utama.
- 2) Mengevaluasi dalam menghabiskan waktu selama sehari/seminggu.
- 3) Menyiapkan diri menjadi conto yang terbaik.
- 4) Membuka mata dan telinga terhadap apa saja yang sedang anak serap atau alami.
- 5) Menggunakan bahasa karakter
- 6) Anak-anak akan dapat mengembangkan karakternya jika orangtuanya menggunakan bahasa yang lugas dan jelas tentang tingkah laku yang baik dan buruk.
- 7) Memberi hukuman dengan kasih sayang.
- 8) Belajar untuk mendengarkan anak.
- 9) Terlibat dalam kehidupan sekolah anak.
- 10) Tidak mendidik karakter melalui kata-kata saja.

Menurut Walgito sebagaimana dikutip Muhsin menjelaskan bahwa pembentukan karakter paling efektif dilakukan oleh orang tua sejak anak berusia 0-8 tahun. Pada rentang usia ini sifat dan perilaku masih plastis, mudah dipengaruhi oleh pengalaman sehari-hari. Karena itu, penanaman nilai-nilai

¹⁰³ Darosy Endah Hyoscyamina, "Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak," dalam *Jurnal Psikologi UNDIP*, Volume 2, Nomor 2, 2021, hlm. 22.

¹⁰⁴ Billi, "Perspektif Orang Tua Tentang Perilaku Bullying Anak TK: Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan," dalam *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 5, Nomor 2, 2021, hlm. 8.

kepribadian sebaiknya dimulai sedini mungkin, bahkan sejak kelahiran. Upaya tersebut meliputi:¹⁰⁵

- a) Pembiasaan yang dilakukan secara berulang oleh untuk membiasakan anak dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar
- b) Memberi pengertian yang dalam tentang pengaruh perilaku baik

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peran orang tua dalam membentuk karakter anak dapat dirinci sebagai berikut:

- a) Mendidik melalui contoh perilaku.

Contoh perilaku yang baik sangat efektif dalam mengarahkan anak untuk menjadi individu yang berguna. Perilaku orang tua yang positif menjadi teladan yang akan ditiru oleh anak. Oleh karena itu, orang tua perlu menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang ingin ditanamkan pada anak.

- b) Menerapkan sistem pendidikan dini

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak. Pendidikan yang diberikan pada usia dini harus mencakup nilai-nilai dasar seperti kejujuran, saling menghormati, sopan santun, baik hati, ramah, dan menaati peraturan. Penerapan nilai-nilai ini akan membentuk karakter anak menjadi lebih baik dan menciptakan suasana yang kondusif dalam perkembangan mereka.

- c) Melakukan sistem pembiasaan

Pembiasaan yang dilakukan secara berulang oleh orang tua membantu anak dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar. Pembiasaan ini harus didukung oleh kebijakan yang diterapkan oleh pembuat peraturan dan diimplementasikan oleh seluruh anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembiasaan menjadi bagian integral dalam pembentukan karakter anak.

¹⁰⁵ Ali Muhsin, "Upaya Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak di Dusun Sumbersuko Desa Plososari Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan," dalam *Jurnal Dinamika*, Volume 2, Nomor 2, 2017, hlm. 15.

d) Budaya dialog antara orang tua dengan anak.

Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sangat penting dalam pembentukan karakter. Melalui dialog, orang tua dapat memberikan nasihat dan bimbingan yang sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Budaya dialog ini menciptakan hubungan yang harmonis dan saling pengertian antara orang tua dan anak.

e) Terapkan prinsip keadilan dalam mengatur waktu yang tersedia.

Sebagai orang tua, penting untuk menyeimbangkan antara tugas mendidik anak dan memenuhi kebutuhan keluarga lainnya. Pengaturan waktu yang bijaksana memastikan bahwa anak mendapatkan perhatian dan pendidikan yang layak, tanpa mengabaikan kebutuhan keluarga secara keseluruhan.

Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut secara konsisten, orang tua dapat berperan aktif dalam membentuk karakter anak yang baik, yang akan berdampak positif pada perkembangan mereka di masa depan.

6. Teori Utama (*Grand Theory*) Pendidikan Karakter

Dalam konteks pendidikan karakter, Thomas Lickona menekankan bahwa pembentukan moral anak harus melibatkan tiga komponen utama: *moral knowing* (mengetahui nilai moral), *moral feeling* (merasakan pentingnya nilai tersebut), dan *moral action* (bertindak berdasarkan nilai tersebut).¹⁰⁶ Pendidikan karakter yang efektif tidak cukup hanya berupa nasihat atau slogan, melainkan harus dirancang secara sistematis dan eksplisit dalam keseharian anak. Guru dan orang tua harus konsisten dalam memberikan contoh, melibatkan anak dalam diskusi moral, dan membiasakan tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan.

¹⁰⁶ Dalmeri. "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter: Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam *Educating For Character*," dalam *Jurnal Al-Ulum*, Volume 14, Nomor 1, 2014, hlm. 269-288.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Peneliti telah mengkaji beberapa literatur yang dapat dijadikan rujukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ar-Raisul Karama Arifin dan Nur Ainy Fardana. Dalam penelitian mereka yang diterbitkan di Jurnal Psikologi Pendidikan Perkembangan, Volume 3 Nomor 3, 2014, ditemukan bahwa: (1) karakteristik pendidikan PAUD yang membentuk anak sholeh terdiri atas 13 aspek, dan (2) peran pendidik PAUD dalam implementasi pendidikan karakter melalui metode pembelajaran sentra dan lingkaran mencakup tujuh aspek, empat model pendekatan, sembilan tahapan pembelajaran, serta enam strategi pendidikan karakter.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Raden Roro Nazauma Nareswra Wulantaka dalam skripsinya (2018) yang berjudul “peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di Kelompok B1 RA Tiara Chandra Krapyak.” Menyimpulkan bahwa anak-anak di kelas B1 menunjukkan berbagai bentuk kemandirian yang menonjol. Peran guru dalam mengembangkan kemandirian tersebut terwujud terutama melalui pembiasaan yang diterapkan secara konsisten dalam aktivitas sehari-hari. Guru memberikan contoh nyata dan membimbing anak melalui rutinitas kecil mulai dari membereskan mainan hingga mengajarkan tanggung jawab atas barang pribadi demi menumbuhkan kebiasaan mandiri. Lebih dari itu, guru juga aktif berkomunikasi dengan orang tua untuk menjelaskan pentingnya kemandirian, sehingga praktik di sekolah dapat diperkuat oleh lingkungan rumah.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Hulu Yuniman dalam Jurnal Riset Pendidikan Dasar, Volume 4, Nomor 1, 2021, berjudul “Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Pada Siswa Kelas III SD Negeri 071154 Anaoma Kecamatan Alasa” menyimpulkan bahwa guru memegang peran sentral dalam pembentukan karakter siswa, terutama dalam aspek religiusitas, kejujuran, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, guru wajib memahami dengan mendalam konsep dan penerapan pendidikan karakter agar dapat melaksanakan tugasnya secara efektif. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor yang menghambat

proses pembentukan karakter, yakni adanya siswa dengan kebiasaan atau tabiat yang kurang baik, latar belakang keluarga yang kurang mendukung, dan kondisi lingkungan masyarakat yang tidak kondusif bagi nilai-nilai positif.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Yohanes Berkmas Mulyadi dalam Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 1, Nomor 2, 2018, berjudul “Peran Guru dan Orang Tua dalam Membangun Nilai Moral dan Agama sebagai Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini”, menunjukkan bahwa keterlibatan aktif guru dan orang tua sangat krusial dalam menumbuhkembangkan sikap moral dan religius pada anak. Pelaksanaan pembiasaan yang konsisten, dipadukan dengan keteladanan yang ditunjukkan oleh pendidik dan orang tua, serta disempurnakan melalui penanaman nilai-nilai dasar secara bertahap, akan menguatkan hubungan anak dengan Tuhan Yang Maha Esa dan sesama.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia Laily Rizqina dan Bayu Suratman dalam Jurnal DIDAKTIKA, Volume 14, Nomor 1, 2020, berjudul “Peran Pendidik dalam Menanamkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini”, mengungkapkan bahwa metode pembiasaan harian merupakan strategi dominan dalam internalisasi nilai-nilai agama dan moral pada perilaku anak di lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut meliputi pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah setiap hari, pembacaan doa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, menghafal surat-surat pendek, serta mengucapkan dan membalas salam setiap pagi. Ciri khas dalam penanaman nilai di TK IT Al-Hikmah adalah penggunaan buku pilar sebagai media bercerita; buku ini memuat nilai-nilai karakter yang diselaraskan dengan standar isi mengenai tingkat pencapaian perkembangan anak dalam ranah nilai agama dan moral.

Secara umum terdapat penelitian yang mirip dengan penelitian ini, tetapi selama ini penulis belum menemukan tulisan yang sama dengan judul yang diajukan oleh penulis. Adapun kesamaan peneliti yang penulis buat dengan peneliti sebelumnya sama-sama membahas tentang pendidikan karakter di sekolah, selain itu terdapat beberapa kesamaan dalam penggunaan metode pendekatan penelitian dan sumber data. Sedangkan kebaruannya terletak pada subjek dan objek penelitian.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan rancangan riset lapangan (*field research*).¹⁰⁷ Dalam penelitian ini yang diteliti adalah pengalaman manusia melalui deskripsi dari orang yang menjadi partisipan penelitian sehingga peneliti dapat memahami pengalaman hidup partisipan.¹⁰⁸ Merujuk pada pendapat Bugman dan Taylor dalam Syaodih mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam Ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dan kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut bahasanya dan peristilahannya.¹⁰⁹

Dilihat dari objek kajiannya, penelitian ini tergolong penelitian lapangan, sehingga data yang dibutuhkan dapat dihimpun secara maksimal.¹¹⁰ Karakternya bersifat deskriptif-kualitatif: penelitian berusaha mengkaji permasalahan secara sistematis dan cermat, menelaah fakta serta karakteristik objek tertentu. Tujuan riset ini adalah memaparkan, menggambarkan, dan menginterpretasikan situasi nyata khususnya hubungan dan kolaborasi guru-orang tua dalam upaya menanamkan karakter pada anak usia dini.

¹⁰⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, hlm. 3.

¹⁰⁸ Beni Ahmad Saebani, *Pedoman Aplikatif Metode Penelitian dalam Penyusunan Karya Ilmiah, Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2017, hlm. 142.

¹⁰⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005, hlm. 99.

¹¹⁰ Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Bandung: Alfabeta, 2013, hlm. 228.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian ini adalah di TK Ar-Rosiah Pondok Cabe Ilir Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan dengan pertimbangan sebagai berikut:

- Belum adanya penelitian yang serupa di TK Ar-Rosiah;
- Lokasi penelitian memiliki demografi penduduk yang sesuai dengan kebutuhan penelitian;
- Lokasi penelitian memiliki kegiatan yang dapat di observasi.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember - Mei 2025. Sangat diharapkan penelitian ini selesai dengan tepat waktu sehingga memperoleh yang direncanakan. Adapun jadwal penelitian yang direncanakan sebagai berikut:

Tabel 3.1: Jadwal Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Bulan			
		Des-Jan	Feb-Mar	Apr-Mei	Juni
1	Studi Awal				
2	Penyusunan Proposal				
3	Perizinan				
4	Pengumpulan Data				
5	Analisis Data				
6	Penyusunan Laporan				
7	Munaqosyah				
8	Revisi & Laporan Akhir				

C. Data dan Sumber Data

Penelitian ini mengkaji pola interaksi antar individu dalam membentuk dan mengubah karakter melanjutkan riset peneliti sebelumnya sehingga

termasuk penelitian pengembangan yang bertujuan memperoleh gambaran mendalam dan otentik.

Penelitian memerlukan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data utama. Data primer mencakup informasi pokok tentang peran guru dan orang tua dalam pembentukan karakter anak serta bentuk kolaborasi di antara keduanya. Sementara itu, sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan, yaitu dengan menelaah buku, jurnal, makalah, majalah, karya ilmiah, website (internet) dan referensi lain yang sesuai dengan pembahasan dalam penelitian. Sumber utamanya penelitian ini ialah: (1) kepala sekolah selaku pembuat kebijakan, (2) guru sebagai pelaksana kebijakan, (3) orang tua sebagai pendidik utama di keluarga, dan (4) siswa sebagai subjek program pembentukan karakter.

Informan dipilih menurut kriteria berikut: (1) memiliki pengalaman panjang dan intens terkait aktivitas yang diteliti; (2) masih aktif terlibat dalam aktivitas tersebut; (3) memiliki waktu luang untuk berbagi keterangan, dan (4) bersedia memberikan informasi apa adanya. Pemilihan informan tidak semata-mata berdasarkan preferensi peneliti, tetapi dituntut oleh kebutuhan memperoleh data yang mencerminkan situasi lapangan sebenarnya.

Setelah menetapkan informan kunci, peneliti kemudian menelusuri informan berikutnya menggunakan teknik snowball sampling. Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh keterangan secara berantai dari satu informan ke informan lain, sehingga data yang terkumpul makin luas, lengkap, dan mendalam. Selain membantu memilih narasumber yang paling memahami isu yang diteliti, teknik ini juga fleksibel diperluas sesuai kebutuhan serta keyakinan peneliti sampai data dianggap mencapai titik jenuh.

Data penelitian ini dikelompokkan ke dalam tiga kategori dokumen: (1) Dokumen mengenai peran orang tua dalam membentuk karakter anak usia dini; (2) Dokumen tentang peran guru dalam menumbuhkan karakter disiplin dan jujur pada peserta didik; (3) Data hasil wawancara, berupa ucapan, kata-kata,

serta perilaku yang memotret kolaborasi antara orang tua dan guru dalam menanamkan karakter anak usia dini, beserta pengamatan perilaku di lapangan.

D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus kajian, peneliti menerapkan beberapa metode pengumpulan informasi: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam riset kualitatif, makna sebuah fenomena baru dapat dipahami secara utuh bila peneliti berinteraksi langsung dengan subjek melalui wawancara mendalam serta melakukan observasi di lokasi terjadinya fenomena. Sebagai pelengkap, peneliti juga menelaah dokumen berupa tulisan atau dokumen guna memperkaya data yang terkumpul.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan suatu bentuk percakapan terarah antara dua pihak: pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban.¹¹¹ Tujuannya adalah menggali masalah secara lebih terbuka, mengundang pendapat serta gagasan narasumber. Selama proses ini, peneliti harus menyimak dengan saksama dan mencatat setiap informasi yang disampaikan.

Sebelum memulai wawancara, peneliti terlebih dahulu menetapkan narasumber yang akan ditemui dan menyiapkan pokok-pokok pertanyaan yang relevan dengan tema riset. Setelah ditetapkan narasumber kunci tersebut selanjutnya selama sesi berlangsung, peneliti menyisipkan pertanyaan pemancing guna menggali informasi. Dari narasumber kunci tersebut selanjutnya dikembangkan untuk mencari informasi lainnya dengan teknik bola salju (*snowball sampling*). Teknik bola salju ini digunakan untuk mencari informasi secara terus-menerus sampai jenuh dari informan satu ke informan lainnya, sehingga data yang diperoleh semakin banyak, lengkap dan

¹¹¹ Rostina Sundayana, *Statistika Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2014, hlm. 22.

mendalam. Pada tahap ini, peneliti berperan aktif mengarahkan percakapan ke isu-isu kunci, memunculkan pertanyaan lanjutan, dan memantau dinamika diskusi untuk memperoleh jawaban yang dibutuhkan serta memastikan data yang terkumpul sesuai dengan tujuan penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan teknik wawancara langsung dengan kepala sekolah, guru kelas, orangtua dan siswa TK Ar-Rosiah menggunakan format terstruktur berupa daftar pertanyaan tertulis. Wawancara tersebut bertujuan mengumpulkan data mengenai latar belakang program, pelaksanaannya, faktor pendukung maupun penghambat, serta dampaknya terhadap penanaman nilai-nilai karakter pada siswa TK Ar-Rosiah.

2. Teknik Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengamati objek secara cermat dan mencatat temuan secara teratur.¹¹² Arikunto mendefinisikan observasi sebagai proses memusatkan perhatian pada suatu objek menggunakan seluruh panca indra.¹¹³ Sementara Riyanto menambahkan bahwa observasi adalah metode pencarian data yang dilakukan terhadap objek penelitian, baik secara langsung maupun tidak langsung.¹¹⁴

Adapun manfaat observasi menurut Patton, sebagai berikut:¹¹⁵

- a. Observasi memberi peneliti pengalaman langsung, memungkinkan pendekatan induktif yang bebas dari prasangka konseptual sebelumnya, serta membuka peluang munculnya temuan baru.
- b. Dengan turun ke lapangan, peneliti dapat memahami data dalam konteks situasi sosial secara utuh, sehingga menawarkan pandangan holistik.
- c. Observasi memungkinkan peneliti menangkap detail yang luput atau dianggap lazim oleh orang-orang di lingkungan setempat, aspek-aspek yang tidak akan muncul lewat wawancara.

¹¹² Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001, hlm. 30.

¹¹³ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Teras, 2006, hlm. 58.

¹¹⁴ *Ibid.*

¹¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011, hlm. 228.

Dalam observasi deskriptif ini, peneliti terjun langsung ke TK Ar-Rosiah untuk menelaah keseluruhan situasi sosial yang menjadi objek kajian. Karena masalah penelitian masih bersifat umum dan belum terdefinisi secara pasti, peneliti melakukan eksplorasi menyeluruh mencatat apa pun yang terlihat, terdengar, dan dirasakan. Proses penelusuran awal yang kerap disebut *grand tour observation* ini menghasilkan gambaran awal dan kesimpulan sementara. Selanjutnya, peneliti memverifikasi temuan tersebut dengan kategori atau aspek yang telah dirumuskan yaitu tentang peran guru dan orang tua dalam membentuk karakter anak usia dini.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa lampau yang bisa berwujud tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Contoh dokumen tertulis meliputi buku harian, riwayat hidup, cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen visual mencakup foto, film, atau sketsa, sedangkan karya seni dapat berupa lukisan, patung, atau film. Sementara itu, dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mencatat informasi penting dari lembaga, organisasi atau individu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Metode ini memperkuat dan mendukung informasi yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Dalam riset kualitatif, studi dokumen melengkapi observasi dan wawancara.¹¹⁶

Untuk memperkaya data, peneliti menganalisis berbagai sumber seperti buku harian, artikel majalah, brosur, buletin dan foto. Bahan-bahan tersebut menyingkap cara subjek mendefinisikan dirinya, lingkungannya, serta situasi yang dihadapinya, sekaligus memperlihatkan hubungan antara pandangan diri dan tindakannya.¹¹⁷ Dalam penelitian ini, dokumen yang dikumpulkan mencakup transkrip sejarah pendirian TK Ar-Rosiah, profil sekolah, struktur organisasi sekolah, data sarana-prasarana, serta foto-foto pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar. Selain itu, peneliti juga

¹¹⁶ Sugiyono, *Op.cit.*, hlm. 62.

¹¹⁷ Rostina Sundayana, *Op.cit.*, hlm. 23.

memanfaatkan foto, catatan khusus, dan catatan lapangan sebagai sumber dokumentasi utama seperti dokumen kurikulum, silabus, rencana program tahunan/semester/mingguan/harian, dan foto saat guru mengimplementasikan metode pembentukan karakter.

E. Prosedur Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengaturan urutan data dan pengorganisasian ke dalam pola, kategori, serta unit deskripsi dasar agar data menjadi lebih mudah dipahami dan dapat disimpulkan.¹¹⁸ Di sisi lain, menurut definisi lain, analisis data adalah proses yang lebih formal yang bertujuan untuk menemukan tema serta merumuskan hipotesis berdasarkan tema tersebut. Jika diperhatikan, definisi pertama lebih fokus pada pengelolaan data, sementara definisi kedua menekankan pada tujuan dan maksud dari analisis data itu sendiri.

Penelitian ini menerapkan analisis data deskriptif. Analisis data sendiri merupakan proses menata data, menatanya ke dalam pola, kategori, dan unit penjelasan dasar.¹¹⁹ Prinsip utama analisis kualitatif adalah mengolah temuan menjadi informasi yang sistematis, teratur, terstruktur, dan bermakna.¹²⁰ Analisis deskriptif melibatkan proses pengumpulan dan peringkasan data serta penyajian hasil ringkasannya. Secara umum, analisis deskriptif adalah prosedur yang digunakan untuk mendefinisikan, mengklasifikasikan, dan mengelompokkan gejala beserta hubungan di antara mereka.¹²¹

Teknik analisis data diawali dengan memeriksa dan menjelaskan seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber, sehingga data tersebut dapat dipahami oleh siapa saja yang ingin mengetahui hasil penelitian. Setelah data terkumpul, data tersebut dirangkum dan dianalisis secara deskriptif untuk menghasilkan kesimpulan yang kemudian dapat membentuk suatu pemikiran atau kesimpulan

¹¹⁸ Lexy J. Moleong, *Op.cit.*, hlm. 224.

¹¹⁹ Beni Ahmad Saebani, *Op.cit*, hlm. 185.

¹²⁰ *Ibid.*, hlm. 199.

¹²¹ Amir, Junaidi, & Yulmardi, *Metode Penelitian Ekonomi dan Penerapannya*, Bogor: IPB Press, 2009, hlm. 224.

akhir. Adapun prosedur analisis data penelitian ini mengikuti model Miles dan Huberman, dengan langkah-langkah sebagai berikut.¹²²

1. **Data Reduction (Reduksi Data)**

Reduksi data adalah proses merangkum informasi, menyeleksi pokok-pokok utama, memusatkan perhatian pada aspek penting, lalu mengidentifikasi tema dan pola yang muncul.¹²³ Data lapangan seringkali berlimpah, sehingga harus dicatat secara cermat dan terperinci. Semakin lama peneliti berada di lokasi, semakin banyak, kompleks, dan rumit pula data yang terkumpul. Karena itu, analisis segera diperlukan melalui proses reduksi data yakni merangkum, menyeleksi hal-hal inti, memusatkan perhatian pada informasi penting, mengidentifikasi tema serta pola, dan menyingkirkan data yang tidak relevan.

Proses reduksi data berlangsung bertahap. Sebelum memasuki tahap reduksi, peneliti lebih dulu melakukan *data collection*, menghimpun seluruh informasi di lapangan. Setelah data terkumpul, barulah peneliti mulai mengedit data, mengelompokkan, lalu meringkas. Berikutnya, peneliti memberi kode dan mencatat hal-hal penting yang muncul, misalnya temuan tentang karakter siswa sehingga tema, kategori, dan pola dapat diidentifikasi. Dari sana peneliti menafsirkan makna data dan menarik kesimpulan awal. Tahap penutup mencakup merumuskan konsep serta penjelasan yang menjabarkan tema, pola, atau kategori tersebut.

Proses reduksi ini memudahkan langkah pengumpulan data berikutnya dan mempermudah peneliti menelusuri kembali data ketika diperlukan. Hasil reduksi menghadirkan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti melanjutkan pengumpulan atau menelusuri data saat diperlukan.¹²⁴ Data yang disaring mencakup temuan observasi, wawancara, dan dokumentasi, misalnya pengamatan pelaksanaan metode pembentukan karakter di TK Ar-Rosiah. Peneliti memilih informasi yang langsung berkaitan dengan masalah

¹²² Huberman, A. Michael dan Matthew, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992, hlm. 28.

¹²³ Beni Ahmad Saebani, *Op.cit*, hlm. 199.

¹²⁴ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2015, hlm. 38.

penelitian, seperti rekaman wawancara mengenai komponen pembelajaran mulai dari tujuan instruksional hingga evaluasi.

2. Data Display (Penyajian Data)

Sesudah data direduksi, langkah berikutnya ialah menyajikannya. Display data adalah tahap menampilkan informasi yang telah diringkas. Penyajiannya bisa berbentuk tabel, grafik, atau format lain. Agar mudah dipahami, data perlu diatur secara sistematis mengikuti kriteria tertentu, misalnya urutan, konsep, kategori, atau pola. Dalam penelitian ini, temuan lapangan awalnya belum tersusun rapi, sehingga peneliti menatanya kembali secara terstruktur dan berurutan supaya dapat dipahami dengan lebih mudah.

Dalam riset kualitatif, penyajian dilakukan sebagai uraian naratif. Peneliti mengelompokkan data sesuai kebutuhan, lalu menganalisisnya secara mendalam untuk melihat hubungan antardata. Cara ini digunakan untuk menampilkan informasi tentang peran guru dan orangtua dalam membentuk karakter anak usia dini di TK Ar-Rosiah.

3. Conclusion Drawing/ Verification

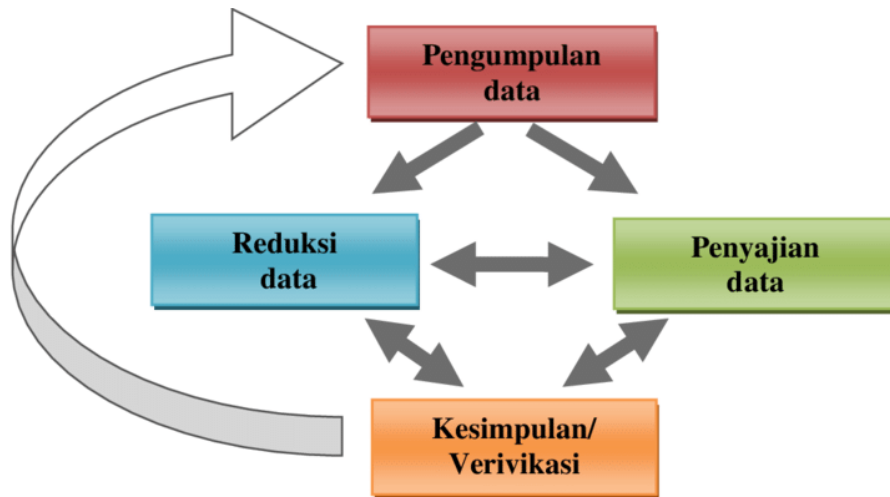
Setelah data diolah secara menyeluruh, peneliti harus melakukan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini merupakan tahap terakhir dalam proses analisis data, yang memungkinkan peneliti untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang diteliti.¹²⁵ Dalam riset kualitatif, kesimpulan merupakan temuan baru, sesuatu yang belum terungkap sebelumnya. Temuan itu bisa berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya samar atau tidak terlihat jelas, lalu menjadi terang setelah diteliti.

Biasanya temuan awal bersifat tentatif dan dapat berubah jika bukti kuat belum muncul pada sesi pengumpulan data berikutnya. Namun, bila kesimpulan awal itu terus-menerus diperkuat oleh bukti valid dan konsisten setiap kali peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan tersebut dinilai kredibel. Proses ini berasal dari rangkaian kegiatan, mengumpulkan, menyeleksi, dan menyajikan data, yang akhirnya mengarah pada simpulan.

¹²⁵ Huberman, A. Michael dan Matthew, *Op.cit.*, 1992, hlm. 28.

Begitu simpulan ditarik, penelitian menghasilkan temuan baru dalam bentuk deskripsi, sehingga persoalan yang diteliti menjadi terang.

Gambar 3.1: Alur Model Analisis Data Kualitatif Menurut Miles dan Huberman



F. Pemeriksaan dan Keabsahan Data

Penelitian kualitatif memandang objek sebagai sesuatu yang dinamis, merupakan hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap fenomena yang diamati, serta bersifat utuh karena setiap aspek objek memiliki keterkaitan yang tidak terpisahkan. Oleh karena itu, penelitian kualitatif memerlukan waktu yang cukup lama serta pengujian keabsahan data. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk menemukan temuan baru.

Untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan meningkatkan kualitas keterlibatan peneliti di lapangan, melakukan pengamatan secara berkelanjutan, serta menggunakan triangulasi metode dan sumber data untuk memverifikasi kebenaran data dengan membandingkan data dari berbagai sumber. Selain itu, peneliti juga mempertajam pemahaman terhadap hubungan antar data, serta melibatkan rekan sejawat untuk berdiskusi dan mendapatkan masukan serta kritik selama proses penelitian.

Peneliti memastikan validitas data temuan dengan melakukan berbagai upaya selain langsung bertanya kepada subjek. Peneliti juga mencari informasi dari sumber lain sebagai referensi. Metode yang digunakan dikenal sebagai triangulasi teori, yaitu pemanfaatan beberapa teori utama atau berbagai perspektif untuk menginterpretasi data yang dikumpulkan. Dalam penelitian tentang peran guru dan orangtua dalam pembentukan karakter di TK Ar-Rosiah, peneliti melakukan observasi berulang agar memperoleh data yang tidak dapat diperoleh melalui metode lain. Selanjutnya, data yang diperoleh dibandingkan dengan data sebelumnya yang sudah terkumpul.

Peneliti menggunakan uji keabsahan data dengan triangulasi sumber, yakni membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara kepala sekolah, guru, orangtua dan siswa di TK Ar-Rosiah mengenai peran guru dan orangtua dalam pembentukan karakter anak usia dini. Tujuannya adalah untuk memastikan apakah hasil wawancara sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan. Metode pengumpulan dan verifikasi data yang mengintegrasikan berbagai sumber dan jenis data ini disebut triangulasi data.

Berikut ini terdapat tiga jenis triangulasi dalam pengujian keabsahan data, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi data/sumber, dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berbeda. Triangulasi sumber pada penelitian ini melibatkan penggunaan berbagai sumber data, seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi, atau dengan mewawancarai lebih dari satu narasumber yang memiliki sudut pandang berbeda.¹²⁶ Dalam penelitian ini, peneliti mengamati upaya guru dan orangtua dalam membentuk karakter anak usia dini di TK Ar-Rosiah melalui hasil observasi, kemudian membandingkannya dengan hasil wawancara dengan beberapa informan atau partisipan.
2. Triangulasi metode/teknik, berarti penggunaan berbagai teknik dalam meneliti suatu hal, misalnya metode wawancara dan observasi. Triangulasi

¹²⁶ Beni Ahmad Saebani, *Op.cit*, hlm. 174.

ini digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan memeriksa data dari sumber yang sama namun menggunakan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara yang didukung oleh observasi yang dilakukan bersamaan saat wawancara berlangsung.

3. Triangulasi waktu juga mempengaruhi kredibilitas data, di mana wawancara yang dilakukan pada pagi hari saat narasumber masih segar dan belum banyak masalah cenderung menghasilkan data yang lebih valid dan kredibel.

Untuk itu dalam pengujian data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil TK Ar-Rosiah

TK Ar-Rosiah merupakan salah satu TK yang berada di Kota Tangerang selatan kecamatan Pamulang Kelurahan Pondok Cabe ilir . Letak TK Ar-Rosiah berada pada pusat pemerintahan kota Tangerang Selatan. Kondisi geografis TK berada di tengah-tengah perkampungan Penduduk yang sangat padat .

TK Ar-Rosiah merupakan Sekolah yang dikelilingi oleh rumah warga yang semua sisinya bersebelahan dengan area warga dan disisi depan berhadapan dengan SD Tahfidz HR Rouf. TK Ar-Rosiah juga merupakan lembaga pendidikan yang berada di tengah tengah masyarakat pribumi dan pendatang sehingga lembaga pendidikan ini memiliki kekhasan berupa peserta didik yang berasal dari berbagai latar belakang pendidikan orangtua, etnis dan budaya. Selain itu, keberadaanya yang berada di pusat kota yang disekitarnya ada pasar dan berbagai macam minimarket, sehingga kondisi ini sangat bisa menjadi sumber belajar untuk membangun jiwa entrepreneurship peserta didik. TK Ar-Rosiah juga tidak jauh dengan Masjid yang berada di lingkungan RT. 006, sehingga aset ini juga akan sangat mendukung pembelajaran keagamaan peserta didik, guru dan orangtua murid.

Masyarakat yang berada di sekitar TK Ar-Rosiah mayoritas beragama Islam. Penduduk kompleks ini berasal dari berbagai daerah, baik dari Pondok Cabe, Pamulang, Depok, Jakarta maupun dari luar Pamulang. Namun, suasana khas Tangerang Selatan masih tetap terasa di lingkungan TK Ar-Rosiah baik dari bahasa, maupun adat budayanya. Menurut Ketua Yayasan TK Ar-Rosiah, para pendiri TK Ar-Rosiah bercita-cita untuk memberikan layanan pendidikan yang berkualitas bagi anak usia dini yang berada di lingkungan Kec. Pamulang. Segala tantangan di lingkungan tersebut akan

memperkaya kurikulum TK Ar-Rosiah. Impian kami adalah mewujudkan profil lulusan yang berakhlak mulia dan berkarakter.¹²⁷

Saat ini TK Ar-Rosiah berdiri diatas lahan seluas 400 m², dengan bangunan 2 lantai yang terdiri dari ruang kantor, ruang guru dan kepala sekolah, 5 ruang kelas, 3 kamar mandi, 1 ruang UKS/ruang tidur, 1 dapur dan 1 ruangan indoor playland. Sebagai lahan bermain anak TK Ar-Rosiah juga menyediakan halaman terbuka seluas 100 m². Lembaga ini memiliki 9 orang guru, 1 orang kepala sekolah dan 1 orang tenaga administrasi yang berkualifikasi SMA sederajat dan S1 dan sudah mengikuti berbagai pelatihan tentang PAUD. Pada tahun ajaran 2024/2025, TK Ar-Rosiah memiliki 68 orang peserta didik, dengan rincian, TK A sejumlah 22 anak dan TK B sejumlah 46 Anak.

2. Visi, Misi dan Tujuan TK Ar-Rosiah

a. Visi TK Ar-Rosiah

Program dan kegiatan sekolah harus merujuk pada visi yang telah ditetapkan berdasarkan analisis konteks TK Ar-Rosiah Tahun pelajaran 2024-2025. Visi bukan hanya sekedar tulisan tanpa dipahami maknanya. Untuk menginternalisasi visi pada setiap warga sekolah, maka visi perlu disosialisasikan secara berkala. Tanpa pemahaman terhadap visi, maka kegiatan yang dijalankan menjadi tidak terarah.

Adapun visi TK Ar-Rosiah adalah: “Terwujudnya Peserta Didik Yang Berakhlak Mulia, Sehat, Cerdas Kreatif, Mandiri dan Berbudaya.”

b. Misi TK Ar-Rosiah

Misi TK Ar-Rosiah ditetapkan sebagai representasi dari elemen visi dan elemen Profil Pelajar Pancasila. Elemen visi tersebut yaitu Beriman, Berakhlak Mulia, Cerdas, Mandiri, Berkebinekaan Global, dan Berwawasan Lingkungan. Enam misi TK Ar-Rosiah telah ditetapkan sebagai berikut:

- 1) Menanamkan pembiasaan perilaku baik dan santun sebagai cerminan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

¹²⁷ Hasil Wawancara dengan Ketua Yayasan TK Ar-Rosiah, pada tanggal 24 Februari 2025.

- 2) Menyelenggarakan layanan holistik integratif.
- 3) Menumbuhkan sikap berpikir kritis pada peserta didik, dengan menyajikan pembelajaran yang kreatif dan inovatif.
- 4) Memfasilitasi kegiatan belajar yang aktif dan menyenangkan sesuai dengan tahapan perkembangan, minat dan potensi anak
- 5) Membangun pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat secara mandiri.
- 6) Menerapkan pembelajaran yang berbasis kearifan lokal.

Misi disusun agar visi dapat tercapai. Misi disosialisasikan kepada seluruh warga Sekolah yang dijabarkan dalam program dan kegiatan.

c. Tujuan TK Ar-Rosiah

Tujuan akhir yang diharapkan oleh TK Ar-Rosiah dalam pelaksanaan program-program sekolah untuk mewujudkan misi sekolah ditetapkan dalam tujuan sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan peserta didik yang santun dan berakhlak mulia
- 2) Terciptanya pelayanan yang holistik integrative
- 3) Mewujudkan peserta didik yang berpikir kritis, kreatif dan inovatif
- 4) Terciptanya pembelajaran yang merdeka belajar dan mengakomodasi minat dan kepentingan peserta didik
- 5) Mewujudkan peserta didik yang berperilaku hidup bersih, sehat dan mandiri
- 6) Mewujudkan peserta didik yang berbudaya dan menghargai budaya lokal

B. Temuan Penelitian

1. Kolaborasi Guru dan Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di TK Ar-Rosiah

Pendidikan karakter sendiri memiliki peran strategis dalam membentuk mental dan moral peserta didik. Karakter yang kuat merupakan fondasi utama dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Pendidikan karakter menjadi investasi jangka panjang yang berkontribusi terhadap kemajuan bangsa. Semakin tinggi kualitas pendidikan karakter yang diterapkan, maka semakin besar pula peluang

lahirnya generasi yang memiliki integritas, tanggung jawab sosial, dan kesadaran moral yang tinggi.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pendidikan karakter diarahkan untuk membentuk kesadaran anak terhadap nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Guru bukan hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai melalui interaksi sehari-hari, pembiasaan perilaku positif, serta lingkungan belajar yang kondusif.

Peran guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter di TK Ar-Rosiah sangat selaras dengan visi dan misi sekolah serta sejalan dengan kebijakan pemerintah dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan temuan lapangan, peran guru dan orangtua dalam pembentukan karakter anak dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa fungsi utama.

a. Peran Guru

Berdasarkan observasi dan wawancara, ditemukan bukti bahwa guru-guru di TK Ar-Rosiah telah melaksanakan peran strategis mereka secara optimal dalam mendukung pembentukan karakter anak usia dini. Peran yang diemban tidak hanya sekadar sebagai pendidik formal, tetapi juga mencakup fungsi yang lebih luas dan mendalam sebagai role model (teladan), pembimbing dan pelatih perilaku, penyemangat (motivator), penilai perkembangan karakter (evaluator), serta perancang program pengembangan kepribadian anak.

1) Guru sebagai *Role Model*

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru memiliki posisi strategis sebagai panutan yang perilakunya secara langsung maupun tidak langsung membentuk karakter peserta didik. Secara psikologis, anak usia dini berada dalam tahap perkembangan di mana kemampuan kognitif dan afektif mereka masih sangat terbuka terhadap pengaruh lingkungan. Mereka belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap figur-figur yang mereka percayai dan hormati, terutama guru. Oleh karena itu, keberadaan guru sebagai role model atau teladan menjadi instrumen kunci dalam proses pembentukan karakter anak.

Di TK Ar-Rosiah, praktik keteladanan ini diwujudkan melalui serangkaian tindakan nyata yang dilakukan guru dalam keseharian, mulai dari saat anak datang hingga waktu pulang. Berdasarkan hasil observasi, guru menunjukkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari yang secara tidak langsung menjadi contoh konkret bagi anak-anak.¹²⁸ Sikap sopan, jujur, sabar, dan penuh kasih sayang yang ditampilkan oleh guru menjadi cermin bagi peserta didik dalam membentuk perilaku serupa. Selain itu guru juga menunjukkan konsistensi perilaku positif seperti datang tepat waktu, memberi salam kepada anak-anak, serta mendemonstrasikan adab-adab islami dalam keseharian, seperti mendahulukan kaki kanan saat masuk kelas dan membiasakan kalimat *tayyibah*. Anak-anak yang memperhatikan perilaku tersebut cenderung menirunya secara spontan dan mudah menyerap nilai dari lingkungan sekitar, terutama dari figur dewasa yang mereka percayai sehingga membentuk kebiasaan yang lambat laun menjadi bagian dari karakter mereka. Anak-anak pada usia dini sangat

Keteladanan juga diterapkan melalui aktivitas pembelajaran tematik yang menyisipkan nilai-nilai moral dan budaya, seperti bermain peran yang mengajarkan sopan santun kepada orang tua, menyanyi untuk menanamkan kebiasaan meminta izin, serta kegiatan *storytelling* yang menceritakan kisah sahabat Nabi Muhammad SAW. Refleksi yang menyertai cerita tersebut membantu anak memahami nilai-nilai luhur yang dapat diteladani, seperti keberanian, kejujuran, kesabaran, dan kepedulian.

Secara berkala, sekolah juga menyelenggarakan simulasi ibadah seperti zakat dan salat Idul Fitri untuk mengenalkan praktik keagamaan kepada anak secara aplikatif. Praktik ini tidak hanya mengembangkan aspek spiritual, tetapi juga memperkuat nilai tanggung jawab, kebersamaan, dan empati sosial. Ketika anak terlibat secara langsung,

¹²⁸ Hasil Observasi di TK Ar-Rosiah, pada tanggal 25 Februari 2025.

nilai-nilai tersebut tidak hanya diketahui, tetapi juga dialami dan dirasakan, memperkuat proses internalisasi karakter.

Lebih lanjut, guru juga memberikan pemahaman tentang berpakaian sesuai syariat. Guru memberikan contoh berpakaian syar'i secara konsisten, dan hasilnya dapat dilihat dari perubahan sikap anak-anak, yang mulai merasa malu jika berpakaian tidak sesuai. Bahkan, anak-anak mulai meminta kepada orang tua mereka untuk mengganti pakaian agar menyerupai pakaian yang dikenakan oleh guru. Fenomena ini menunjukkan adanya internalisasi nilai melalui mekanisme peniruan yang bersifat spontan dan sukarela.

Dalam hal ini, guru menjadi agen internalisasi nilai moral yang sangat kuat. guru menjadi teladan utama dalam perilaku sehari-hari yang digugu dan ditiru oleh peserta didik. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dan dengar dari figur otoritatif di lingkungan sekolah. Jika guru menunjukkan sikap sopan, ramah, sabar, dan bertanggung jawab, anak pun akan belajar meniru dan menginternalisasikan sikap tersebut dalam kehidupan mereka. Misalnya, guru yang membiasakan mengucapkan salam, meminta izin, dan mengucapkan terima kasih secara konsisten akan menanamkan nilai-nilai sopan santun secara alami kepada anak-anak.¹²⁹

Proses pembentukan karakter melalui keteladanan ini menjadi bukti bahwa visualisasi langsung dari perilaku guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Anak-anak, yang secara alamiah meniru tanpa memfilter benar atau salah, akan mengadopsi perilaku positif jika lingkungan sekitarnya memberikan contoh yang baik. Dalam jangka panjang, pola peniruan yang konsisten ini akan membentuk kebiasaan dan karakter yang menetap. Oleh karena itu, praktik keteladanan yang dijalankan di TK Ar-Rosiah dapat menjadi model inspiratif bagi

¹²⁹ Hasil Observasi di TK Ar-Rosiah, pada tanggal 25 Februari 2025.

lembaga pendidikan lainnya dalam membangun karakter generasi masa depan.

2) Guru sebagai Pembimbing dan Pelatih

Dalam konteks pendidikan karakter anak usia dini, peran guru tidak hanya terbatas sebagai figur teladan, tetapi juga sebagai pembimbing dan pelatih yang secara aktif mengarahkan dan membentuk perilaku anak melalui interaksi yang konsisten dan penuh makna. Di TK Ar-Rosiah, guru menjalankan peran ini dengan pendekatan yang menyeluruh, mencakup pembinaan aspek sosial, emosional, dan etika anak-anak melalui berbagai kegiatan harian yang terstruktur maupun spontan.

Sebagai pembimbing, guru di TK Ar-Rosiah tidak sekadar menyampaikan materi ajar, tetapi mendampingi anak-anak dalam memahami nilai-nilai penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan bermain bersama, misalnya, guru tidak hanya mengawasi dari kejauhan, melainkan terlibat langsung dalam permainan anak-anak. Melalui momen tersebut, guru memberikan arahan mengenai pentingnya berbagi mainan, menunggu giliran, dan saling menghormati teman. Guru juga memfasilitasi penyelesaian konflik secara bijak, dengan memberikan pemahaman tentang perasaan orang lain, meminta maaf, dan membangun empati.

Hasil observasi pada tanggal 25 Februari 2025 menunjukkan bahwa dalam kegiatan bermain blok, dua anak sempat berebut balok yang sama. Guru yang melihat kejadian itu segera mendekat, menenangkan keduanya, lalu membimbing mereka berdialog. Guru mengatakan, “Mainannya bisa kita bagi, ya. Adik satu pegang dulu lima menit, nanti temannya gantian.” Anak-anak pun belajar mengelola emosi dan memahami konsep berbagi secara langsung melalui pengalaman tersebut.¹³⁰

Selain itu, peran guru sebagai pelatih juga tercermin dalam pelaksanaan kegiatan harian seperti simulasi antre mengambil makanan

¹³⁰ Hasil Observasi di TK Ar-Rosiah, pada tanggal 25 Februari 2025.

ringan, membuang sampah pada tempatnya, dan merapikan alat bermain setelah digunakan. Guru dengan sabar membimbing anak melakukan aktivitas tersebut berulang kali sambil memberi pujian dan penguatan positif. Dalam wawancara dengan salah satu guru TK Ar-Rosiah, pada tanggal 25 Februari 2025, ia menyampaikan:

“Saat dua anak berebut mainan, saya dekati dan berkata, ‘Mainannya bisa kita bagi, ya. Adik satu pegang dulu lima menit, nanti temannya gantian.’ Dari situ mereka belajar menyelesaikan masalah dan mengatur emosi.”¹³¹

Pendekatan pembimbingan dan pelatihan yang dilakukan secara konsisten ini telah menunjukkan hasil positif. Berdasarkan catatan harian guru, anak-anak semakin terbiasa menunjukkan sikap saling menghormati, mampu menyampaikan pendapat dengan sopan, serta menunjukkan antusiasme dalam bekerja sama dalam kelompok. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru di TK Ar-Rosiah berhasil menjalankan peran sebagai pembimbing dan pelatih dalam pembentukan karakter anak usia dini secara nyata dan terukur melalui interaksi yang berkesinambungan.

3) Guru sebagai Motivator

Guru mengatakan, “MasyaAllah, kakak sangat baik, sudah membantu teman. Allah suka anak-anak yang suka menolong.” Pujian yang dikaitkan dengan nilai religius ini terbukti membuat anak merasa dihargai dan bangga. Anak-anak lain pun mulai termotivasi untuk melakukan hal serupa, meniru perilaku positif yang mendapat apresiasi.

Selain pujian, guru di TK Ar-Rosiah juga kerap memberikan penghargaan sederhana dalam bentuk stiker bintang, tanda ‘anak hebat hari ini’, atau hanya dengan tepuk tangan bersama. Misalnya, saat kegiatan hafalan surat pendek, anak yang bisa melafalkan dengan baik diberi stiker yang ditempel di papan ‘Pohon Prestasi’. Dalam wawancara dengan guru kelas B pada tanggal 25 Februari 2025, ia menyatakan:

“Kami gunakan stiker bintang, tanda ‘anak hebat hari ini’, dan tepuk tangan bersama. Anak-anak sangat senang diberi apresiasi kecil

¹³¹ Hasil Wawancara dengan guru TK Ar-Rosiah, pada tanggal 25 Februari 2025.

seperti ini. Kami biasa bilang, “Anak salihah insyaAllah disayang Allah dan orangtua.” Itu membuat mereka bersemangat.”¹³²

Tak hanya itu, guru juga menyisipkan motivasi melalui cerita inspiratif dari kisah sahabat Nabi maupun cerita fabel yang mengandung pesan moral. Dalam satu sesi *storytelling* yang peneliti amati, guru membacakan kisah tentang kejujuran dari tokoh Nabi Muhammad SAW saat masih kecil. Setelah bercerita, guru mengajak anak-anak berdiskusi dan bertanya, “Kalau kita jujur, siapa yang sayang sama kita?” Anak-anak serempak menjawab, “Allah dan Ibu Guru!”¹³³

Melalui pendekatan motivasional yang tepat, guru tidak hanya mengaktifkan keinginan anak untuk bertingkah laku baik karena aturan, tetapi menumbuhkan kesadaran dari dalam diri anak untuk memilih berbuat baik. Dengan begitu, nilai-nilai karakter tidak hanya menjadi hafalan, tetapi menjadi bagian dari identitas anak yang dibentuk secara menyenangkan dan bermakna.

4) Guru sebagai Evaluator

Peran guru sebagai evaluator dalam pembentukan karakter anak usia dini di TK Ar-Rosiah tercermin dalam pendekatan yang sistematis dan humanis. Guru secara konsisten melakukan pemantauan terhadap perilaku dan perkembangan karakter anak melalui observasi harian yang menyatu dalam kegiatan belajar, baik formal maupun informal. Evaluasi ini tidak hanya menilai apa yang tampak di permukaan, tetapi lebih dalam menyentuh aspek emosional, sosial, dan moral yang ditunjukkan anak dalam kesehariannya.

Dalam pengamatan peneliti, terlihat bagaimana guru menggunakan lembar catatan anekdot untuk merekam perilaku anak-anak selama bermain. Salah satu guru mencatat bahwa seorang anak, terlihat mulai bisa menahan emosi ketika tidak mendapat giliran bermain perosotan. Guru menulis, “Fariz tidak menangis dan memilih duduk sambil menunggu. Ia

¹³² Hasil Wawancara dengan guru kelas B TK Ar-Rosiah, pada tanggal 25 Februari 2025.

¹³³ Hasil Wawancara dengan guru kelas B TK Ar-Rosiah, pada tanggal 25 Februari 2025.

berkata, ‘Nanti pasti giliran ku juga.’” Catatan ini kemudian menjadi bahan refleksi untuk pembinaan lebih lanjut, dan guru menyampaikan apresiasi secara personal kepada Fariz saat sesi cerita pagi.¹³⁴

Evaluasi yang dilakukan guru tidak bersifat menghukum, melainkan bertujuan memberikan penguatan positif dan dukungan berkelanjutan. Seperti yang diungkapkan oleh guru kelas B, dalam sesi wawancara:

"Kami di TK Ar-Rosiah menilai anak bukan sekadar bisa atau tidak bisa. Kami perhatikan bagaimana proses mereka belajar berperilaku baik. Kalau anak terlihat mulai memahami konsep berbagi, meski belum konsisten, itu tetap kami hargai dan kami bimbing pelan-pelan."¹³⁵

Setiap akhir pekan, guru juga berdiskusi dalam rapat mingguan untuk mereview perkembangan karakter anak-anak. Hasil observasi harian menjadi bahan utama dalam diskusi ini. Selain itu, guru menyampaikan laporan perkembangan kepada orang tua secara berkala melalui buku komunikasi harian dan pertemuan bulanan. Guru menuliskan contoh konkret perilaku anak, seperti kejujuran, kemandirian, empati, dan kedisiplinan, yang diamati selama proses pembelajaran.

Pendekatan evaluatif yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada hasil, melainkan pada proses. Hal ini memungkinkan guru mengenali kebutuhan masing-masing anak secara lebih mendalam dan merancang strategi pembinaan yang sesuai. Evaluasi karakter yang berbasis empati dan perhatian personal ini menjadi fondasi kuat dalam membentuk pribadi anak yang utuh, selaras dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang ingin ditanamkan. Dengan cara ini, guru di TK Ar-Rosiah berhasil menjadi evaluator yang bukan hanya menilai, tetapi juga membimbing dengan hati.

5) Guru sebagai Pengembangan Pembelajaran

Di TK Ar-Rosiah, peran guru sebagai pengembang pembelajaran yang berbasis nilai-nilai karakter tercermin melalui rancangan aktivitas harian yang menyeluruh, menyentuh aspek kognitif, emosional, dan sosial

¹³⁴ Hasil Wawancara dengan guru kelas B TK Ar-Rosiah, pada tanggal 26 Februari 2025.

¹³⁵ *Ibid.*

anak secara seimbang. Guru tidak hanya fokus pada pencapaian akademik semata, melainkan juga secara sadar merancang kegiatan pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, dan empati.

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa guru kelas B mengawali kegiatan pagi dengan menyanyikan lagu bertema sopan santun dan saling menghargai. Lagu tersebut disambung dengan diskusi ringan bersama anak-anak mengenai makna dari lirik yang mereka nyanyikan. Guru kemudian menanyakan, “Siapa yang hari ini sudah menyapa ibu saat bangun tidur?” Anak-anak pun saling berbagi pengalaman, dan guru memberikan penguatan terhadap sikap positif yang ditunjukkan. Proses ini bukan hanya mengasah kemampuan komunikasi anak, tetapi juga menyisipkan nilai kesantunan dalam kehidupan sehari-hari.¹³⁶

Dalam sesi bermain peran, guru mengajak anak-anak melakukan simulasi kegiatan di rumah, seperti membantu orang tua atau berpamitan saat hendak pergi ke sekolah. Aktivitas ini dirancang sebagai bagian dari pembelajaran tematik mingguan dengan tema “Keluargaku.” Anak-anak diberi kesempatan bergantian menjadi “ayah,” “ibu,” dan “anak,” untuk merasakan dinamika hubungan sosial dalam keluarga. Salah satu anak, dengan lugu menirukan ibunya berkata, “Jangan lupa cuci tangan dulu ya sebelum makan.” Guru kemudian memberikan pujian atas kemampuan anak memahami dan mencontohkan perilaku baik.¹³⁷

Dalam wawancara dengan salah satu guru senior di TK Ar-Rosiah, pada hari yang sama, beliau menyampaikan:

"Kami merancang pembelajaran berdasarkan tema yang dekat dengan kehidupan anak. Setiap kegiatan kami selipkan nilai karakter, misalnya saat bercerita kami pilih kisah-kisah teladan, seperti Nabi Muhammad yang jujur atau sahabat yang dermawan. Anak-anak jadi lebih mudah menghayati karena dikemas menyenangkan dan sesuai dengan usia mereka."¹³⁸

¹³⁶ Hasil Wawancara dengan guru kelas B TK Ar-Rosiah, pada tanggal 26 Februari 2025.

¹³⁷ *Ibid.*

¹³⁸ *Ibid.*

Guru juga memberikan ruang eksploratif melalui kegiatan seperti berkebun di halaman sekolah. Anak-anak diajak menanam dan merawat tanaman sambil diajarkan nilai-nilai tanggung jawab dan kesabaran. Guru tidak hanya memberi instruksi, tetapi juga terlibat langsung dalam proses, membimbing anak dengan sentuhan kasih sayang dan penguatan verbal yang positif.

Melalui pendekatan holistik yang kreatif dan menyenangkan ini, guru di TK Ar-Rosiah menunjukkan komitmen kuat dalam merancang pengembangan pembelajaran yang sarat makna. Mereka tidak hanya menjadi fasilitator kognitif, tetapi juga pembentuk karakter melalui setiap aktivitas yang dijalankan bersama anak.

b. Peran Orangtua

1) Orangtua sebagai Teladan

Dalam konteks pendidikan karakter anak usia dini, peran orang tua sebagai teladan memegang posisi sentral dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan sikap dan perilaku anak. Anak usia dini berada dalam tahap perkembangan imitasi atau peniruan, di mana mereka belajar banyak hal dari apa yang mereka lihat dan dengar di lingkungan terdekatnya, khususnya dari orang tua. Keteladanan yang diberikan orang tua melalui tindakan sehari-hari menjadi dasar bagi anak dalam membentuk pemahaman tentang benar dan salah, baik dan buruk, sopan dan tidak sopan.

Hasil observasi di TK Ar-Rosiah Tangerang Selatan menunjukkan bahwa banyak anak yang membawa kebiasaan baik dari rumah ke lingkungan sekolah. Misalnya, beberapa anak terlihat terbiasa mengucapkan salam ketika datang ke sekolah, mencium tangan guru, dan merapikan sepatu tanpa disuruh. Menurut penuturan salah satu guru kelas B, hal-hal kecil seperti ini tidak lepas dari kebiasaan yang dibentuk oleh orang tua di rumah.¹³⁹

¹³⁹ Hasil Wawancara dengan guru kelas B TK Ar-Rosiah, pada tanggal 25 Februari 2025.

Selain itu, dalam kegiatan parenting class yang rutin diadakan oleh pihak sekolah, beberapa orang tua berbagi pengalaman bagaimana mereka menanamkan nilai karakter di rumah, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kemandirian. Salah satu orang tua menceritakan bahwa ia membiasakan anaknya untuk membereskan mainan sendiri setelah bermain dan tidak menyalahkan orang lain ketika berbuat salah.

“Saya selalu bilang ke anak, kalau main harus diberesin sendiri, kalau ada yang rusak atau salah ya bilang sejujurnya. Saya ingin dia tahu bahwa jujur itu penting, bukan hanya di sekolah tapi juga di rumah.”¹⁴⁰

Pengalaman-pengalaman ini menunjukkan bahwa ketika orang tua memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, anak akan lebih mudah menyerap dan menirunya. Keteladanan yang konsisten dari orang tua baik dalam perkataan, sikap, maupun tindakan akan memperkuat proses pembentukan karakter positif anak. Di TK Ar-Rosiah, sinergi antara keteladanan guru di sekolah dan keteladanan orang tua di rumah menjadi landasan kuat dalam menumbuhkan karakter anak secara holistik.

2) Orangtua sebagai Pembimbing

Dalam membentuk karakter anak usia dini, orang tua tidak hanya berperan sebagai teladan, tetapi juga sebagai pembimbing utama yang mendampingi anak dalam memahami nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual. Peran ini ditunjukkan melalui interaksi sehari-hari yang mengarahkan anak kepada perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai yang dianut keluarga maupun masyarakat. Anak usia dini masih berada dalam tahap egosentris dan eksploratif, sehingga mereka membutuhkan arahan yang konsisten, lembut, dan penuh kesabaran dari orang tua untuk menanamkan pengertian tentang baik dan buruk.

Hasil observasi di TK Ar-Rosiah Tangerang Selatan menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapat pembimbingan aktif

¹⁴⁰ Hasil Wawancara dengan wali murid kelas B TK Ar-Rosiah, pada tanggal 25 Februari 2025

dari orang tuanya di rumah cenderung memiliki sikap yang lebih terarah di sekolah. Misalnya, ketika terjadi konflik kecil antar teman, beberapa anak mampu menyampaikan permintaan maaf secara langsung atau menyampaikan perasaan mereka dengan bahasa yang sopan. Guru kelas B, menjelaskan bahwa anak-anak tersebut biasanya telah mendapatkan latihan dari orang tua tentang bagaimana mengekspresikan emosi dengan cara yang baik.¹⁴¹

Salah satu orang tua murid, juga menuturkan bahwa ia bersama istrinya memiliki kebiasaan berdialog dengan anak setiap malam sebelum tidur, membahas kejadian yang dialami anak di sekolah dan bagaimana menyikapinya.

“Kami ingin anak belajar mengevaluasi sikapnya sendiri. Misalnya kalau dia bilang tadi marah ke temannya, kami tanya kenapa, lalu kami arahkan bagaimana cara yang lebih baik. Kami tidak langsung menyalahkan, tapi kami bantu dia berpikir.”¹⁴²

Pendampingan seperti ini sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan refleksi anak dan membentuk kesadaran moral sejak dini. Di TK Ar-Rosiah, guru-guru juga mencatat bahwa anak-anak yang mendapat bimbingan aktif dari orang tuanya menunjukkan kemampuan sosial yang lebih baik, seperti bekerja sama, bergiliran, dan mematuhi aturan main. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa peran orang tua sebagai pembimbing sangat penting dalam proses pembentukan karakter anak secara berkelanjutan. Keterlibatan orang tua yang aktif dan komunikatif turut memperkuat pendidikan karakter yang dijalankan di lingkungan sekolah.

3) Orangtua sebagai Pencipta Lingkungan Positif

Dalam proses pembentukan karakter anak usia dini, peran orang tua sebagai pencipta lingkungan positif sangatlah vital. Lingkungan

¹⁴¹ Hasil Wawancara dengan guru kelas B TK Ar-Rosiah, pada tanggal 25 Februari 2025.

¹⁴² Hasil Wawancara dengan wali murid kelas B TK Ar-Rosiah, pada tanggal 25 Februari

rumah yang kondusif, penuh kasih sayang, aman, dan terstruktur akan memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan karakter anak. Anak usia dini sangat sensitif terhadap suasana emosional di sekitarnya. Oleh karena itu, ketika orang tua mampu menciptakan atmosfer yang tenang, hangat, dan suportif di rumah, anak pun tumbuh dengan rasa aman dan percaya diri, serta cenderung meniru perilaku positif yang mereka lihat setiap hari.

Di TK Ar-Rosiah, Tangerang Selatan, hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak yang berasal dari lingkungan rumah yang positif umumnya lebih ceria, kooperatif, dan mudah diarahkan saat di sekolah. Mereka tampak nyaman berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Guru kelas B, mengungkapkan bahwa beberapa anak yang menunjukkan sikap empati dan mudah bekerja sama biasanya memiliki pola asuh yang sehat dan lingkungan keluarga yang mendukung.¹⁴³

Salah satu orang tua murid, membagikan pengalamannya dalam menciptakan lingkungan positif di rumah. Ia mengaku berusaha menjaga komunikasi terbuka dengan anak, menyediakan waktu bermain bersama, serta menata rutinitas harian anak agar seimbang antara waktu belajar, istirahat, dan bermain.

“Kami ingin rumah jadi tempat anak merasa dicintai dan dihargai. Saya dan suami berusaha tidak bertengkar di depan anak, selalu bicara dengan lembut, dan memberi contoh hal-hal sederhana seperti saling tolong-menolong dan berbagi tugas di rumah. Itu yang ingin kami tanamkan sejak kecil.”¹⁴⁴

Lingkungan rumah yang positif memberi ruang bagi anak untuk tumbuh dengan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kepedulian, dan kedisiplinan. Anak yang merasa aman dan diterima di rumah akan lebih mudah menyesuaikan diri di lingkungan sosial lain, seperti sekolah. Dari sini dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran strategis

¹⁴³ Hasil Wawancara dengan guru kelas B TK Ar-Rosiah, pada tanggal 25 Februari 2025.

¹⁴⁴ Hasil Wawancara dengan wali murid kelas B TK Ar-Rosiah, pada tanggal 25 Februari 2025.

dalam menciptakan ekosistem rumah tangga yang mendorong tumbuhnya karakter positif anak secara alami dan berkelanjutan.

4) Orangtua sebagai Pemberi Penguatan Positif

Dalam proses pembentukan karakter anak usia dini, orangtua berperan penting sebagai pemberi penguatan positif. Penguatan positif merupakan respons yang diberikan orangtua untuk memperkuat perilaku baik yang dilakukan anak, baik berupa pujian, pelukan, senyuman, atau bentuk penghargaan lainnya. Melalui penguatan ini, anak akan merasa dihargai dan termotivasi untuk terus melakukan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan.

Di TK Ar-Rosiah, Tangerang Selatan, peran ini sangat ditekankan dalam komunikasi antara guru dan orangtua. Guru sering memberikan laporan harian atau mingguan mengenai perkembangan perilaku anak di sekolah, yang kemudian ditindaklanjuti oleh orangtua di rumah dengan memberikan penguatan atas sikap positif anak. Misalnya, ketika seorang anak diketahui berbagi mainan dengan temannya atau membantu merapikan mainan di kelas, guru menyampaikan informasi tersebut kepada orangtua agar dapat diberi apresiasi di rumah.

Hasil wawancara dengan salah satu wali murid di TK Ar-Rosiah, menunjukkan bahwa penguatan positif memiliki dampak besar pada perilaku anak. Ia menceritakan bagaimana ia selalu memberikan pujian kecil kepada anaknya ketika menunjukkan sikap tanggung jawab atau sopan santun, seperti mengucapkan “terima kasih” atau “maaf.”

“Saya melihat anak saya lebih semangat ketika saya beri pujian seperti ‘Anak hebat, tadi bantu Ibu cuci tangan sendiri,’ atau saya peluk saat dia mau merapikan mainan tanpa disuruh. Hal kecil seperti itu membuat dia merasa dihargai dan ingin mengulangnya lagi.”¹⁴⁵

¹⁴⁵ Hasil Wawancara dengan wali murid kelas B TK Ar-Rosiah, pada tanggal 25 Februari 2025.

Observasi guru di kelas juga menunjukkan bahwa anak-anak yang sering mendapat penguatan positif dari orangtua di rumah cenderung memiliki kepercayaan diri lebih tinggi. Mereka tidak takut mencoba hal baru dan mampu mengekspresikan perasaan dengan lebih terbuka. Guru kelas A, menyatakan bahwa anak-anak tersebut juga lebih stabil emosinya dan lebih cepat memahami konsekuensi dari perilaku mereka.

Dengan demikian, peran orangtua sebagai pemberi penguatan positif sangat membantu dalam pembentukan karakter anak sejak dini. Tindakan-tindakan apresiatif ini memperkuat perilaku baik dan menumbuhkan rasa percaya diri serta motivasi intrinsik anak untuk terus berkembang menjadi pribadi yang berkarakter baik.

5) Orangtua sebagai Pendidik Nilai Agama dan Sosial

Dalam pembentukan karakter anak usia dini, peran orangtua sebagai pendidik nilai agama dan sosial sangat krusial. Sejak dini, anak-anak perlu diperkenalkan pada nilai-nilai spiritual dan sosial yang menjadi dasar perilaku dan interaksi mereka di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Orangtua menjadi pihak pertama dan utama dalam mengenalkan konsep dasar seperti kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, toleransi, serta nilai-nilai keagamaan seperti salat, berdoa, dan bersyukur.

Di TK Ar-Rosiah, pendekatan ini menjadi salah satu fokus dalam kerja sama antara guru dan orangtua. Hasil wawancara dengan Salah satu wali murid, menunjukkan bahwa rutinitas keagamaan yang dilakukan di rumah seperti membacakan doa sebelum tidur, mengajak anak shalat berjamaah, atau mengajarkan kisah-kisah nabi telah menjadi cara efektif dalam menanamkan nilai-nilai spiritual. Lebih lanjut, Salah satu wali murid mengatakan, “Kami tidak menunggu anak bisa membaca untuk mengajarkan doa. Sejak bisa bicara, kami ajak dia meniru bacaan doa pendek, lalu kami jelaskan maknanya pelan-pelan.”

Observasi di kelas juga menunjukkan bahwa anak-anak yang terbiasa dibimbing orang tuanya dalam hal nilai agama lebih mudah menyesuaikan diri dalam kegiatan keagamaan di sekolah, seperti doa pagi, mengucapkan salam, atau mengikuti kegiatan tadarus. Hal ini disampaikan oleh guru kelas B di TK Ar-Rosiah. Ia menyatakan bahwa anak-anak yang rutin dibiasakan salat di rumah cenderung lebih tenang, disiplin, dan memahami makna kegiatan ibadah di sekolah.¹⁴⁶

Selain nilai agama, nilai sosial seperti menghormati orang lain, tidak berkata kasar, dan membantu teman juga diajarkan orangtua melalui interaksi sehari-hari. Salah satu wali murid lainnya, menjelaskan bahwa ia sering memberi contoh langsung kepada anak, seperti menyapa tetangga dengan ramah atau membantu orang lain di depan anak. “Anak jadi ikut-ikutan, dan saya jelaskan kenapa kita harus ramah atau tolong-menolong,” ungkapnya.

Peran orangtua sebagai pendidik nilai agama dan sosial ini menjadi pondasi penting dalam membentuk karakter anak yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Kolaborasi antara pendidikan di rumah dan sekolah, seperti yang diterapkan di TK Ar-Rosiah, terbukti memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter pada anak secara konsisten dan berkelanjutan.

2. Bentuk-Bentuk Karakter Anak Usia Dini Yang Ditanamkan di TK Ar-Rosiah

a. Karakter Beriman kepada Allah SWT

Penanaman nilai-nilai keimanan kepada Allah SWT di TK Ar-Rosiah tercermin dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang telah terstruktur dan konsisten. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas B (Abu Bakar Ash-Shiddiq), terungkap bahwa para guru secara aktif memperkenalkan konsep-konsep dasar tauhid uluhiyyah, yaitu keyakinan bahwa hanya Allah

¹⁴⁶ Hasil Wawancara dengan guru kelas B TK Ar-Rosiah, pada tanggal 26 Februari 2025.

SWT satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Seluruh peserta didik menjawab "iya" saat ditanya apakah guru mereka mengajarkan hal tersebut, menandakan adanya transfer nilai keimanan dalam proses belajar.¹⁴⁷

Lebih lanjut, peserta didik juga mampu menyebutkan nama Nabi Muhammad SAW sebagai nabi terakhir, ketika ditanya mengenai siapa nabi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa aspek keimanan kepada rasul telah dikenalkan sejak dini. Selain itu, anak-anak juga memahami bahwa Al-Qur'an dan sunnah adalah pedoman hidup mereka, mencerminkan internalisasi iman kepada kitab-kitab Allah. Pemahaman mereka tentang dosa terbesar, yakni syirik, serta kewajiban melaksanakan salat lima waktu menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengenalkan konsep iman secara teoritis, tetapi juga menghubungkannya dengan praktik keagamaan harian.

Salah satu indikator konkret penguatan karakter iman ini terlihat dari kebiasaan guru yang senantiasa mengingatkan peserta didik laki-laki untuk melaksanakan salat berjamaah di masjid. Meskipun masih terdapat tantangan, seperti satu anak yang emosinya belum stabil dan belum rutin salat, secara umum anak-anak menunjukkan kepatuhan dalam pelaksanaan shalat Dhuha, meskipun fokus mereka kadang masih teralih oleh canda. Menurut Ibu Fitri dan Ibu Jihan, seluruh guru di TK Ar-Rosiah berupaya memberikan pembelajaran gerakan shalat dan bacaannya sesuai tuntunan Rasulullah SAW. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak tidak hanya memahami kewajiban salat, tetapi juga terbiasa dalam menjalankannya dengan benar dan khusyuk.¹⁴⁸

Lebih lanjut, dalam kegiatan di rumah, seperti praktik ibadah salat berjamaah, terdapat variasi keterlibatan orang tua. Beberapa ayah rutin mengajak anak laki-laki shalat di masjid ketika sedang tidak bekerja, sedangkan ibu berperan dalam mengajak anak perempuan shalat di rumah. Namun, tidak semua anak memperoleh pendampingan ibadah secara konsisten; faktor kesibukan orang tua dan kondisi keluarga menjadi kendala

¹⁴⁷ Hasil Wawancara dengan guru kelas B TK Ar-Rosiah, pada tanggal 25 Februari 2025.

¹⁴⁸ Hasil Wawancara dengan guru TK Ar-Rosiah, pada tanggal 25 Februari 2025.

utama. Meskipun demikian, semangat orang tua untuk menanamkan nilai-nilai keimanan tetap terlihat dari berbagai bentuk upaya, seperti memberi teladan beribadah, membiasakan doa harian, serta mengajarkan adab kepada anak.

Orang tua peserta didik secara umum menyadari pentingnya membina perkembangan moral dan spiritual anak sejak dini. Mereka meyakini bahwa masa kanak-kanak adalah fase emas yang tepat untuk menanamkan kebiasaan positif. Upaya ini diwujudkan dalam bentuk bimbingan ibadah, pengenalan nilai akhlak, serta pemberian contoh sikap terpuji. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan keimanan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diterapkan melalui aktivitas harian dan kebiasaan keluarga.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru dan orangtua di TK Ar-Rosiah memainkan peran penting dalam menanamkan nilai iman kepada Allah SWT. Mereka tidak hanya mentransmisikan konsep keimanan secara verbal, tetapi juga menanamkan kebiasaan ibadah sejak dini melalui keteladanan dan pembiasaan dalam keseharian anak.

b. Karakter Cinta Tanah Air

Nilai cinta tanah air sebagai bagian dari pendidikan karakter juga telah mulai diperkenalkan kepada peserta didik. Dalam wawancara, ketika ditanyakan apakah guru mengenalkan lambang negara dan hari kemerdekaan Indonesia, sebagian besar anak menjawab "iya", meskipun sebagian lainnya tidak memberikan respons. Hal ini diklarifikasi oleh guru kelas, Ibu Fitri, bahwa materi tentang simbol negara dan kemerdekaan disampaikan setiap bulan Agustus dalam tema "Aku Cinta Indonesia". Namun, karena tidak diulang secara berkala, sebagian anak mungkin melupakan materi tersebut.

149

Di sisi lain, anak-anak menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap permainan tradisional seperti congklak, loncat karet, dan kelereng, karena permainan ini kerap dimainkan dalam aktivitas sekolah. Namun,

¹⁴⁹ Hasil Wawancara dengan guru kelas B TK Ar-Rosiah, pada tanggal 26 Februari 2025.

ketika ditanya mengenai rumah adat, sebagian besar anak belum mampu menjawab. Hal ini mengindikasikan bahwa penyampaian materi budaya lokal masih belum optimal, khususnya dalam memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia secara menyeluruh.

Lebih lanjut, orangtua juga berperan menanamkan karakter cinta tanah air. Orangtua di TK Ar-Rosiah berasal dari berbagai latar belakang etnis seperti Jawa, Lombok, Minang, dan Betawi. Mereka secara aktif mengenalkan budaya lokal kepada anak-anak mereka, baik melalui percakapan sehari-hari, video edukatif, maupun kegiatan memasak bersama. Meskipun demikian, tidak semua orang tua melakukan pendekatan ini secara konsisten. Beberapa menyatakan bahwa pengenalan budaya dilakukan hanya saat pulang kampung, sementara yang lain belum mengenalkan budaya secara menyeluruh karena menganggap anak belum cukup memahami.¹⁵⁰

Secara umum, upaya orang tua dalam menumbuhkan cinta tanah air melalui pendekatan budaya menunjukkan kontribusi positif, meskipun masih perlu ditingkatkan dalam aspek pengenalan sejarah dan tokoh bangsa.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penanaman karakter cinta tanah air di TK Ar-Rosiah masih perlu diperkuat, khususnya dalam konsistensi penyampaian materi tentang simbol negara dan budaya daerah agar nilai nasionalisme dapat tertanam lebih mendalam dalam diri anak-anak sejak usia dini.

c. Karakter Disiplin

Penanaman karakter disiplin juga mendapat perhatian khusus dari para pendidik di TK Ar-Rosiah. Disiplin dalam konteks ini tidak hanya mencakup kepatuhan terhadap aturan belajar, tetapi juga pelaksanaan ibadah dan adab di dalam kelas. Ketika ditanya bagaimana guru merespons anak-anak yang bercanda saat sholat berjamaah, jawaban para siswa menunjukkan bahwa guru-guru memberikan nasihat, mengaitkan konsekuensi perbuatan

¹⁵⁰ Hasil Wawancara dengan wali murid kelas B TK Ar-Rosiah, pada tanggal 25 Februari 2025.

dengan balasan dari Allah SWT, dan dalam beberapa kasus, memberikan hukuman edukatif seperti mengulang shalat secara mandiri.

Guru juga menunjukkan ketegasan dalam menghadapi anak yang enggan belajar. Anak-anak menceritakan bahwa guru akan memberikan nasihat, menawarkan pilihan kegiatan yang lebih ringan, atau memberikan punishment yang mendidik, seperti PR tambahan atau tidak diizinkan mengikuti sesi bermain. Respons guru ini mencerminkan upaya konsisten untuk menanamkan tanggung jawab dan kesadaran belajar sebagai bagian dari disiplin diri.

Lebih lanjut, Ibu Fitri menjelaskan bahwa ketika menghadapi anak yang datang terlambat, pendekatan yang digunakan adalah dialog untuk memahami penyebab keterlambatan, diikuti dengan nasihat yang sesuai. Untuk anak yang kurang fokus belajar, guru memberikan sanksi dalam bentuk tugas tambahan atau tidak mengizinkan ikut serta dalam aktivitas bermain yang menjadi favorit anak-anak. Dalam konteks ibadah, guru juga menanamkan pemahaman bahwa shalat merupakan perintah Allah yang tidak boleh dilakukan sambil bermain-main. Jika nasihat tidak efektif, guru akan memberikan hukuman mendidik, seperti mengulang shalat atau menunjuk anak sebagai imam untuk mendorong rasa tanggung jawab.¹⁵¹

Di sisi lain, orangtua juga berperan dalam menanamkan karakter kedisiplinan kepada anaknya. Misalnya, terkait penggunaan HP, sebagian besar orang tua membatasi durasi penggunaan HP pada anak, dengan waktu rata-rata satu jam sehari atau hanya pada hari libur.¹⁵² Praktik ini menunjukkan kesadaran orang tua akan pentingnya pengendalian terhadap teknologi, meskipun pengawasan secara ketat belum sepenuhnya merata.

Dalam aspek disiplin dan bertanggungjawab, mayoritas orang tua membiasakan anak untuk membereskan mainan setelah bermain sebagai bentuk penanaman nilai kemandirian dan tanggung jawab. Aktivitas bersama

¹⁵¹ Hasil Wawancara dengan guru TK Ar-Rosiah, pada tanggal 26 Februari 2025.

¹⁵² Hasil Wawancara dengan wali murid kelas B TK Ar-Rosiah, pada tanggal 25 Februari 2025.

antara orang tua dan anak seperti bermain, makan bersama, mengaji, serta membereskan rumah juga menjadi bentuk keterlibatan emosional yang mendukung pembentukan karakter disiplin secara menyenangkan. Secara keseluruhan, penanaman nilai disiplin di lingkungan keluarga berjalan cukup baik, namun tidak semua orang tua mampu menjalankannya secara konsisten karena berbagai faktor eksternal.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa guru dan orangtua di TK Ar-Rosiah secara konsisten membentuk karakter disiplin peserta didik melalui pendekatan yang tegas, namun tetap mengedepankan aspek edukatif dan emosional anak usia dini.

d. Karakter Kejujuran

Karakter kejujuran menjadi aspek penting dalam pembentukan integritas moral anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, semua anak mengaku telah mengetahui makna kejujuran. Mereka mendefinisikan jujur sebagai tidak berbohong, dan memahami konsekuensi moral dari kebohongan, seperti masuk neraka, tidak disukai Allah, bahkan tidak dipercaya lagi oleh orang lain.

Upaya penanaman karakter jujur dilakukan oleh guru dengan berbagai metode, salah satunya adalah melalui cerita keteladanan, seperti kisah Nabi Muhammad SAW yang dikenal dengan gelar Al-Amin. Selain itu, guru juga menanamkan kesadaran spiritual bahwa Allah mengetahui segala perbuatan, termasuk ucapan tidak jujur.

Ketika menghadapi anak yang berbohong, guru tidak serta-merta memarahi atau memaksa anak untuk mengaku. Sebaliknya, guru memberikan nasehat dengan bahasa yang lembut, dan menanamkan pemahaman bahwa kejujuran adalah nilai utama yang akan membentuk pribadi yang sholih dan diridhai Allah. Jika ketidakjujuran terjadi berulang kali, maka guru memberikan hukuman mendidik, seperti istighfar 20 kali atau menulis kalimat “Saya akan jujur” sebagai pengingat dan pembelajaran moral.

Dari wawancara yang dilakukan dengan orangtua, menyatakan bahwa mereka mengajarkan pentingnya berbuat jujur dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun penggalian data dalam bagian ini masih terbatas, temuan awal menunjukkan adanya komitmen orang tua untuk menanamkan kejujuran sebagai nilai utama dalam perilaku anak.¹⁵³ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam keluarga tidak hanya berkaitan dengan aspek ritual keagamaan atau kedisiplinan, tetapi juga menyangkut penguatan nilai moral dasar seperti kejujuran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter jujur di TK Ar-Rosiah dibangun melalui proses edukatif yang berbasis kasih sayang, keteladanan, dan pembiasaan yang terarah. Para guru dan orangtua memahami pentingnya proses dalam membentuk kepribadian anak, dan menghindari cara-cara represif yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan usia dini.

e. Karakter Kepedulian Sosial

Salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter peserta didik di TK Ar-Rosiah adalah nilai kepedulian terhadap lingkungan sosial. Nilai ini mencerminkan kemampuan anak untuk menunjukkan perhatian, empati, dan perilaku positif dalam interaksi sosial mereka di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan keseharian yang aplikatif, guru berupaya menanamkan sikap peduli ini sebagai bagian dari kebiasaan yang terinternalisasi dalam diri anak sejak usia dini.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa di kelas B, rombongan Abu Bakar Ash-Shiddiq, ditemukan bahwa mereka terbiasa membantu teman yang sedang mengalami kesulitan, suka berbagi makanan dengan teman, dan senantiasa mengucapkan terima kasih apabila menerima sesuatu dari orang lain.¹⁵⁴ Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kepedulian sosial telah membentuk perilaku sehari-hari anak-anak, bukan sekadar sebagai ajaran normatif, melainkan telah menjadi bagian dari budaya kelas.

¹⁵³ Hasil Wawancara dengan wali murid kelas B TK Ar-Rosiah, pada tanggal 25 Februari 2025.

¹⁵⁴ Hasil Wawancara dengan peserta didik kelas B TK Ar-Rosiah, pada tanggal 26 Februari 2025.

Lebih lanjut, guru kelas, Ibu Fitri, menjelaskan bahwa pembentukan sikap peduli lingkungan sosial dilakukan melalui pembiasaan (*habit formation*) yang konsisten. Guru tidak hanya memberikan instruksi verbal, tetapi juga memberikan contoh nyata secara langsung kepada peserta didik. Anak-anak diajak bersama-sama membersihkan kelas, membuang sampah pada tempatnya, berbagi dengan teman, serta membiasakan mengucapkan terima kasih dalam berbagai situasi sosial. Melalui keterlibatan aktif dalam aktivitas kolektif, anak secara perlahan membentuk sikap empatik dan tanggung jawab sosial.¹⁵⁵

Pelaksanaan nilai peduli lingkungan sosial di TK Ar-Rosiah tidak terlepas dari kerangka kurikulum karakter berbasis tauhid dan akidah yang dianut oleh sekolah. Kurikulum ini menekankan integrasi nilai-nilai keislaman tidak hanya sebagai materi ajar, tetapi juga sebagai prinsip hidup yang dijalankan secara konsisten dalam aktivitas sehari-hari anak di sekolah. Dalam hal ini, pendidikan agama tidak hanya bersifat kognitif, namun juga afektif dan psikomotorik, terlihat dari penerapan akhlak dan adab dalam perilaku anak.

Temuan lain dari hasil wawancara dengan beberapa peserta didik TK Ar-Rosiah menunjukkan bahwa mayoritas anak telah terbiasa dengan konsep berbagi dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Salah satu peserta didik menyatakan bahwa orang tuanya sering mengajarkan untuk berbagi kepada orang-orang yang membutuhkan.¹⁵⁶ Pernyataan ini menunjukkan bahwa nilai kepedulian sosial tidak hanya diajarkan secara lisan, tetapi juga ditanamkan melalui tindakan nyata.

Peserta didik lainnya menuturkan bahwa ibunya sering membagikan makanan kepada tetangga, sembari menasehati bahwa sebagai muslim harus saling berbuat baik dan peduli kepada sesama. Sementara itu, anak lain menceritakan bahwa ia sering diminta oleh ibunya untuk membagikan jajanan

¹⁵⁵ Hasil Wawancara dengan guru TK Ar-Rosiah, pada tanggal 26 Februari 2025.

¹⁵⁶ Hasil Wawancara dengan peserta didik kelas B TK Ar-Rosiah, pada tanggal 26 Februari 2025.

kepada teman-teman sebagai bentuk latihan berbagi. Bahkan, ada pula yang mengatakan bahwa ibunya selalu menekankan pentingnya kebersamaan saat bermain, serta melarang bersikap pelit terhadap teman. Kisah-kisah sederhana ini mencerminkan bahwa nilai-nilai sosial seperti empati, solidaritas, dan kebersamaan telah mulai terinternalisasi dalam diri anak melalui pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua di rumah.

Lebih lanjut, wawancara juga dilakukan kepada para orang tua untuk mengetahui sejauh mana mereka berperan dalam menjaga kualitas pergaulan anak sebagai bentuk kepedulian sosial yang lebih luas. Mayoritas orang tua mengakui bahwa mereka sangat menjaga lingkungan pergaulan anak-anak mereka agar tidak terpapar pengaruh negatif. Salah satu orang tua menegaskan pentingnya pengawasan terhadap teman-teman bermain anak, dengan alasan bahwa anak usia dini belum mampu membedakan mana perilaku yang baik dan buruk. Karena itu, mereka merasa perlu memberikan bimbingan dan arahan yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak.¹⁵⁷

Orang tua lainnya menjelaskan bahwa anak hanya diperbolehkan keluar rumah untuk kegiatan yang bermanfaat seperti mengaji, dan jika ingin bermain ke luar rumah, harus didampingi oleh orang tua. Hal ini menunjukkan adanya upaya preventif dalam menjaga pergaulan anak dari potensi pengaruh negatif lingkungan. Sebagian besar orang tua menyatakan bahwa ketika anak berinteraksi dengan teman yang menunjukkan perilaku kurang baik, mereka akan segera memberikan pengertian kepada anak dengan bahasa yang sesuai usianya agar tidak meniru perilaku tersebut.¹⁵⁸

Selain itu, ada pula orang tua yang secara tegas membatasi interaksi anak dengan teman-teman yang dianggap membawa pengaruh buruk.¹⁵⁹ Tindakan tersebut tidak hanya bersifat protektif, tetapi juga edukatif, karena diiringi dengan penjelasan dan nasihat moral yang memperkuat nilai-nilai

¹⁵⁷ Hasil Wawancara dengan wali murid kelas B TK Ar-Rosiah, pada tanggal 26 Februari 2025.

¹⁵⁸ Hasil Wawancara dengan wali murid kelas B TK Ar-Rosiah, pada tanggal 26 Februari 2025.

¹⁵⁹ *Ibid.*

sosial anak. Upaya orang tua dalam mengawasi dan membimbing pergaulan anak mencerminkan kepedulian yang tinggi terhadap pembentukan karakter anak secara holistik, mencakup aspek moral dan sosial sekaligus.

Dari temuan ini, peneliti menyimpulkan bahwa proses pembelajaran di kelas tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan karakter, khususnya nilai-nilai sosial yang ditanamkan melalui keteladanan dan pembiasaan yang berulang. Guru berperan sebagai figur sentral dalam proses ini, menjadi panutan sekaligus fasilitator utama dalam pembentukan karakter anak. Sementara dalam lingkungan keluarga, khususnya peran orang tua, memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk sikap peduli sosial anak usia dini. Melalui keteladanan, nasihat, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak mulai belajar mengenali dan mempraktikkan nilai-nilai seperti berbagi, empati, kerja sama, dan toleransi. Strategi ini tidak hanya mendukung perkembangan sosial anak, tetapi juga memperkuat fondasi karakter Islami yang kelak akan menjadi bekal penting dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam membentuk Karakter anak usia dini di TK Ar-Rosiah

Proses pembentukan karakter peserta didik di lingkungan sekolah tidak selalu berjalan mulus. Dalam pelaksanaannya, kerap kali ditemui berbagai hambatan dan tantangan, baik yang bersumber dari faktor internal sekolah maupun faktor eksternal yang berasal dari luar lingkungan sekolah. Di sisi lain, terdapat pula sejumlah faktor yang mendukung proses tersebut, yang seyogyanya dapat dimaksimalkan oleh pendidik. Dengan demikian, peran strategis guru tidak hanya terletak pada upaya mengembangkan potensi positif, tetapi juga pada kemampuan dalam mengidentifikasi dan meminimalisasi hambatan yang ada. Dalam konteks ini, guru berperan penting sebagai fasilitator, mediator, sekaligus penggerak utama dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru kelas bahwa faktor pendukung utama dalam pembentukan karakter peserta

didik terletak pada keberhasilan membangun kerja sama yang baik antara guru dan orang tua. Peran orang tua dianggap sebagai elemen paling krusial dalam keberhasilan pembinaan karakter anak. Ketika orang tua secara aktif berkomunikasi dengan guru dan menunjukkan perhatian terhadap perkembangan anak di sekolah, maka proses pendidikan karakter akan lebih mudah terlaksana. Di samping itu, lingkungan sosial tempat anak tinggal juga turut mempengaruhi keberhasilan pembentukan karakter. Lingkungan yang kondusif akan memperkuat nilai-nilai positif yang ditanamkan di sekolah, sedangkan lingkungan yang tidak mendukung, seperti lingkungan yang kumuh dan penuh perilaku menyimpang, dapat menjadi hambatan tersendiri.

160

Lebih lanjut, guru juga menjelaskan bahwa salah satu faktor penghambat utama dalam pembentukan karakter peserta didik adalah kurangnya kerja sama antara pihak sekolah, dalam hal ini guru, dengan orang tua siswa. Guru menyampaikan bahwa keterbatasan waktu dan akses untuk berinteraksi secara langsung dengan seluruh orang tua menjadi kendala tersendiri. Tidak semua rumah peserta didik dapat dikunjungi oleh guru, sehingga informasi mengenai pola asuh dan lingkungan keluarga tidak sepenuhnya diketahui. Hal ini berdampak pada kesenjangan pemahaman antara pendidikan di rumah dan di sekolah. Guru menekankan pentingnya peran orang tua dalam memberikan perhatian terhadap perkembangan anak serta menjalin komunikasi yang intensif dengan guru, guna membentuk sinergi dalam mendidik karakter anak.¹⁶¹

Menanggapi hambatan tersebut, guru menyatakan bahwa salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengunjungi rumah peserta didik, terutama apabila ditemukan permasalahan yang berkaitan dengan perilaku atau sikap anak. Melalui pendekatan langsung ini, guru dapat berinteraksi secara personal dengan orang tua, menggali informasi mengenai kepribadian

¹⁶⁰ Hasil Wawancara dengan wali murid kelas B TK Ar-Rosiah, pada tanggal 26 Februari 2025.

¹⁶¹ Hasil Wawancara dengan guru TK Ar-Rosiah, pada tanggal 26 Februari 2025.

anak di lingkungan rumah, serta menjalin hubungan yang lebih dekat. Dengan demikian, pemahaman guru terhadap karakter siswa menjadi lebih komprehensif, sehingga intervensi pendidikan yang diberikan dapat lebih tepat sasaran.

Dari hasil temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dan pendukung dalam pembentukan karakter peserta didik sesungguhnya bersumber dari aspek yang sama, yakni kualitas kerja sama antara guru dan orang tua. Ketidakhadiran komunikasi yang efektif antara kedua belah pihak berpotensi menimbulkan kesenjangan informasi mengenai kondisi dan perkembangan peserta didik, yang pada akhirnya menghambat proses pembentukan karakter. Sebaliknya, kolaborasi yang erat antara guru dan wali murid memungkinkan adanya sinergi dalam membina nilai-nilai karakter peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Namun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa belum seluruh orang tua menjalin hubungan kerja sama yang optimal dengan pihak sekolah, sehingga upaya pembentukan karakter masih menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi secara strategis dan kolaboratif.

C. Pembahasan Temuan Penelitian

1. Analisis Kolaborasi Peran Guru dan Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di TK Ar-Rosiah

a. Analisis Peran Guru

1) Analisis Peran Guru sebagai *Role Model*

Peran guru sebagai role model dalam pembentukan karakter anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Ar-Rosiah sangat relevan dengan teori belajar sosial, yang menjelaskan bahwa anak-anak belajar melalui observasi dan peniruan perilaku orang dewasa, terutama mereka yang dianggap sebagai otoritas dan teladan. Penelitian Yulianti dkk, menyoroti peran penting yang dimainkan oleh para pendidik di Taman Kanak-kanak dalam membina perkembangan moral siswa melalui rutinitas, emulasi, dan

evaluasi.¹⁶² Hal ini sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Prihatini dkk, yang menyatakan bahwa guru yang berfungsi sebagai teladan mampu membentuk karakter disiplin anak melalui budaya pembiasaan.¹⁶³

Selanjutnya, teori perkembangan kognitif dan afektif, seperti yang dijelaskan oleh Piaget dan Vygotsky, menegaskan bahwa interaksi sosial merupakan bagian integral dari proses pembelajaran anak. Vygotsky merumuskan konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), di mana peran guru sebagai mediator dalam pembelajaran nilai sangat membantu anak dalam menginternalisasi norma dan perilaku baik.¹⁶⁴ Menurut Waruwu dan Panjaitan, melalui keteladanan yang diberikan oleh guru, anak dapat belajar dengan lebih efektif mengenai nilai-nilai moral dan etika dalam konteks sosial mereka.¹⁶⁵ Penelitian Marsen et al. juga menunjukkan bahwa sikap dan tindakan guru sebagai teladan berpengaruh langsung terhadap karakter yang akan diadopsi oleh anak-anak, terutama dalam hal moral dan disiplin.¹⁶⁶

Temuan bahwa anak-anak mulai meniru cara berpakaian guru sesuai syariat dan menunjukkan rasa malu ketika tidak berpakaian sesuai, juga mengindikasikan mekanisme internalisasi nilai yang efektif, sesuai dengan teori sosial kultural yang menyatakan bahwa nilai dan norma sosial terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung kontinu.

Namun, penting pula dicatat bahwa keteladanan guru harus konsisten dan autentik agar anak-anak benar-benar dapat meniru perilaku

¹⁶² Yulianti, Mayar, & Eliza. "Peranan Profesional Guru dalam Meningkatkan Nilai Karakter Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak," dalam *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 7, Nomor 5, 2023, hlm. 5597-5606.

¹⁶³ N. Prihatini, R. R. Aliyyah & M. Ichsan. "Guru Sebagai Teladan: Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Budaya Pembiasaan di Sekolah," dalam *Jurnal Karimah Tauhid*, Volume 3, Nomor 1, 2024, hlm. 371-385.

¹⁶⁴ *Ibid.*

¹⁶⁵ M. Waruwu & F. Panjaitan. "Pembentukan Karakter pada Anak Usia Dini," dalam *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, Volume 2, Nomor 1, 2023, 31-41.

¹⁶⁶ C. Marsen, S. Neviyarni & I. Murni. "Peran Orang Tua dan Guru Dalam Mengembangkan Moral Peserta Didik Sekolah Dasar di Era Revolusi Industri 4.0," dalam *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, Volume 6, Nomor 1, 2021, hlm. 49.

yang positif. Bila ada ketidakkonsistenan antara kata dan tindakan guru, hal ini bisa berpotensi menimbulkan kebingungan dan menghambat proses pembentukan karakter.

Secara keseluruhan, hasil temuan ini sangat kuat mendukung bahwa guru sebagai *role model* berperan krusial dalam pembentukan karakter anak usia dini melalui mekanisme peniruan, interaksi sosial, dan pembelajaran kontekstual yang nyata. Praktik ini tidak hanya relevan dengan teori-teori klasik psikologi pendidikan, tetapi juga memperlihatkan penerapan konkret nilai-nilai moral dan spiritual dalam pendidikan anak yang dapat menjadi inspirasi bagi lembaga lain.

2) Analisis Peran Guru sebagai Pembimbing dan Pelatih

Temuan mengenai peran guru sebagai pembimbing dan pelatih dalam pembentukan karakter anak usia dini di TK Ar-Rosiah selaras dengan berbagai teori behavioristik yang dikemukakan oleh B. F. Skinner, penguatan (*reinforcement*) dan pengulangan merupakan dua mekanisme penting yang dapat membentuk perilaku anak. B. F. Skinner menegaskan bahwa perilaku dapat dimodifikasi melalui konsekuensi yang mengikuti perilaku tersebut, di mana penguatan positif menjadi alat yang efektif dalam mempromosikan perilaku yang diinginkan. Dalam konteks TK Ar-Rosiah, para guru secara aktif memberikan bimbingan langsung kepada anak-anak dan menggunakan penguatan positif seperti pujian ketika anak menunjukkan perilaku sopan atau mandiri. Ini sejajar dengan temuan yang menunjukkan bahwa penggunaan penguatan yang efektif dapat meningkatkan kepatuhan dan perubahan perilaku pada anak.¹⁶⁷

Peran guru sebagai pembimbing dan pelatih di TK Ar-Rosiah juga selaras dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky, khususnya konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) menggarisbawahi pentingnya peran guru dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak-anak

¹⁶⁷ S. M. Sari & W. Indianti. "Effectiveness of positive reinforcement to improve discipline through caregiver," dalam *Proceedings of the 2nd International Conference on Intervention and Applied Psychology (ICIAP 2018)*.

usia dini. Dalam konteks ini, anak-anak seringkali belum mampu untuk secara mandiri menangani tugas kompleks seperti menyelesaikan konflik dan mengembangkan empati. Penelitian menunjukkan bahwa guru dapat bertindak sebagai "*scaffolder*", yaitu pihak yang memberikan bantuan yang tepat untuk membantu anak mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi melalui interaksi yang bermakna.¹⁶⁸ Dalam situasi di mana anak-anak berkonflik, seperti memperebutkan mainan, guru dapat berperan dalam membimbing mereka untuk mengelola emosi dan memahami konsep berbagi. Hal ini konsisten dengan bukti bahwa intervensi dari pendidik dapat memperkuat penguasaan strategi penyelesaian konflik serta memperkuat otonomi emosional anak-anak di lingkungan bermain.

Dari sisi teori perkembangan moral anak usia dini menurut teori Lawrence Kohlberg, penting untuk memahami bahwa pada tahap prakonvensional, anak-anak menilai perilaku baik sebagai sesuatu yang terkait dengan hadiah atau upaya menghindari hukuman. Sebagaimana dijelaskan oleh Wahidah dan Maemonah, perkembangan moral anak pada masa ini sangat dipengaruhi oleh perilaku orang dewasa di sekitarnya, menjadikannya sebagai contoh atau suri tauladan yang dapat diikuti anak.¹⁶⁹ Penekanan pada pendidikan moral yang disengaja dan terencana, sesuai dengan pandangan mereka, memperlihatkan betapa pentingnya bimbingan di lingkungan pendidikan.

Dengan demikian, peran guru sebagai pembimbing dan pelatih terbukti tidak hanya mendukung pembentukan karakter melalui pengulangan dan penguatan, tetapi juga melalui *co-construction of meaning* dalam interaksi sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan teori-teori besar dalam pendidikan anak usia dini dan menunjukkan bahwa strategi guru yang aktif, sabar, dan konsisten sangat efektif dalam membentuk perilaku sosial dan moral anak secara bertahap dan berkelanjutan.

¹⁶⁸ W. Yang, J. Peh & S.C. Ng. *Op.cit.*, hlm. 197-215.

¹⁶⁹ A. F. N. Wahidah & M. Maemonah. *Op.cit.*, hlm. 28-37.

3) Analisis Peran Guru sebagai Motivator

Temuan mengenai peran guru sebagai motivator dalam pembentukan karakter anak di TK Ar-Rosiah sangat relevan dan sejalan dengan Teori Penguatan (*Reinforcement Theory*) dari B. F. Skinner yang menyatakan bahwa perilaku anak akan cenderung terulang apabila mendapatkan penguatan positif. Guru yang memberikan pujian verbal ("MasyaAllah, kakak sangat baik...") maupun penguatan simbolik (stiker, tepuk tangan, tanda 'anak hebat') secara konsisten telah membentuk pola perilaku positif yang diinternalisasi oleh anak. Ini menunjukkan penerapan penguatan positif sebagai cara efektif dalam mendidik karakter anak.

Lebih lanjut, temuan ini menekankan pentingnya memberikan penguatan dan pengakuan terhadap perilaku positif siswa sebagai salah satu strategi manajemen kelas yang paling efektif dalam meningkatkan motivasi intrinsik dan perilaku sosial siswa. Dengan memberi penghargaan yang bermakna secara emosional (bukan materialistik), guru di TK Ar-Rosiah menciptakan iklim belajar yang memotivasi anak untuk berbuat baik. Selain itu, temuan ini juga didukung oleh teori motivasi intrinsik, di mana guru tidak hanya memotivasi anak melalui imbalan eksternal, tetapi membangun motivasi dari dalam dengan membuat anak merasa berharga, bermakna, dan dicintai saat berbuat baik.¹⁷⁰ Kesadaran moral yang tumbuh dari dalam diri anak menunjukkan keberhasilan guru dalam menumbuhkan motivasi yang bersifat berkelanjutan.

Dengan demikian, pendekatan motivasional yang digunakan guru di TK Ar-Rosiah tidak hanya sesuai dengan teori, tetapi juga mencerminkan praktik pendidikan karakter yang efektif, kontekstual, dan religius, yang dapat menjadi contoh praktik baik dalam pembelajaran anak usia dini.

¹⁷⁰ R. M. Ryan & E. L. Deci. *Op.cit.*, hlm. 54-67.

4) Analisis Peran Guru sebagai Evaluator

Temuan tentang peran guru sebagai evaluator dalam pembentukan karakter anak usia dini di TK Ar-Rosiah menunjukkan keselarasan yang kuat dengan berbagai teori pendidikan modern, khususnya teori perkembangan anak dan teori evaluasi autentik dalam pendidikan karakter.

Praktik guru yang menggunakan observasi sistematis seperti catatan anekdot dan evaluasi berbasis perilaku harian sejalan dengan pendekatan penilaian autentik (*authentic assessment*). Teori ini, sebagaimana, menekankan bahwa penilaian terhadap pembelajaran harus mencerminkan situasi dunia nyata dan mengevaluasi proses, bukan hanya hasil akhir. Dalam konteks ini, guru menilai perkembangan karakter anak melalui perilaku sehari-hari di dalam kelas, termasuk aspek emosi dan sosial, seperti kemampuan menahan emosi atau belajar berbagi.

Pendekatan evaluatif ini juga mendukung teori perkembangan moral yang menyatakan bahwa moralitas anak berkembang secara bertahap, dan setiap tahapan perlu mendapatkan dukungan pembinaan. Ketika guru menghargai proses belajar moral anak, walau belum sempurna (misalnya anak mulai memahami konsep berbagi meski belum konsisten), ini menunjukkan pemahaman yang dalam terhadap prinsip-prinsip perkembangan moral yang tidak linier, tetapi bertahap dan membutuhkan bimbingan.

Selanjutnya, konsep evaluasi yang bersifat reflektif dan empatik juga berhubungan erat dengan teori *Multiple Intelligences* dari Howard Gardner, khususnya kecerdasan interpersonal dan intrapersonal.¹⁷¹ Guru di TK Ar-Rosiah tidak hanya mengevaluasi aspek kognitif, tetapi lebih kepada dimensi sosial dan emosional anak, yang mencerminkan pendekatan holistik dalam pendidikan anak usia dini.

Dengan demikian, peran guru sebagai evaluator di TK Ar-Rosiah mencerminkan praktik pendidikan yang humanis, holistik, dan berbasis

¹⁷¹ Dinda Berliana dan Cucu Atikah. *Op.cit.*, hlm. 1108-1117.

proses. Evaluasi tidak dilakukan untuk menghakimi, tetapi untuk membimbing secara berkelanjutan dan personal. Hal ini menunjukkan kesesuaian yang tinggi dengan teori dan prinsip pendidikan anak usia dini yang menghargai keragaman perkembangan dan kebutuhan setiap anak secara individual.

5) Analisis Peran Guru sebagai Pengembang Pembelajaran

Temuan mengenai peran guru sebagai pengembang pembelajaran di TK Ar-Rosiah sangat sejalan dengan berbagai teori pendidikan anak usia dini, terutama pendekatan holistik dan pendidikan karakter. Pendekatan yang dilakukan guru di TK ini tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga secara eksplisit menyentuh ranah afektif dan sosial-emosional anak, yang menjadi inti dalam pembelajaran bermakna bagi anak usia dini.

Pendekatan tematik yang dekat dengan kehidupan anak, seperti tema “Keluargaku,” mencerminkan prinsip *contextual learning* dari teori konstruktivisme Vygotsky. Menurut teori ini, anak belajar secara optimal ketika materi pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman nyata dan lingkungan sosialnya.¹⁷² Aktivitas bermain peran yang dilakukan guru memungkinkan anak membangun makna secara aktif dan sosial, sekaligus memahami nilai-nilai keluarga dalam konteks yang familiar.

Selanjutnya, temuan terkait penguatan terhadap nilai-nilai karakter melalui lagu, diskusi, simulasi, dan aktivitas langsung seperti berkebun sangat relevan dengan teori pendidikan karakter. Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus dilakukan melalui pendekatan yang sistematis, eksplisit, dan ditanamkan dalam keseharian anak.¹⁷³ Guru di TK Ar-Rosiah telah menerapkannya dengan menyisipkan nilai seperti tanggung jawab, empati, dan kejujuran dalam kegiatan yang menyenangkan dan aplikatif.

¹⁷² M. Z. F. A. Amahorseya & Sjafiatul Mardiyah. *Op.cit*, hlm. 16-28.

¹⁷³ Thomas Lickona, *Op.cit.*, hlm. 74.

Selain itu, kegiatan seperti berkebun dan menanam tanaman memperkuat konsep *Multiple Intelligences* khususnya dalam menumbuhkan kecerdasan naturalis dan interpersonal anak.¹⁷⁴ Guru tidak hanya menjadi penyampai pengetahuan, tetapi bertransformasi menjadi pembimbing emosional dan sosial anak, yang membentuk keterampilan hidup penting seperti kesabaran, kepedulian, dan kerja sama.

Dari perspektif kurikulum nasional, pendekatan ini juga selaras dengan Kurikulum Merdeka PAUD, yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan penguatan profil pelajar Pancasila. Guru TK Ar-Rosiah telah berhasil menerjemahkan prinsip ini dalam kegiatan yang nyata, kontekstual, dan menyenangkan.

Dengan demikian, temuan ini tidak hanya sesuai, tetapi juga memperkuat landasan teori yang ada dalam pendidikan anak usia dini. Guru di TK Ar-Rosiah menunjukkan praktik terbaik dalam mengembangkan pembelajaran berbasis nilai, membentuk karakter anak secara utuh, dan menjadikan sekolah sebagai rumah kedua yang penuh makna dan kasih sayang.

b. Analisis Peran Orangtua

1) Analisis Peran Orangtua sebagai Teladan

Temuan peran orangtua sebagai Teladan di TK Ar-Rosiah ini sangat sejalan dengan teori perkembangan sosial-kognitif dari Albert Bandura yang menekankan pentingnya *observational learning* (pembelajaran melalui pengamatan).¹⁷⁵ Anak-anak belajar dari lingkungan sosial terdekatnya, terutama melalui model atau figur signifikan dalam hidup mereka yakni orang tua. Dalam konteks ini, tindakan orang tua yang rutin seperti mengucapkan salam atau mencium tangan memberikan stimulus visual dan emosional yang kuat untuk ditiru anak.

Bandura menyatakan bahwa empat komponen utama dalam *observational learning* adalah: perhatian, retensi, reproduksi, dan

¹⁷⁴ Dinda Berliana dan Cucu Atikah. *Op.cit.*, hlm. 1108-1117.

¹⁷⁵ A. H. Pohan, I. J. Ulfa, A. Diniaty & Y. K. Asra. *Op.cit.*, hlm. 48-56.

motivasi.¹⁷⁶ Anak-anak di TK Ar-Rosiah tampaknya memperhatikan dan menyerap tindakan baik yang dilakukan orang tua mereka, kemudian mereproduksinya dalam konteks sekolah. Ini menunjukkan bahwa keteladanan bukan hanya berpengaruh dalam lingkup rumah tangga, tetapi juga terbawa ke ranah sosial lainnya.

Penekanan guru pada pengaruh orang tua terhadap perilaku sopan santun anak juga diperkuat oleh teori ekologi,¹⁷⁷ di mana mikrosistem (lingkungan terdekat seperti keluarga) merupakan lingkup pertama yang membentuk perilaku anak. Hal ini menjelaskan bagaimana nilai dan norma yang diterapkan di rumah akan terbawa ke lingkungan lain seperti sekolah.

Dengan demikian, temuan ini tidak hanya mendukung teori Bandura dan Bronfenbrenner, tetapi juga menegaskan pentingnya peran orang tua sebagai role model dalam pembentukan karakter anak usia dini. Konsistensi antara ucapan dan tindakan orang tua memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap perilaku moral dan sosial anak.

2) Analisis Peran Orangtua sebagai Pembimbing

Peran orang tua sebagai pembimbing sejalan dengan konsep scaffolding dalam teori Vygotsky tentang Zona Perkembangan Proksimal (ZPD). Vygotsky menyatakan bahwa anak belajar paling efektif ketika mereka dibimbing oleh orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu, terutama dalam proses berpikir dan pengambilan keputusan.¹⁷⁸ Orang tua yang terlibat aktif dalam membimbing anak memahami emosi, konflik, dan solusi adalah contoh konkret praktik scaffolding yang ideal.

Pendekatan dialogis yang dilakukan orang tua dalam penelitian ini juga sesuai dengan teori komunikasi interpersonal dalam pendidikan karakter yang menekankan pentingnya dialog yang membangun moral *knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Orang tua yang membahas

¹⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 48-56.

¹⁷⁷ Dwitya Sobat Ady Dharma. "Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif di Sekolah," dalam *Special and Inclusive Education Journal*, Volume 3, Nomor 2, 2022, hlm. 115-123.

¹⁷⁸ W. Yang, J. Peh & S. C. Ng. *Op.cit.*, hlm. 197-215.

tindakan anak dengan reflektif membantu memperkuat tiga aspek ini secara bersamaan. Dalam konteks pendidikan karakter, pembimbingan semacam ini memungkinkan anak mengembangkan metakognisi kemampuan berpikir tentang pikirannya sendiri yang krusial untuk kesadaran moral dan pengambilan keputusan yang etis.

Dengan demikian, peran pembimbing yang dimainkan oleh orang tua di TK Ar-Rosiah secara konsisten mendukung teori-teori perkembangan sosial-kognitif dan moral, serta menunjukkan bahwa pendampingan yang aktif dan komunikatif secara nyata membentuk karakter anak yang reflektif dan bertanggung jawab.

3) Analisis Peran Orangtua sebagai Pembimbing

Temuan peran orangtua sebagai Pembimbing di TK Ar-Rosiah ini sejalan dengan pendekatan ekologi Bronfenbrenner¹⁷⁹ yang menempatkan keluarga sebagai mikrosistem utama dalam perkembangan anak. Lingkungan emosional di rumah, seperti kasih sayang, keamanan, dan rutinitas yang stabil, memainkan peran penting dalam menumbuhkan rasa aman dan stabilitas psikologis anak. Suasana rumah yang hangat dan mendukung menciptakan konteks di mana anak merasa diterima, yang menjadi fondasi dari kepercayaan diri dan sikap positif di luar rumah.

Anak yang memiliki hubungan emosional yang kuat dan aman dengan orang tua akan lebih mampu mengembangkan emosi yang sehat, memiliki empati, dan dapat beradaptasi secara sosial. Anak-anak yang menunjukkan stabilitas emosi dan empati di TK Ar-Rosiah merupakan bukti nyata dari keterikatan yang aman dan lingkungan rumah yang mendukung.

Penciptaan lingkungan rumah yang positif juga mendukung pendekatan holistik dalam pendidikan karakter, sebagaimana dikemukakan oleh Howard Gardner melalui teori *Multiple Intelligences*.¹⁸⁰ Ia menekankan pentingnya pengembangan kecerdasan interpersonal dan

¹⁷⁹ Dwitya Sobat Ady Dharma. *Op.cit.*, hlm. 115-123.

¹⁸⁰ Dinda Berliana dan Cucu Atikah. *Op.cit.*, hlm. 1108-1117.

intrapersonal, yang keduanya tumbuh optimal dalam lingkungan emosional yang sehat dan penuh kasih sayang.

Dengan kata lain, temuan ini menegaskan bahwa penciptaan lingkungan rumah yang positif oleh orang tua bukan hanya memperkuat ketahanan emosi anak, tetapi juga menciptakan landasan kuat bagi perkembangan karakter sosial dan moral yang lebih luas.

4) Analisis Peran Orangtua sebagai Pemberi Penguatan Positif

Penguatan positif yang diberikan oleh orang tua selaras dengan teori Behaviorisme B. F. Skinner,¹⁸¹ yang menyatakan bahwa perilaku dapat dibentuk dan diperkuat melalui reinforcement. Skinner mengidentifikasi penguatan positif sebagai strategi yang paling efektif untuk meningkatkan kemungkinan terulangnya suatu perilaku yang diinginkan.

Temuan dari TK Ar-Rosiah menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapat pujian dan pelukan ketika berbuat baik menjadi lebih termotivasi untuk mengulangi perilaku tersebut. Ini merupakan bentuk penguatan positif yang secara langsung memperkuat nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab dan kepedulian. Bentuk reinforcement seperti ini juga meningkatkan self-esteem dan motivasi intrinsik anak.

Lebih jauh, teori *Self-Determination* dari Deci dan Ryan juga mendukung temuan ini. Menurut mereka, individu (termasuk anak-anak) terdorong secara intrinsik untuk berperilaku baik ketika mereka merasa dihargai dan memiliki otonomi. Pujian yang tidak manipulatif dan penghargaan emosional seperti pelukan memberi sinyal bahwa tindakan anak dihargai tanpa syarat.¹⁸²

Dengan demikian, pemberian penguatan positif oleh orang tua bukan hanya membentuk perilaku baik, tetapi juga menumbuhkan motivasi internal dan rasa percaya diri anak, yang merupakan kunci dari pendidikan karakter yang berkelanjutan.

¹⁸¹ Maslina Daulay dan Yeni Karneli. *Op.cit.*, hlm. 329.

¹⁸² R. M. Ryan & E. L. Deci. *Op.cit.*, hlm. 54-67.

5) Analisis Peran Orangtua sebagai Pendidik Nilai Agama dan Sosial

Peran orang tua dalam menanamkan nilai agama dan sosial pada anak usia dini sesuai dengan teori internalisasi nilai dari Lawrence Kohlberg.¹⁸³ Meskipun Kohlberg lebih banyak menyoroti aspek moral kognitif, tahapan-tahapan perkembangan moral menurutnya sangat dipengaruhi oleh lingkungan, termasuk orang tua sebagai agen sosialisasi utama. Pengenalan nilai seperti kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab sejak dini membentuk landasan moral anak sebelum mereka mengembangkan penalaran moral yang lebih kompleks.

Lebih lanjut, pendekatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, seperti yang dilakukan oleh orang tua di TK Ar-Rosiah, selaras dengan konsep *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) dalam pendidikan Islam. Menurut Al-Ghazali, pendidikan anak harus dimulai dengan pembiasaan akhlak melalui contoh dan pengulangan. Pembacaan doa dan salat berjamaah di rumah merupakan bentuk nyata dari pembiasaan nilai yang membentuk kesalehan pribadi anak.¹⁸⁴

Dari sisi teori sosial, peran orang tua sebagai pendidik nilai sosial juga didukung oleh pendekatan *social learning*. Anak yang melihat orang tuanya menyapa tetangga dengan ramah atau membantu orang lain akan belajar bahwa tindakan tersebut adalah bagian dari nilai yang harus diikuti.

Secara keseluruhan, temuan ini sejalan dengan berbagai teori perkembangan moral, spiritual, dan sosial. Nilai yang diajarkan dan dibiasakan sejak dini oleh orang tua menjadi pondasi bagi perilaku yang berakar kuat dan tahan terhadap pengaruh negatif lingkungan luar.

¹⁸³ Fatimah Ibda. "Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg," dalam *INTELEKTUALITA: Journal of Education Sciences and Teacher Training*, Volume 12. Nomor 1, 2023, hlm. 42-78.

¹⁸⁴ Syamsul Bahr. *Op.cit.*, hlm. 23-41.

2. Analisis Bentuk-Bentuk karakter anak usia dini yang ditanamkan di TK Ar-Rosiah

1) Analisis Karakter Beriman kepada Allah SWT

Penanaman karakter keimanan yang dilakukan di TK Ar-Rosiah dapat dianalisis dengan teori pendidikan karakter berbasis nilai menurut Lickona yang menekankan pentingnya *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.¹⁸⁵ Guru tidak hanya mengenalkan konsep iman secara kognitif (*knowing*), seperti pengenalan tauhid, rasul, dan kewajiban salat, tetapi juga menanamkan *moral feeling* dengan menyentuh kesadaran spiritual anak tentang dosa dan pahala, serta *moral action* melalui praktik ibadah seperti shalat dhuha berjamaah dan doa harian.

Pendekatan yang diterapkan guru konsisten dengan prinsip pembelajaran nilai yang efektif, yaitu keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai melalui konteks keseharian anak. Selain itu, teori Vygotsky¹⁸⁶ tentang *sociocultural learning* turut relevan, di mana interaksi sosial antara anak, guru, dan orang tua menjadi media internalisasi nilai religius, mengingat konteks pembelajaran diwarnai oleh aktivitas bersama seperti salat, mengaji, dan diskusi nilai. Guru dan orang tua berperan sebagai *more knowledgeable others* (orang lain yang lebih berpengetahuan) yang membimbing anak dalam memahami dan mengamalkan nilai keimanan secara konkret dan kontekstual.

2) Analisis Karakter Cinta Tanah Air

Penanaman karakter cinta tanah air dianalisis dengan pendekatan konstruktivisme sosial (Vygotsky), di mana anak belajar melalui pengalaman nyata dalam lingkungan sosial dan budaya. Meskipun penyampaian materi seperti lambang negara dan budaya lokal belum konsisten, nilai nasionalisme tetap tumbuh melalui pengalaman bermain permainan tradisional dan pengenalan budaya lokal oleh orang tua. Teori ini menekankan pentingnya

¹⁸⁵ Dalmeri. *Op.cit.*, hlm. 269-288.

¹⁸⁶ M. Z. F. A. Amahorseya & Sjafiatul Mardiyah. *Op.cit.*, hlm. 16-28.

scaffolding, yaitu dukungan dari orang dewasa dalam membimbing anak membentuk pemahaman tentang identitas budaya dan nasional. Namun, lemahnya pengulangan materi oleh guru dan keterbatasan waktu orang tua dalam mengenalkan budaya menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai cinta tanah air masih memerlukan penguatan, baik melalui integrasi kurikulum yang konsisten maupun sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga. Oleh karena itu, perlu adanya ecological approach sebagaimana dikemukakan oleh Bronfenbrenner, yang menempatkan pembentukan karakter sebagai hasil interaksi antara anak dan berbagai sistem di sekitarnya (keluarga, sekolah, komunitas).

3) Analisis Karakter Kedisiplinan

Penanaman karakter disiplin di TK Ar-Rosiah menggambarkan praktik nyata pembentukan nilai melalui pendekatan yang seimbang antara ketegasan dan edukasi emosional. Temuan ini dapat dianalisis dengan mengacu pada teori pendidikan karakter dari Lickona, yang menekankan pentingnya *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dalam konteks ini, guru tidak hanya menanamkan pengetahuan tentang pentingnya disiplin (*knowing*), tetapi juga menumbuhkan kesadaran emosional dan spiritual anak melalui penjelasan nilai agama serta memberi ruang untuk bertindak sesuai norma tersebut (*action*).¹⁸⁷

Ketegasan guru dalam merespons perilaku seperti bercanda saat salat, datang terlambat, atau enggan belajar, merupakan bagian dari pembiasaan nilai moral melalui habit formation sebagaimana dijelaskan oleh Thomas Lickona dan juga diperkuat dalam teori behavioristik.¹⁸⁸ Hukuman edukatif seperti mengulang salat atau tidak diizinkan bermain bertujuan untuk memperkuat stimulus-respons yang akan menginternalisasi perilaku positif. Namun demikian, guru tetap menerapkan pendekatan humanistik, yakni memahami latar belakang tindakan anak dan memberikan penjelasan bermakna.

¹⁸⁷ Dalmeri. *Op.cit.*, hlm. 269-288.

¹⁸⁸ *Ibid.*

Selain itu, pendekatan dialogis dalam menghadapi keterlambatan dan pengalihan aktivitas belajar mencerminkan prinsip *scaffolding* menurut Vygotsky,¹⁸⁹ di mana guru berperan sebagai mediator yang membantu anak mencapai zona perkembangan terdekat (ZPD). Guru tidak sekadar menghukum, tetapi juga menawarkan alternatif yang membantu anak membangun kontrol diri secara bertahap, yang menjadi inti dari self-regulation dalam disiplin.

Keterlibatan orang tua dalam membatasi penggunaan gawai dan membiasakan anak membereskan mainan menunjukkan penerapan pendidikan karakter dalam konteks keluarga. Teori ekologi perkembangan dari Bronfenbrenner¹⁹⁰ relevan di sini, karena menegaskan bahwa karakter anak terbentuk dalam interaksi antara berbagai lingkungan mikro seperti rumah dan sekolah. Aktivitas bersama keluarga, seperti mengaji dan makan bersama, menciptakan atmosfer emosional yang mendukung pembentukan karakter melalui modeling dan internalisasi nilai.

Meski konsistensi masih menjadi tantangan, pendekatan disiplin di TK Ar-Rosiah telah mencerminkan praktik ideal dalam pendidikan anak usia dini. Karakter disiplin tidak ditanamkan melalui kekakuan, melainkan melalui pendekatan yang adaptif, spiritual, dan kontekstual sesuai dengan tahap perkembangan anak. Upaya sinergis antara guru dan orang tua ini penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya taat aturan, tetapi juga memiliki kesadaran moral yang kuat.

4) Analisis Karakter Kejujuran

Berdasarkan temuan di TK Ar-Rosiah, penanaman karakter kejujuran dilakukan melalui pendekatan edukatif, spiritual, dan afektif yang sangat relevan dengan teori pendidikan karakter menurut Lickona, yang menekankan pentingnya *moral knowing, moral feeling, dan moral action*.¹⁹¹ Anak tidak hanya diajarkan pengertian kejujuran, tetapi juga dibangun

¹⁸⁹ M. Z. F. A. Amahorseya & Sjafiatul Mardiyah. *Op.cit.*, hlm. 16-28.

¹⁹⁰ Dwitya Sobat Ady Dharma. *Op.cit.*, hlm. 115-123.

¹⁹¹ Dalmeri. *Op.cit.*, hlm. 269-288.

kesadarannya melalui cerita teladan (seperti Nabi Muhammad SAW) dan pemahaman bahwa Allah Maha Mengetahui, yang menumbuhkan rasa tanggung jawab moral dan spiritual.

Strategi guru yang menghindari hukuman keras dan lebih memilih pendekatan persuasif sejalan dengan teori perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg, khususnya pada tahap prakonvensional, di mana anak usia dini memahami moral berdasarkan akibat dan otoritas.¹⁹² Dengan memberikan pemahaman tentang konsekuensi spiritual dan sosial dari kebohongan, guru mendorong anak untuk berpikir secara internal, bukan sekadar takut terhadap hukuman eksternal.

Sementara itu, peran orang tua dalam menanamkan kejujuran menunjukkan pentingnya lingkungan mikro dalam teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner,¹⁹³ di mana interaksi anak dengan keluarga sangat menentukan pembentukan nilai. Meskipun data dari orang tua masih terbatas, temuan awal menunjukkan bahwa pendidikan karakter jujur tidak hanya ditanamkan di sekolah, melainkan diperkuat di rumah.

Keseluruhan pendekatan ini mencerminkan praktik pendidikan karakter yang ideal untuk anak usia dini berbasis kasih sayang, pembiasaan, keteladanan, dan tanpa pendekatan represif, selaras dengan perkembangan kognitif dan emosional anak.

5) Analisis Karakter Kepedulian Sosial

Hasil temuan tentang karakter kepedulian sosial anak-anak di TK Ar-Rosiah menunjukkan bahwa nilai ini telah mulai tertanam kuat melalui pendekatan pendidikan berbasis pembiasaan, keteladanan, dan integrasi nilai-nilai keislaman. Pendekatan ini sejalan dengan teori habit formation dari Aristoteles, yang menyatakan bahwa kebajikan atau karakter terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan berulang kali. Anak-anak tidak hanya diajari secara verbal untuk peduli, tetapi juga diajak terlibat dalam aktivitas nyata seperti

¹⁹² A. F. N. Wahidah & M. Maemonah. *Op.cit.*, hlm. 28-37.

¹⁹³ Dwitya Sobat Ady Dharma. *Op.cit.*, hlm. 115-123.

berbagi, membersihkan kelas, dan mengucapkan terima kasih, yang lambat laun menjadi bagian dari kepribadian mereka.

Dari perspektif perkembangan moral, pendekatan ini juga sesuai dengan teori Jean Piaget, yang menyatakan bahwa pada usia dini, anak berada pada tahap *heteronomous morality*,¹⁹⁴ di mana mereka mulai memahami aturan sosial berdasarkan interaksi dengan orang dewasa dan lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, guru dan orang tua menjadi figur penting dalam memodelkan perilaku sosial yang baik, dan anak menirunya sebagai bentuk pembelajaran sosial. Hal ini juga didukung oleh teori Albert Bandura tentang *social learning*, yang menekankan pentingnya observasi dan imitasi dalam pembentukan perilaku sosial anak.¹⁹⁵

Peran keluarga, khususnya orang tua, juga tampak signifikan. Berdasarkan teori ekologi perkembangan dari Bronfenbrenner,¹⁹⁶ keluarga merupakan *microsystem* yang paling dekat dengan anak, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan di rumah, seperti empati, berbagi, dan kepedulian terhadap sesama, sangat mempengaruhi pembentukan karakter sosial anak. Ketika orang tua memberikan contoh langsung seperti berbagi makanan dengan tetangga atau mengarahkan anak saat bergaul, mereka sesungguhnya sedang menjalankan fungsi edukatif dalam membentuk karakter anak.

Di sisi lain, integrasi nilai kepedulian sosial dalam konteks keislaman menunjukkan penerapan pendidikan karakter berbasis tauhid, yang tidak hanya mengembangkan aspek moral dan sosial, tetapi juga spiritual anak. Ini selaras dengan pandangan Al-Ghazali, bahwa pendidikan akhlak yang baik harus melibatkan hati dan keimanan, bukan hanya akal dan tindakan lahiriah.

Dengan demikian, pembentukan karakter kepedulian sosial di TK Ar-Rosiah dapat dikatakan efektif karena melibatkan semua aspek lingkungan anak secara holistik, yaitu sekolah, keluarga, dan nilai-nilai agama. Strategi

¹⁹⁴ Salwa Salsabila Amdan, Yuyu Fauziah & Nuraly Masum Aprily. "Pendidikan Moral Anak Usia Dini Dalam Sudut Pandang Jean Piaget," dalam *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 6, Nomor 2, 2024, hlm. 35-41.

¹⁹⁵ A. H. Pohan, I. J. Ulfa, A. Diniaty & Y. K. Asra. *Op.cit.*, hlm. 48-56.

¹⁹⁶ Dwitya Sobat Ady Dharma. *Op.cit.*, hlm. 115-123.

ini membentuk landasan kuat bagi perkembangan sosial anak, yang tidak hanya relevan untuk kehidupan sekolah, tetapi juga menjadi bekal penting dalam kehidupan bermasyarakat di masa depan.

3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam membentuk Karakter anak usia dini di TK Ar-Rosiah

Temuan bahwa kualitas kerja sama antara guru dan orang tua menjadi penentu utama dalam keberhasilan maupun hambatan pembentukan karakter anak usia dini, dapat dianalisis secara lebih mendalam menggunakan dua teori besar dalam kajian perkembangan dan pendidikan karakter anak, yaitu Teori Ekologi Perkembangan dari Bronfenbrenner dan Teori Pendidikan Karakter dari Thomas Lickona.

Pertama, menurut Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner,¹⁹⁷ perkembangan anak dipengaruhi oleh sistem-sistem lingkungan yang saling berinteraksi, dimulai dari sistem yang paling dekat dengan anak, yaitu mikrosistem, yang mencakup rumah dan sekolah. Dalam konteks ini, interaksi antara orang tua dan guru merupakan bentuk dari mesosistem yakni hubungan antar unsur-unsur dalam mikrosistem yang memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan dan pembentukan karakter anak. Bila hubungan antara guru dan orang tua harmonis dan komunikatif, maka nilai-nilai karakter yang ditanamkan di sekolah akan dikuatkan kembali di rumah. Sebaliknya, jika terjadi disonansi antara pendidikan yang diterima anak di sekolah dan nilai-nilai yang dipraktikkan di rumah, maka proses internalisasi karakter dapat terhambat atau bahkan gagal terbentuk secara utuh.

Misalnya, jika sekolah menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab, tetapi di rumah anak dibiasakan untuk mengabaikan aturan atau tidak diberi contoh perilaku yang konsisten, maka anak akan mengalami kebingungan moral. Oleh karena itu, keselarasan antara kedua lingkungan tersebut menjadi kunci penting dalam membangun pondasi karakter yang kokoh. Hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini, seperti terbatasnya

¹⁹⁷ Dwitya Sobat Ady Dharma. *Op.cit.*, hlm. 115-123.

interaksi guru dengan orang tua, bisa dipahami sebagai terganggunya fungsi mesosistem, yang akhirnya berdampak pada perkembangan nilai karakter anak.

Kedua, temuan ini juga sangat sejalan dengan Teori Pendidikan Karakter dari Thomas Lickona, yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada keterlibatan semua pihak, terutama sekolah dan keluarga. Lickona mengembangkan konsep *comprehensive character education*, yang tidak hanya berbasis pada pengajaran nilai di kelas, tetapi juga menuntut partisipasi aktif keluarga dalam proses pembelajaran karakter anak. Ia menyatakan bahwa pendidikan karakter harus dilakukan secara holistik, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan perilaku dan hal ini hanya mungkin tercapai jika rumah dan sekolah bekerja secara sinergis.¹⁹⁸

Dalam kerangka ini, komunikasi intensif antara guru dan orang tua bukan hanya bentuk dukungan administratif, melainkan merupakan elemen strategis dalam membentuk persepsi moral anak yang konsisten. Ketika orang tua menunjukkan kepedulian dan ikut terlibat dalam proses pendidikan anak, mereka sebenarnya sedang membentuk suasana psikologis yang mendukung internalisasi nilai-nilai karakter. Sebaliknya, ketidakhadiran komunikasi atau kurangnya perhatian orang tua dapat menciptakan celah besar antara pengajaran di sekolah dan praktik keseharian di rumah, yang pada akhirnya akan mengganggu efektivitas pendidikan karakter itu sendiri.

Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa upaya membangun karakter anak usia dini tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada sekolah. Peran aktif orang tua sebagai mitra strategis guru adalah keharusan, bukan pilihan. Sinergi antara rumah dan sekolah menjadi pondasi penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya nilai-nilai luhur pada diri anak sejak usia dini.

¹⁹⁸ Dalmeri. *Op.cit.*, hlm. 269-288.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan penjelasan pada bab-bab sebelumnya serta hasil deskripsi dan interpretasi data penelitian, maka peneliti dapat mengemukakan beberapa kesimpulan akhir dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Peran Guru dan orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak usia dini. Dalam penelitian ini, guru memiliki peran penting sebagai teladan (role model) yang menunjukkan perilaku positif untuk dicontoh anak. Guru juga berfungsi sebagai pembimbing dan pelatih yang membantu pengembangan karakter, motivator yang mendorong semangat belajar, evaluator yang menilai perkembangan anak, serta pengembang pembelajaran yang mengintegrasikan nilai moral secara kreatif. Sementara itu, orang tua berperan sebagai teladan utama dalam kehidupan sehari-hari, pembimbing yang mendampingi anak, pencipta lingkungan positif di rumah, pemberi penguatan positif melalui pujian, serta pendidik nilai agama dan sosial.
2. Bentuk-Bentuk karakter yang berkembang pada anak di TK Ar-Rosiah, yaitu karakter beriman kepada Allah, karakter cinta tanah air, karakter kejujuran, karakter kedisiplinan, dan karakter kepedulian sosial. Kelima karakter ini dibentuk melalui pembiasaan, pengajaran nilai moral, dan keteladanan dari guru serta orang tua.
3. Faktor pendukung dalam pembentukan karakter anak usia dini di TK Ar-Rosiah meliputi kerja sama yang baik antara guru dan orang tua serta lingkungan sosial yang kondusif, yang bersama-sama memperkuat nilai-nilai positif pada anak. Sebaliknya, faktor penghambat utama adalah kurangnya komunikasi dan interaksi efektif antara guru dan orang tua, keterbatasan akses guru untuk mengenal kondisi keluarga siswa secara menyeluruh serta lingkungan yang kurang mendukung.

B. Rekomendasi

Dari hasil penelitian peran guru dan orang tua dalam membentuk karakter anak usia dini pada TK Ar-Rosiah Pondok Cabe Ilir Pamulang Kota Tangerang Selatan tersebut, penulis perlu memberikan rekomendasi sebagai berikut :

1. Peran Guru: Guru perlu secara konsisten menjadi teladan perilaku positif, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, serta mengintegrasikan nilai-nilai moral secara sistematis dalam proses pembelajaran. Peningkatan komunikasi dua arah dengan orang tua sangat penting untuk memonitor dan mendukung perkembangan karakter anak.
2. Peran Orang Tua: Orang tua sebaiknya memberikan contoh nyata berupa sikap jujur, disiplin, dan peduli, serta membangun komunikasi yang konstruktif dengan anak dan sekolah. Penggunaan metode reward dan punishment secara tepat di rumah sangat dianjurkan untuk memperkuat pemahaman anak terhadap nilai-nilai moral.
3. Kolaborasi Guru dan Orang Tua: Sinergi yang terstruktur antara guru dan orang tua melalui komunikasi rutin dan pelaksanaan program bersama perlu diperkuat agar pembentukan karakter anak dapat berlangsung secara berkelanjutan dan efektif.

C. Saran

Dari hasil penelitian peran guru dan orang tua dalam membentuk karakter anak usia dini pada TK Ar-Rosiah Pondok Cabe Ilir Pamulang Kota Tangerang Selatan tersebut, penulis perlu memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Untuk Guru, disarankan untuk terus mengembangkan kemampuan dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan positif yang konsisten dan inovatif, serta menciptakan suasana belajar yang memotivasi dan mendukung perkembangan karakter secara menyeluruh.
2. Untuk Orang Tua, dianjurkan agar lebih aktif memberikan contoh perilaku yang baik di lingkungan rumah, membangun komunikasi terbuka dengan anak dan pihak sekolah, serta menerapkan metode penguatan perilaku yang seimbang guna membantu anak memahami konsekuensi moral dari tindakan mereka.

3. Untuk Sekolah dan Masyarakat, sebaiknya memperkuat kerjasama lintas pihak guna menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang holistik, sehingga pembentukan karakter anak dapat terintegrasi antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- A. M, Sardiman. 2010, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Adisusilo, Sutarjo. 2012, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Ahmadi, Abu 2002, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2007, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2009, *Psikologi Umum*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, Atabik. 2000, *Kamus Inggris Indonesia Arab*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Amahorseya, M. Z. F. A. & Mardliyah, Sjafiatul. 2023, "Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky Dalam Penerapan Model Pembelajaran Kelompok Dengan Sudut Pengaman di TK Anak Mandiri Surabaya," dalam *Jurnal Buah Hati*, Volume 10, Nomor 1.
- Amdan, Salwa Salsabila, Fauziah, Yayu & Aprily, Nuraly Masum. 2024, "Pendidikan Moral Anak Usia Dini Dalam Sudut Pandang Jean Piaget," dalam *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 6, Nomor 2.
- Amir, Junaidi, & Yulmardi, 2009, *Metode Penelitian Ekonomi dan Penerapannya*, Bogor: IPB Press.
- Anisah, Ani Siti. 2011, "Pola Asuh Orang Tua dan Impikasinya Terhadap Pembentukan Anak," dalam *Jurnal Pendidikan Universal Garuda*, Volume 5, Nomor 1.
- Apriani. 2021, "Penerapan Metode Keteladanan dan Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Islami Anak di Dusun Rumbia Desa Lunjen Kec. Buntu Batu Kab. Enrekang," dalam *Skripsi*, Makassar: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.
- Arikunto, Suharsimi. 2001, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Asa, Agam Ibnu. 2019, "Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara dan Driyarkara," dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Volume 9, Nomor 2.
- Aziz, Hamka Abdul. 2012, *Karakter Guru Profesional*, Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Azizy, A. Qodry. 2023, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: CV. Aneka Ilmu.

- Bahr, Syamsul. 2022, "Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali," dalam *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, Volume 1, Nomor 1.
- Berliana, Dinda & Atikah, Cucu. 2023, "Teori Multiple Intelligences dan Implikasinya dalam Pembelajaran," dalam *Jurnal Citra Pendidikan (JCP)*, Volume 3, Nomor 3.
- Billi, 2021, "Perspektif Orang Tua Tentang Perilaku Bullying Anak TK: Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan," dalam *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 5, Nomor 2.
- Dalmeri. 2014, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter: Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character," dalam *Jurnal Al-Ulum*, Volume 14, Nomor 1.
- Daradjat, Zakiyah, dkk. 1992, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Daulay, Maslina & Karneli, Yeni. 2024, "Pemikiran I. Pavlov dan B.F. Skinner dan Implementasinya dengan Layanan BK," dalam *AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Volume 6 Nomor 2.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- Depdiknas. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Dewi, Almira. 2022, "Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak Anak," dalam *Journal of Educational Research*, Volume 1, Nomor 1.
- Dharma, Dwitya Sobat Ady. 2022, "Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif di Sekolah," dalam *Special and Inclusive Education Journal*, Volume 3, Nomor 2.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan teoritis psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Echols, John M. & Shadily, Hasan. 1987, *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Fadlillah, Muhammad. 2012, *Desain Pembelajaran PAUD*, Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Fattah, Nanang. 2004, *Manajemen Berbasis Sekolah: Strategi Pemberdayaan Sekolah dalam Rangka Peningkatan Mutu dan Kemandirian Sekolah*, Bandung: Andirra.
- Feranina, Tresna Mega & Komala, Cucu. 2022 "Sinergitas Peran Orang Tua dan Guru Dalam Pendidikan Karakter Anak," dalam *Jurnal Perspektif*, Volume 6, Nomor 1.
- Gunawan, Mahmud. 2013, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, Jakarta: Akademia Permata.

- Halima, Mustofa & Azani. 2023, "Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak," dalam *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, Volume 7, Nomor 9.
- Hamalik, Oemar. 2009, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamka. 2023, "Pentingnya Peran Orang Tua dan Guru Terhadap Kualitas Karakter Islami Anak," dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi (JIPP)*, Volume 1, Nomor 3.
- Hardiningrum & Firdaus. 2020, "Peran orangtua dalam menstimulasi perkembangan sosial anak usia 4-5 tahun di tk khadijah pandegiling surabaya," dalam *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, Volume 4, Nomor 2.
- Hasbullah, 2006, *Otonomi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hernawati & Kurniasih. 2021, "Pentingnya Kolaborasi Antara Guru dan Orang Tua Siswa Serta Masyarakat pada Pendidikan Taman Kanak-Kanak," dalam *Fastabiq: Jurnal Studi Islam*, Volume 2, Nomor 2.
- Huberman, A. Michael dan Matthew. 1992, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Hyoscyamina, Darosy Endah. 2021, "Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak," dalam *Jurnal Psikologi UNDIP*, Volume 2, Nomor 2.
- Ibda, Fatimah. 2023, "Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg," dalam *INTELEKTUALITA: Journal of Education Sciences and Teacher Training*, Volume 12. Nomor 1.
- Jadidah, Nur, dkk, 2024, "Peran Guru dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini," dalam *Ta'lim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, Volume 6, Nomor 1.
- Juhji, 2016, "Peran Urgen Guru dalam Pendidikan," dalam *STUDIA DIDAKTIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Volume 10 Nomor 1.
- Juwita, Wahab & Kiromi. 2023, "Studi penggunaan komunikasi efektif dalam lingkungan keluarga dan pendidikan anak usia dini," dalam *Thufuli : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Volume 5, Nomor 1.
- Kemendiknas, 2010, *Desain Indah Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemendiknas.
- Koesoema, Doni A. 2007, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Komisi Perlindungan Anak. 2013, *Kekerasan di Lingkungan Sekolah: Sebuah Survei*. Jakarta: KPAI.
- Kovaliana. 2020, "Jenis-Jenis Hukuman (Punishment) pada Remaja Broken Home yang Tinggal di Pesantren," dalam *Skripsi*, Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Semarang.

- Kurniawan, Syamsul. 2024, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lestari, Sri. 2013, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lickona, Thomas. 2012, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggungjawab*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Lina & Mulia, Cipta. 2023, "Pemanfaatan Aplikasi Lms Untuk Mendorong Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Siswa," dalam *Proceedings Series of Educational Studies*.
- Mahbubi, M. 2012, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pustakan Ilmu.
- Mahmud. 2010, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- _____. 2012, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2013, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mardiyah. 2015, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak," dalam *Jurnal Kependidikan*, Volume 3, Nomor 2.
- Marsen, C., Neviyarni, S. & Murni, I. 2021, "Peran Orang Tua dan Guru Dalam Mengembangkan Moral Peserta Didik Sekolah Dasar Di Era Revolusi Industri 4.0." dalam *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, Volume 6, Nomor 1.
- Martsiswati, Ernie & Suryono, Yoyon. 2014, "Peran Orang Tua dan Pendidik Dalam Menerapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak Usia Dini," dalam *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Volume 1 Nomor 2.
- Maryatun, Ika Budi. 2016, "Peran pendidik dalam Membangun Karakter Anak," dalam *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 5, Nomor 1.
- Marzuki. 2015, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah.
- Mauna, Binti. 2016, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Media Akademi.
- Mawardi. 2020, "Keefektifan Flexible Learning dalam Menumbuhkan Self-Regulated Learning dan Hasil Belajar Mahasiswa PGSD," dalam *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Volume 10, Nomor 3.
- Megawangi, Ratna. 2004, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: Star Energy.
- Moleong, Lexy J. 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mu'arif. 2005, *Wacana Pendidikan Kritis Menelanjangi Problematika, Meretas Masa Depan Pendidikan Kita*, Jogjakarta: Ircisod.

- Mu'in, Fatchul. 2011, *Pendidikan karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhsin, Ali. 2017, "Upaya Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak di Dusun Sumberuko Desa Plososari Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan," dalam *Jurnal Dinamika*, Volume 2, Nomor 2.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif.
- Nawawi, Hadari. 1989, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Haji Masagung.
- Nayyiroh & Diana. 2022, "Implementasi Metode Keteladanan dalam Meningkatkan Moral Anak Usia Dini," dalam *KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Volume 3, Nomor 1.
- Novela, Resi & Yulsyofriend. 2019, "Pelaksanaan Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Perkembangan Anak di Taman Kanak-Kanak Alam Minangkabau Padang," dalam *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, Volume 5, Nomor 2.
- Nurjanah, Hesti. 2003, Aji Muhammad Iqbal & Irma Sukmawati, "Peran Orang Tua dan Guru dalam Pengembangan Karakter Anak," dalam *Jurnal Studi Islam MULTIDISIPLIN*, Volume 1, Nomor 1.
- Permadi, Dadi & Arifin, Daeng. 2013, *Panduan Menjadi Guru Profesional*, Bandung: CV. Nuansa Aulia.
- Pohan, A. H, Ulfa, I. J, Diniaty, A & Asra, Y. K. 2024, "Peran Modeling Dalam Pembentukan Perilaku: Perspektif Sosial Belajar (Albert Bandura)," dalam *Jurnal Kajian Ilmu Psikologi*, Volume 8, Nomor 12.
- Prihatini, N, Aliyyah, R. R & Ichsan, M. 2024, "Guru Sebagai Teladan: Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Budaya Pembiasaan di Sekolah," dalam *Jurnal Karimah Tauhid*, Volume 3, Nomor 1.
- Purwanto, M. Ngaliman. 2014, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Rosdakarya.
- Roesli, Mohammed, Syafi'i, Ahmad & Amalia, Aina. 2018, "Kajian Islam Tentang Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak," dalam *Jurnal Darussalam*, Volume 9, Nomor 2.
- Rohman, Arif. 2013, *Memahami Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: CV Aswaja Pressindo.
- Romadhan, Ardian Nur & Purwandari, Eny. 2020, "Peran Sanggar Regoling Ma'rifat dalam Penanaman Karakter pada Anak di Era Digital," dalam *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Volume 5, Nomor 1.
- Ryan, R. M. & Deci, E. L. 2000, "Intrinsic And Extrinsic Motivations: Classic Definitions And New Directions," dalam *Jurnal Contemporary Educational Psychology*, Volume 25, Nomor 1.

- Saebani, Beni Ahmad. 2017, *Pedoman Aplikatif Metode Penelitian dalam Penyusunan Karya Ilmiah, Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sagala, Syaiful. 2013, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Alfabeta.
- Salwiah & Asmuddin. 2022, "Membentuk Karakter Anak Usia Dini Melalui Peran Orang Tua," dalam *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 6, Nomor 4.
- Samani & Hariyanto. 2012, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sari, S. M & Indianti, W. 2018, "Effectiveness of positive reinforcement to improve discipline through caregiver," dalam *Proceedings of the 2nd International Conference on Intervention and Applied Psychology (ICIAP)*.
- Sarnoto. 2021, "Metode Komunikasi yang Ideal dalam Pendidikan Keluarga Menurut Al-Qur'an," dalam *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, Volume 9, Nomor 1..
- Sarwono, Salito Wirawan. 2000, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Savitra, Khanza. <https://dosenpsikologi.com/peran-guru-dalam-proses-pembelajaran>, diakses pada tanggal 12 Februari 2025.
- Septiana, Reza & Aziz, Thoriq Abdul. 2023, "Studi Membangun Karakter Kerjasama Orang Tua dan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik," dalam *Melior: Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, Volume 3, Nomor 1.
- Shubert, et al. 2018, "Examining Character Structure And Function Across Childhood And Adolescence," dalam *Jurnal Child Development*, Volume 90, Nomor 4.
- Somad, Burlian. 1981, *Beberapa Persoalan dalam Pendidikan Islam*, Bandung: PT Al-Ma'arif.
- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- _____, 2013, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Bandung: Alfabeta.
- _____, 2015, *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sulhan, Najib. 2011, *Karakter Guru Masa Depan Sukses dan Bermartabat*, Surabaya: PT Temprina Media Grafika.
- Sundayana, Rostina. 2014, *Statistika Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi. 2015, *Strategi Belajar & Mengajar*, Yogyakarta: Cakrawala Ilmu.

- Susanto, Ahmad. 2018, *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Syah, Muhibbin. 2006, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Syarifuddin. 2015, “Guru Profesional: Dalam Tugas Pokok dan Fungsi (Tupoksi)”, dalam *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, Volume 3, Nomor 1.
- Tanzeh, Ahmad. 2006, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Teras, 2006.
- Tatminingsih, Sri & Cintasih, Iin. 2019, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Undang-Undang R. I. Nomor 14 Tahun 2005, *tentang Guru dan Dosen, Pasal 1, Ayat 1*.
- Uno, Hamzah B & Lamatenggo, Nina. 2016, *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Mempengaruhi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah B. 2011, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Usman, Moh. Uzer. 2011, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahidah, A. F. N & Maemonah, M. 2020, “Moral Thought of Early Childhood in Perspective Lawrence Kohlberg,” dalam *Golden Age : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 4, Nomor 1.
- Waruwu, M. & Panjaitan, F. 2023, “Pembentukan Karakter pada Anak Usia Dini,” dalam *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, Volume 2, Nomor 1.
- Wiyani, Novan Ardi. 2012, *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep Implementasi di Sekolah*, Yogyakarta: PT Pustaka Insani Madani.
- _____. 2016, *Konsep Dasar PAUD*, Yogyakarta: Gava Media.
- Yahya, Murip. 2013, *Profesi Tenaga Kependidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Yang, W., Peh, J. & Ng, S. C. 2021, “Early Childhood Teacher Research And Social-Emotional Learning: Implications For The Development Of Culturally Sensitive Curriculum In Singapore,” dalam *Jurnal Policy Futures In Education*, Volume 19, Nomor 2.
- Yulianti, Mayar, & Eliza. 2023, “Peranan Profesional Guru dalam Meningkatkan Nilai Karakter Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak,” dalam *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 7, Nomor 5.
- Yusuf, Muri. 1986, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Observasi

Hari/Tanggal :
Tempat/Ruang :
Jam :
Observer :
Peristiwa/Situasi :

No	Situasi Yang Diamati
1.	Keadaan fisik dan lingkungan sekolah a. Suasana lingkungan sekolah b. Ruang kelas dan sarana dan prasarana c. Suasana kegiatan belajar dan mengajar
2.	Kegiatan a. Kegiatan Intrakurikuler b. Kegiatan Ekstrakurikuler c. Kegiatan Hafalan
3.	Kegiatan lainnya: a. Manajemen kepala Sekolah b. Pengembangan profesioanl pendidik dan tenaga kependidikan c. Pengembangan diri siswa

Lampiran 2: Pedoman Dokumentasi

Hari/Tanggal :
 Tempat/Ruang :
 Waktu :
 Pengamat :
 Dokumen :

No	Jenis Dokumen
1.	Manajemen a. Latar Belakang Berdirinya Sekolah b. Visi dan Misi c. Kebijakan Sekolah
2.	Data Siswa a. Jumlah Kelas b. Jumlah Peserta didik
3.	Data Ketenagaan a. Struktur Organisasi b. Data Kepala Sekolah, Guru dan Karyawan
4.	Sarana dan Prasarana Sekolah a. Denah Lokasi b. Gedung c. Alat dan Media Pembelajaran d. Fasilitas Penunjang
5.	Dokumen Pembelajaran a. Kurikulum b. Jadwal Mengajar c. Program Tahunan d. Program Semester e. Modul Ajar

Lampiran 3: Pedoman Wawancara

1. Pedoman Wawancara dengan Kepala Sekolah

No.	Pertanyaan
1	Di mana lokasi TK Ar-Rosiah berada secara administratif?
2	Bagaimana kondisi geografis di sekitar TK Ar-Rosiah?
3	Bagaimana karakteristik masyarakat sekitar TK Ar-Rosiah?
4	Bagaimana keterkaitan lingkungan TK dengan nilai-nilai keislaman?
5	Apa yang menjadi cita-cita pendiri TK Ar-Rosiah?
6	Seberapa besar luas lahan dan fasilitas yang dimiliki TK Ar-Rosiah saat ini?
7	Berapa jumlah tenaga pendidik dan peserta didik di TK Ar-Rosiah tahun ajaran 2024/2025?
8	Apa visi dari TK Ar-Rosiah?
9	Apa saja misi utama TK Ar-Rosiah?
10	Apa tujuan akhir dari program-program TK Ar-Rosiah?
11	Apa fokus utama TK Ar-Rosiah dalam membentuk karakter siswa?
12	Apa saja program unggulan yang dijalankan untuk membentuk karakter anak usia dini?
13	Bagaimana strategi guru dalam menanamkan karakter melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari?
14	Nilai-nilai karakter apa yang paling ditekankan di TK Ar-Rosiah?
15	Apakah kurikulum TK Ar-Rosiah disusun untuk mendukung pendidikan karakter?
16	Bagaimana pelibatan orangtua dalam mendukung program pembentukan karakter siswa?
17	Apakah ada evaluasi khusus terkait perkembangan karakter siswa?
18	Apa kendala utama dalam menjalankan program pembentukan karakter di sekolah?
19	Apa langkah yang diambil sekolah untuk mengatasi hambatan tersebut?
20	Apa harapan Bapak Kepala Sekolah terhadap lulusan TK Ar-Rosiah?

2. Pedoman Wawancara dengan Guru

No.	Pertanyaan
1	Bagaimana Bapak/Ibu menjalankan peran sebagai teladan?
2	Apakah keteladanan juga ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran?
3	Apakah contoh berpakaian guru juga berpengaruh?

4	Bagaimana Bapak/Ibu membimbing anak dalam kehidupan sehari-hari di sekolah?
5	Bisakah diberikan contoh konkret pembimbingan yang dilakukan?
6	Apa bentuk pelatihan perilaku yang biasa dilakukan?
7	Bagaimana cara guru memotivasi anak agar berbuat baik?
8	Apa bentuk penghargaan yang diberikan kepada anak?
9	Apakah cerita juga digunakan sebagai motivasi?
10	Bagaimana guru mengevaluasi perkembangan karakter anak?
11	Bagaimana komunikasi hasil evaluasi kepada orang tua?
12	Bagaimana guru mengenalkan nilai keimanan kepada Allah kepada anak-anak?
13	Apakah anak-anak memahami kewajiban salat?
14	Apa tantangan guru dalam pembiasaan ibadah?
15	Apakah anak-anak dikenalkan simbol negara dan hari kemerdekaan?
16	Apa bentuk kegiatan yang membantu anak mencintai budaya lokal?
17	Apa simpulan dari proses penanaman nilai cinta tanah air ini?
18	Bagaimana guru menanamkan disiplin belajar?
19	Bagaimana guru menanggapi anak yang datang terlambat?
20	Apa pemahaman anak-anak tentang kejujuran?
21	Bagaimana guru menanamkan nilai kejujuran?
22	Apa yang dilakukan jika anak berbohong?
23	Bagaimana pendekatan terhadap pendidikan kejujuran?
24	Bagaimana anak menunjukkan sikap peduli di sekolah?
25	Bagaimana guru menanamkan nilai kepedulian sosial?
26	Apa dasar kurikulum untuk nilai sosial ini?
27	Apa faktor utama yang mendukung pembentukan karakter anak di TK Ar-Rosiah?
28	Mengapa kerja sama orang tua dianggap penting dalam pembentukan karakter anak?
29	Selain kerja sama orang tua, faktor pendukung apalagi yang mempengaruhi pembentukan karakter anak?
30	Apa faktor penghambat utama dalam membentuk karakter anak usia dini di sekolah?
31	Apa kendala yang dihadapi guru dalam menjalin kerja sama dengan orang tua?
32	Apa dampak dari keterbatasan akses tersebut terhadap pembentukan karakter anak?
33	Apa solusi yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan kerja sama dengan orang tua?

34	Apa manfaat dari kunjungan rumah yang dilakukan guru?
35	Bagaimana peran guru dalam mengatasi hambatan pembentukan karakter anak di sekolah?
36	Apa yang terjadi jika tidak ada komunikasi yang baik antara guru dan orang tua?
37	Apakah semua orang tua telah menjalin kerja sama yang optimal dengan pihak sekolah?
38	Apa bentuk komunikasi efektif yang diharapkan guru dengan orang tua?
39	Bagaimana guru menyikapi jika ada anak yang menunjukkan masalah perilaku di sekolah?
40	Apa harapan guru terhadap orang tua dalam mendukung pembentukan karakter anak?

3. Pedoman Wawancara dengan Orangtua

No.	Pertanyaan
1	Bagaimana peran orangtua sebagai teladan dalam membentuk karakter anak di rumah?
2	Apa contoh perilaku anak di sekolah yang mencerminkan keteladanan dari rumah?
3	Apa pengalaman orangtua dalam menanamkan nilai karakter seperti jujur dan tanggung jawab?
4	Bagaimana orangtua membimbing anak memahami nilai moral dan sosial di rumah?
5	Apa dampak pembimbingan aktif orangtua terhadap perilaku anak di sekolah?
6	Bagaimana orangtua melatih refleksi dan evaluasi diri pada anak?
7	Bagaimana orangtua menciptakan lingkungan rumah yang kondusif bagi karakter anak?
8	Apa pengaruh lingkungan rumah terhadap perilaku anak di sekolah?
9	Apa tindakan konkret orangtua dalam menciptakan suasana positif di rumah?
10	Bagaimana bentuk penguatan positif yang diberikan orangtua?
11	Apa pengaruh penguatan positif terhadap perkembangan karakter anak?
12	Bagaimana hubungan antara laporan guru dan penguatan di rumah?
13	Bagaimana orangtua mengenalkan nilai agama kepada anak sejak dini?

14	Apa dampak pendidikan nilai agama di rumah terhadap kegiatan anak di sekolah?
15	Bagaimana orangtua menanamkan nilai sosial?
16	Apa bentuk keterlibatan orang tua dalam membimbing ibadah anak di rumah?
17	Bagaimana bentuk keteladanan iman yang diberikan orang tua di rumah?
18	Bagaimana orang tua menanamkan cinta tanah air melalui budaya?
19	Apa tantangan dalam pengenalan budaya nasional pada anak?
20	Apa bentuk kedisiplinan yang diajarkan orang tua di rumah?
21	Apa tantangan disiplin di rumah?
22	Apa upaya orang tua dalam menanamkan kejujuran?
23	Bagaimana pendekatan terhadap pendidikan kejujuran?
24	Apa bentuk pendidikan kepedulian yang diberikan orang tua?
25	Bagaimana orang tua menjaga lingkungan sosial anak?

4. Pedoman Wawancara dengan Siswa

No.	Pertanyaan
1	Apakah guru kalian mengajarkan bahwa hanya Allah SWT satu-satunya Tuhan?
2	Siapa nabi kalian?
3	Apakah kalian tahu bahwa Al-Qur'an dan Sunnah adalah pedoman hidup?
4	Apa dosa terbesar menurut kalian?
5	Apakah kalian tahu bahwa salat lima waktu adalah kewajiban?
6	Apa yang kalian lakukan saat guru mengingatkan untuk salat berjamaah?
7	Apa yang dilakukan guru saat kalian bercanda saat salat?
8	Jika kalian tidak mau belajar, apa yang dilakukan guru?
9	Apa yang dilakukan guru saat kalian datang terlambat?
10	Apa yang dilakukan guru jika kalian tidak fokus belajar?
11	Apa itu jujur menurut kalian?
12	Apa akibat dari berbohong?
13	Bagaimana guru mengajarkan kalian untuk jujur?
14	Apakah kalian biasa membantu teman yang kesulitan?
15	Apakah kalian suka berbagi makanan dengan teman?
16	Apa yang kalian ucapkan jika menerima sesuatu dari orang lain?

17	Apakah kalian tahu tentang lambang negara dan hari kemerdekaan Indonesia?
18	Apakah kalian mengenal permainan tradisional seperti congklak atau kelereng?
19	Apa yang guru lakukan saat kalian tidak tertib antre?
20	Apakah kalian biasa membereskan mainan setelah bermain?

Lampiran 4: Hasil Wawancara

1. Hasil Wawancara dengan Yayasan/Kepala Sekolah

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Di mana lokasi TK Ar-Rosiah berada secara administratif?	TK Ar-Rosiah berlokasi di Kota Tangerang Selatan, Kecamatan Pamulang, Kelurahan Pondok Cabe Ilir.
2	Bagaimana kondisi geografis di sekitar TK Ar-Rosiah?	TK berada di pusat pemerintahan kota Tangerang Selatan, tepat di tengah perkampungan padat penduduk.
3	Bagaimana karakteristik masyarakat sekitar TK Ar-Rosiah?	Masyarakat sekitar beragam, terdiri dari penduduk asli dan pendatang, dengan latar belakang etnis dan budaya yang bervariasi.
4	Bagaimana keterkaitan lingkungan TK dengan nilai-nilai keislaman?	TK dekat dengan masjid lingkungan RT. 006, ini sangat mendukung pembelajaran keagamaan untuk peserta didik, guru, dan orang tua.
5	Apa yang menjadi cita-cita pendiri TK Ar-Rosiah?	Memberikan layanan pendidikan berkualitas bagi anak usia dini di wilayah Pamulang, serta membentuk lulusan yang berakhlak dan berkarakter.
6	Seberapa besar luas lahan dan fasilitas yang dimiliki TK Ar-Rosiah saat ini?	TK berdiri di atas lahan 400 m ² dengan 2 lantai yang memiliki 5 ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, dapur, UKS, dan halaman bermain 100 m ² .
7	Berapa jumlah tenaga pendidik dan peserta didik di TK Ar-Rosiah tahun ajaran 2024/2025?	Saat ini ada 9 guru, 1 kepala sekolah, 1 tenaga administrasi. Jumlah siswa 68 anak (22 anak TK A dan 46 anak TK B).
8	Apa visi dari TK Ar-Rosiah?	Visi kami adalah “Terwujudnya Peserta Didik Yang Berakhlak Mulia, Sehat, Cerdas Kreatif, Mandiri dan Berbudaya.”
9	Apa saja misi utama TK Ar-Rosiah?	Ada 6 misi, antara lain: pembiasaan perilaku baik, layanan holistik integratif, pembelajaran kreatif, hidup sehat, dan berbasis lokal.
10	Apa tujuan akhir dari program-program TK Ar-Rosiah?	Mewujudkan peserta didik yang santun, berpikir kritis, sehat, mandiri, kreatif, serta menghargai budaya lokal.
11	Apa fokus utama TK Ar-Rosiah dalam membentuk karakter siswa?	Fokus utama kami adalah menanamkan akhlak mulia sejak dini melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan yang sesuai tahap perkembangan anak.

12	Apa saja program unggulan yang dijalankan untuk membentuk karakter anak usia dini?	Kami memiliki program pembiasaan harian, seperti salam, senyum, sapa, doa bersama, storytelling nilai, simulasi ibadah, dan bermain peran tematik.
13	Bagaimana strategi guru dalam menanamkan karakter melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari?	Guru kami menanamkan nilai karakter lewat keteladanan, dialog reflektif, pemberian pujian, dan pendekatan yang humanis dalam keseharian anak.
14	Nilai-nilai karakter apa yang paling ditekankan di TK Ar-Rosiah?	Kami menekankan nilai kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian, dan cinta kepada Allah serta sesama.
15	Apakah kurikulum TK Ar-Rosiah disusun untuk mendukung pendidikan karakter?	Ya, kami mengintegrasikan nilai karakter dalam setiap tema pembelajaran dan merancang aktivitas berbasis pengalaman dan kearifan lokal.
16	Bagaimana pelibatan orangtua dalam mendukung program pembentukan karakter siswa?	Orang tua kami libatkan melalui parenting class, komunikasi harian, laporan perkembangan karakter, dan kerja sama kegiatan sekolah.
17	Apakah ada evaluasi khusus terkait perkembangan karakter siswa?	Kami menggunakan catatan anekdot, observasi harian, dan refleksi mingguan guru sebagai alat evaluasi perkembangan karakter setiap anak.
18	Apa kendala utama dalam menjalankan program pembentukan karakter di sekolah?	Kendala utama adalah ketidakkonsistenan dukungan dari rumah. Beberapa orangtua belum optimal meneruskan pembiasaan karakter di rumah.
19	Apa langkah yang diambil sekolah untuk mengatasi hambatan tersebut?	Kami mengadakan kunjungan rumah, diskusi individu dengan orangtua, dan penguatan komunikasi lewat buku penghubung serta pertemuan rutin.
20	Apa harapan Bapak Kepala Sekolah terhadap lulusan TK Ar-Rosiah?	Harapan kami, anak-anak menjadi pribadi yang berakhlak, mandiri, percaya diri, dan siap menghadapi jenjang pendidikan berikutnya dengan karakter yang kuat.

2. Hasil Wawancara dengan Dewan Guru

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Bapak/Ibu menjalankan peran sebagai teladan (role model) di TK Ar-Rosiah?	Kami menyadari bahwa anak-anak usia dini banyak belajar melalui pengamatan dan peniruan. Oleh karena itu, kami berusaha menjadi teladan dalam sikap sopan, jujur, sabar, penuh kasih sayang, disiplin waktu, serta adab islami dalam

		keseharian seperti mendahulukan kaki kanan saat masuk kelas dan membiasakan kalimat <i>thayyibah</i> . Anak-anak dengan mudah meniru hal-hal ini, dan lambat laun menjadi bagian dari karakter mereka.
2	Apakah keteladanan juga ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran?	Ya, keteladanan kami wujudkan dalam kegiatan seperti bermain peran tentang sopan santun, menyanyi lagu adab harian, dan <i>storytelling</i> kisah sahabat Nabi. Kami juga mengadakan simulasi ibadah seperti zakat dan salat Id agar anak belajar tanggung jawab, empati, dan kebersamaan secara langsung.
3	Apakah contoh berpakaian guru juga berpengaruh?	Sangat berpengaruh. Kami mengenakan pakaian syar'i secara konsisten. Hasilnya, banyak anak yang meniru dan bahkan meminta orang tuanya untuk berpakaian seperti guru. Ini bentuk internalisasi nilai secara alami melalui peniruan yang sukarela.
4	Bagaimana Bapak/Ibu membimbing anak dalam kehidupan sehari-hari di sekolah?	Kami tidak hanya menyampaikan materi, tapi terlibat langsung dalam kegiatan anak seperti bermain bersama. Saat ada konflik, kami ajarkan mereka berbagi, menunggu giliran, meminta maaf, dan memahami perasaan teman. Pembelajaran nilai dilakukan secara alami melalui situasi nyata.
5	Bisakah diberikan contoh konkret pembimbingan yang dilakukan?	Saat dua anak berebut mainan, saya dekati dan berkata, "Mainannya bisa kita bagi, ya. Adik satu pegang dulu lima menit, nanti temannya gantian." Dari situ mereka belajar menyelesaikan masalah dan mengatur emosi.
6	Apa bentuk pelatihan perilaku yang biasa dilakukan?	Kami latih anak antre saat mengambil makanan, membuang sampah, dan merapikan mainan. Aktivitas ini dilakukan berulang dan disertai pujian. Kami juga melatih anak sopan saat makan bersama, seperti duduk rapi, berdoa, dan tidak bicara sambil makan. Anak-anak perlu pembiasaan agar terbiasa.
7	Bagaimana cara guru memotivasi anak agar berbuat baik?	Kami memberi pujian yang dikaitkan dengan nilai religius, seperti "MasyaAllah, kakak sangat baik, sudah bantu teman. Allah suka anak yang suka

		menolong.” Ini membuat anak merasa dihargai dan termotivasi.
8	Apa bentuk penghargaan yang diberikan kepada anak?	Kami gunakan stiker bintang, tanda ‘anak hebat hari ini’, dan tepuk tangan bersama. Anak-anak sangat senang diberi apresiasi kecil seperti ini. Kami biasa bilang, “Anak salihah insyaAllah disayang Allah dan orangtua.” Itu membuat mereka bersemangat.
9	Apakah cerita juga digunakan sebagai motivasi?	Tentu. Dalam storytelling, kami ceritakan kisah Nabi yang jujur, lalu ajak anak berdiskusi. Misalnya, setelah bercerita saya tanya, “Kalau kita jujur, siapa yang sayang sama kita?” Anak-anak menjawab, “Allah dan Ibu Guru!” Ini menunjukkan motivasi yang tumbuh dari kesadaran sendiri.
10	Bagaimana guru mengevaluasi perkembangan karakter anak?	Kami di TK Ar-Rosiah menilai anak bukan sekadar bisa atau tidak bisa. Kami perhatikan bagaimana proses mereka belajar berperilaku baik. Kalau anak terlihat mulai memahami konsep berbagi, meski belum konsisten, itu tetap kami hargai dan kami bimbing pelan-pelan.
11	Bagaimana komunikasi hasil evaluasi kepada orang tua?	Kami sampaikan lewat buku komunikasi harian dan pertemuan bulanan. Kami tulis perilaku konkret yang diamati seperti kejujuran, kemandirian, atau kedisiplinan. Ini penting untuk sinergi dengan orang tua.
12	Bagaimana guru merancang pembelajaran karakter?	Kami merancang pembelajaran berdasarkan tema yang dekat dengan kehidupan anak. Setiap kegiatan kami selipkan nilai karakter, misalnya saat bercerita kami pilih kisah-kisah teladan, seperti Nabi Muhammad yang jujur atau sahabat yang dermawan. Anak-anak jadi lebih mudah menghayati karena dikemas menyenangkan dan sesuai dengan usia mereka.
13	Bagaimana guru mengenalkan nilai keimanan kepada Allah kepada anak-anak?	Kami mengenalkan konsep tauhid sejak dini, seperti keyakinan bahwa hanya Allah SWT satu-satunya Tuhan. Kami juga mengajarkan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah nabi terakhir, dan Al-Qur’an serta sunnah sebagai pedoman hidup.

14	Apa tantangan guru dalam pembiasaan ibadah?	Ada anak yang belum stabil emosinya dan masih bercanda saat salat, tapi kami terus membiasakan mereka agar terbiasa menjalankan salat Dhuha dengan khusyuk.
15	Apakah anak-anak dikenalkan simbol negara dan hari kemerdekaan?	Ya, setiap Agustus kami menyampaikan materi simbol negara dalam tema "Aku Cinta Indonesia", tapi karena tidak diulang berkala, sebagian anak lupa.
16	Apa bentuk kegiatan yang membantu anak mencintai budaya lokal?	Anak-anak lebih memahami permainan tradisional seperti congklak dan kelereng yang sering dimainkan di sekolah. Namun, pemahaman tentang rumah adat masih rendah.
17	Apa simpulan dari proses penanaman nilai cinta tanah air ini?	Perlu penguatan dan konsistensi, terutama dalam mengenalkan sejarah, simbol negara, dan budaya daerah agar rasa nasionalisme tumbuh sejak dini.
18	Bagaimana guru menanamkan disiplin belajar?	Kami menasihati anak yang malas belajar, memberikan tugas tambahan atau membatasi aktivitas bermain sebagai bentuk sanksi yang mendidik.
19	Bagaimana guru menanggapi anak yang datang terlambat?	Kami melakukan dialog untuk memahami alasan, memberi nasihat, dan menyadarkan mereka pentingnya tanggung jawab waktu.
20	Apa pemahaman anak-anak tentang kejujuran?	Mereka mengatakan jujur adalah tidak berbohong. Mereka tahu akibat berbohong adalah masuk neraka dan tidak disukai Allah.
21	Bagaimana guru menanamkan nilai kejujuran?	Melalui cerita keteladanan seperti kisah Nabi Muhammad SAW, serta mengajarkan bahwa Allah selalu tahu perbuatan kita, termasuk saat tidak jujur.
22	Apa yang dilakukan jika anak berbohong?	Kami tidak memarahi, tapi memberi nasihat lembut. Jika diulang, kami berikan hukuman mendidik seperti istighfar 20 kali atau menulis janji jujur.
23	Bagaimana pendekatan terhadap pendidikan kejujuran?	Guru dan orang tua menggunakan pendekatan penuh kasih sayang, tanpa cara represif, agar kejujuran menjadi nilai yang terinternalisasi.
24	Bagaimana anak menunjukkan sikap peduli di sekolah?	Anak-anak terbiasa berbagi makanan, membantu teman yang kesulitan, dan mengucapkan terima kasih. Hal ini sudah menjadi budaya kelas.

25	Bagaimana guru menanamkan nilai kepedulian sosial?	Melalui pembiasaan langsung seperti membersihkan kelas, berbagi, membuang sampah, dan memberi contoh dalam keseharian.
26	Apa dasar kurikulum untuk nilai sosial ini?	TK Ar-Rosiah menggunakan kurikulum karakter berbasis tauhid dan akidah, yang menekankan pendidikan agama sebagai prinsip hidup sehari-hari.
27	Apa faktor utama yang mendukung pembentukan karakter anak di TK Ar-Rosiah?	Kerja sama yang baik antara guru dan orang tua. Orang tua yang aktif berkomunikasi dengan guru memudahkan proses pendidikan karakter.
28	Mengapa kerja sama orang tua dianggap penting dalam pembentukan karakter anak?	Karena perhatian orang tua terhadap perkembangan anak di sekolah memperkuat nilai-nilai yang diajarkan guru.
29	Selain kerja sama orang tua, faktor pendukung apalagi yang mempengaruhi pembentukan karakter anak?	Lingkungan sosial tempat tinggal anak. Lingkungan yang kondusif memperkuat nilai-nilai positif dari sekolah.
30	Apa faktor penghambat utama dalam membentuk karakter anak usia dini di sekolah?	Kurangnya kerja sama antara guru dan orang tua. Tidak semua orang tua terlibat aktif dalam mendidik anak secara selaras dengan sekolah.
31	Apa kendala yang dihadapi guru dalam menjalin kerja sama dengan orang tua?	Keterbatasan waktu dan akses. Guru tidak bisa mengunjungi semua rumah peserta didik, sehingga tidak tahu kondisi pola asuh keluarga.
32	Apa dampak dari keterbatasan akses tersebut terhadap pembentukan karakter anak?	Terjadi kesenjangan pemahaman antara pendidikan di rumah dan di sekolah, sehingga anak tidak mendapatkan nilai secara konsisten.
33	Apa solusi yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan kerja sama dengan orang tua?	Kami melakukan kunjungan rumah kepada peserta didik yang bermasalah, untuk memahami latar belakang dan membangun hubungan lebih dekat.
34	Apa manfaat dari kunjungan rumah yang dilakukan guru?	Kami lebih memahami karakter anak secara utuh dan bisa merancang pendekatan pendidikan karakter yang lebih tepat sasaran.
35	Bagaimana peran guru dalam mengatasi hambatan pembentukan karakter anak di sekolah?	Kami bertindak sebagai fasilitator, mediator, dan penggerak utama dalam mengembangkan nilai karakter serta meminimalisasi hambatan.

36	Apa yang terjadi jika tidak ada komunikasi yang baik antara guru dan orang tua?	Akan terjadi kesenjangan informasi mengenai perkembangan anak yang dapat menghambat proses pembentukan karakter secara utuh.
37	Apakah semua orang tua telah menjalin kerja sama yang optimal dengan pihak sekolah?	Belum. Sebagian orang tua masih kurang aktif berkomunikasi dan terlibat dalam kegiatan sekolah yang mendukung pembentukan karakter anak.
38	Apa bentuk komunikasi efektif yang diharapkan guru dengan orang tua?	Diskusi rutin, laporan perkembangan anak, konsultasi jika ada masalah perilaku, dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah seperti parenting class.
39	Bagaimana guru menyikapi jika ada anak yang menunjukkan masalah perilaku di sekolah?	Guru berusaha mencari tahu latar belakang melalui observasi dan berkomunikasi langsung dengan orang tua melalui kunjungan rumah atau pertemuan.
40	Apa harapan guru terhadap orang tua dalam mendukung pembentukan karakter anak?	Orang tua diharapkan lebih aktif terlibat, menjalin komunikasi terbuka dengan guru, dan menerapkan nilai-nilai yang selaras di rumah.

3. Hasil Wawancara dengan Para Orangtua

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana peran orangtua sebagai teladan dalam membentuk karakter anak di rumah?	Tentu saja semua perkataan, sikap, dan tindakan kami menjadi teladan dan akan membentuk pemahaman anak tentang benar-salah dan baik-buruk.
2	Apa contoh perilaku anak di sekolah yang mencerminkan keteladanan dari rumah?	Kami mengamati anak-anak terbiasa mengucapkan salam, mencium tangan guru, dan merapikan sepatu tanpa disuruh.
3	Apa pengalaman orangtua dalam menanamkan nilai karakter seperti jujur dan tanggung jawab?	Kami membiasakan anak untuk membereskan mainan sendiri dan berkata jujur jika melakukan kesalahan.
4	Bagaimana orangtua membimbing anak memahami nilai moral dan sosial di rumah?	Kami memberikan arahan yang konsisten dan penuh kesabaran. Kami mengajarkan anak mengekspresikan emosi secara sopan dan menyelesaikan konflik dengan bijak.
5	Apa dampak pembimbingan aktif orangtua terhadap perilaku anak di sekolah?	Anak menjadi lebih terarah, mampu meminta maaf, dan menyampaikan perasaan secara baik.
6	Bagaimana orangtua melatih refleksi dan evaluasi diri pada anak?	Kami istri dan suami sering berdialog dengan anak setiap malam tentang kejadian di sekolah, lalu mengarahkan

		anak agar mampu mengevaluasi sikapnya secara bijak.
7	Bagaimana orangtua menciptakan lingkungan rumah yang kondusif bagi karakter anak?	Kami menjaga suasana rumah yang hangat, aman, dan penuh kasih sayang. Kami juga membangun komunikasi terbuka dan menjaga rutinitas harian anak agar seimbang.
8	Apa pengaruh lingkungan rumah terhadap perilaku anak di sekolah?	Anak-anak dari rumah yang positif cenderung ceria, kooperatif, stabil emosinya, dan mudah diarahkan oleh guru. Guru menyebut mereka lebih empatik dan mampu bekerja sama.
9	Apa tindakan konkret orangtua dalam menciptakan suasana positif di rumah?	Kami menghindari pertengkaran di depan anak, berbicara lembut, serta memberi contoh saling tolong-menolong dan berbagi tugas di rumah. Ini dilakukan agar anak merasa dihargai dan dicintai.
10	Bagaimana bentuk penguatan positif yang diberikan orangtua?	Saya melihat anak saya lebih semangat ketika saya beri pujian seperti 'Anak hebat, tadi bantu Ibu cuci tangan sendiri,' atau saya peluk saat dia mau merapikan mainan tanpa disuruh. Hal kecil seperti itu membuat dia merasa dihargai dan ingin mengulangnya lagi.
11	Apa pengaruh penguatan positif terhadap perkembangan karakter anak?	Anak menjadi lebih percaya diri, terbuka dalam mengekspresikan perasaan, dan berani mencoba hal baru, terlihat anak-anak lebih stabil emosinya.
12	Bagaimana hubungan antara laporan guru dan penguatan di rumah?	Guru memberikan laporan perkembangan anak secara berkala, yang kemudian ditindaklanjuti oleh kami dengan apresiasi di rumah, memperkuat nilai positif yang telah dibentuk di sekolah.
13	Bagaimana orangtua mengenalkan nilai agama kepada anak sejak dini?	Kami membiasakan anak membaca doa, ikut shalat berjamaah, dan mendengarkan kisah nabi. Bahkan sejak anak bisa bicara, mereka diajak meniru bacaan doa pendek dan dijelaskan maknanya.
14	Apa dampak pendidikan nilai agama di rumah terhadap kegiatan anak di sekolah?	Kami mengamati anak-anak yang terbiasa salat dan berdoa di rumah lebih mudah mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, seperti tadarus, doa pagi, dan mengucapkan salam. Mereka juga lebih tenang dan disiplin.
15	Bagaimana orangtua menanamkan nilai sosial?	Kami memberi contoh nyata seperti menyapa tetangga, membantu orang lain,

		dan menjelaskan pentingnya ramah serta tolong-menolong kepada anak. Anak pun meniru dan mempraktikkannya.
16	Apa bentuk keterlibatan orang tua dalam membimbing ibadah anak di rumah?	Beberapa ayah rutin mengajak anak laki-laki salat di masjid, sementara ibu mengajak anak perempuan salat di rumah. Namun, tidak semua orang tua bisa mendampingi secara konsisten karena kesibukan.
17	Bagaimana bentuk keteladanan iman yang diberikan orang tua di rumah?	Orang tua membiasakan doa harian, memberi contoh ibadah, dan mengajarkan adab Islami sejak dini karena menyadari bahwa usia dini adalah fase emas pembentukan karakter.
18	Bagaimana orang tua menanamkan cinta tanah air melalui budaya?	Orang tua dari berbagai etnis mengenalkan budaya lokal melalui cerita, video, atau memasak bersama. Tapi belum semua konsisten; sebagian hanya mengenalkan budaya saat mudik.
19	Apa tantangan dalam pengenalan budaya nasional pada anak?	Banyak orang tua merasa anak belum cukup memahami, sehingga pengenalan budaya secara menyeluruh belum menjadi kebiasaan di semua keluarga.
20	Apa bentuk kedisiplinan yang diajarkan orang tua di rumah?	Orang tua membatasi penggunaan HP dan membiasakan anak membereskan mainan. Mereka juga melakukan aktivitas bersama seperti makan dan mengaji.
21	Apa tantangan disiplin di rumah?	Tidak semua orang tua bisa konsisten karena pekerjaan atau faktor eksternal lainnya. Tapi secara umum kesadaran membangun disiplin sudah cukup baik.
22	Apa upaya orang tua dalam membimbing anak di rumah?	Kami ingin anak belajar mengevaluasi sikapnya sendiri. Misalnya kalau dia bilang tadi marah ke temannya, kami tanya kenapa, lalu kami arahkan bagaimana cara yang lebih baik. Kami tidak langsung menyalahkan, tapi kami bantu dia berpikir.
23	Bagaimana pendekatan terhadap pendidikan kejujuran?	Saya selalu bilang ke anak, kalau main harus diberesin sendiri, kalau ada yang rusak atau salah ya bilang sejujurnya. Saya ingin dia tahu bahwa jujur itu penting, bukan hanya di sekolah tapi juga di rumah.
24	Apa bentuk pendidikan kepedulian yang diberikan orang tua?	Orang tua mengajak anak berbagi makanan, memberi contoh membantu

		tetangga, serta melatih kebersamaan dan empati melalui kegiatan harian.
25	Bagaimana orang tua menjaga lingkungan rumah dan sosial anak?	Kami ingin rumah jadi tempat anak merasa dicintai dan dihargai. Saya dan suami berusaha tidak bertengkar di depan anak, selalu bicara dengan lembut, dan memberi contoh hal-hal sederhana seperti saling tolong-menolong dan berbagi tugas di rumah. Kami juga mengawasi teman bermain anak, membatasi keluar rumah, memberi pengertian jika anak meniru perilaku buruk, dan membimbing dengan bahasa sesuai usia anak.

Lampiran 6: Dokumentasi Wawancara



Bukti Wawancara dengan Kepala Sekolah



Bukti Wawancara dengan Guru



Foto bersama dengan Dewan Guru



Bukti Wawancara dengan Orangtua



Bukti Wawancara dengan Orangtua



Bukti Wawancara dengan Siswa

Lampiran 7: Dokumentasi Observasi



Karakter Keimanan



Halaqoh Qur'an



Karakter Kepedulian Sosial



Berbagi Bekal



Karakter Kejujuran



Kegiatan Jual Beli



Karakter Kedisiplinan



Anak Datang Tepat Waktu



Karakter Cinta Tanah Air



Mengenal Rumah Adat



Menyusun Puzzle Garuda



Mengenal Puzzle Peta Indonesia

Lampiran 7. Hasil Observasi dengan Para Siswa TK

No	Obervasi	Jawaban Observasi
1	Apakah guru kalian mengajarkan bahwa hanya Allah SWT satu-satunya Tuhan?	Iya
2	Siapa nabi kalian?	Nabi Muhammad SAW
3	Apakah kalian tahu bahwa Al-Qur'an dan Sunnah adalah pedoman hidup?	Iya
4	Apa dosa terbesar menurut kalian?	Syirik
5	Apakah kalian tahu bahwa salat lima waktu adalah kewajiban?	Iya
6	Apa yang dilakukan guru saat kalian bercanda saat salat?	Memberi nasihat, mengingatkan balasan dari Allah, menyuruh mengulang salat
7	Jika kalian tidak mau belajar, apa yang dilakukan guru?	Memberi nasihat, menawarkan kegiatan ringan, memberi PR tambahan, tidak boleh bermain
8	Apa yang dilakukan guru saat kalian datang terlambat?	Berdialog, menanyakan sebab, dan memberi nasihat
9	Apa yang dilakukan guru jika kalian tidak fokus belajar?	Diberi tugas tambahan atau tidak diizinkan ikut bermain
11	Apa itu jujur menurut kalian?	Tidak berbohong
12	Apa akibat dari berbohong?	Masuk neraka, tidak disukai Allah, tidak dipercaya orang lain
13	Bagaimana guru mengajarkan kalian untuk jujur?	Dengan cerita Nabi Muhammad SAW, nasihat lembut, istighfar atau menulis kalimat edukatif
14	Apakah kalian biasa membantu teman yang kesulitan?	Iya
15	Apakah kalian suka berbagi makanan dengan teman?	Iya
16	Apa yang kalian ucapkan jika menerima sesuatu dari orang lain?	Terima kasih

17	Apakah kalian tahu tentang lambang negara dan hari kemerdekaan Indonesia?	Iya, sebagian anak menjawab iya, sebagian lainnya lupa
18	Apakah kalian mengenal permainan tradisional seperti congklak atau kelereng?	Iya, sering dimainkan di sekolah
19	Apa yang guru lakukan saat kalian tidak tertib antre?	Guru memberi arahan dan mengajak bergiliran dengan sabar
20	Apakah kalian biasa membereskan mainan setelah bermain?	Iya, karena sudah dibiasakan oleh guru dan orangtua

Lampiran 8. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian



YAYASAN PENDIDIKAN AL MADRUS TK AR-ROSIAH

Jl. Kubis IVB RT. 06 RW. 05 Pondok Cabe Ilir Pamulang
Tangerang Selatan

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor: 05/TK-AR/V/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini atas nama kepala TK Ar-Rosiah dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas:

Nama	: NURHAYATI
NPM	: 6220005
Program Studi	: S1 PIAUD
Perguruan Tinggi	: Institut Agama Islam Pemasang (INSIP)

Benar nama yang tersebut diatas telah selesai melakukan penelitian di TK Ar-Rosiah, terhitung mulai tanggal 24 Februari s/d 6 Maret 2025 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Kolaborasi Peran Guru dan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Pada TK Ar-Rosiah Pondok Cabe Ilir Pamulang Kota Tangerang Selatan”**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sepenuhnya.

Tangerang Selatan, 27 Mei 2025

An. Kepala TK Ar-Rosiah

Hj. Maseroh, S.Pd

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Nurhayati
Tempat Tanggal Lahir : Tangerang, 08 Oktober 1980
Jenis kelamin : Perempuan
Status : Menikah
Agama : Islam
Email : elhayat434@gmail.com
Alamat : Jln. H. Ipin No. 1 RT. 10 RW. 01
Kelurahan Pondok Labu Cilandak Jakarta selatan.

Riwayat Pendidikan:

1. SDN Pasar Baru V Kota Tangerang Banten Tahun 1992
2. SMP Muhammadiyah 15 Kota Tangerang Banten Tahun 1995
3. MAN 1 Kota Tangerang Banten Tahun 1998
4. S1 Prodi Pendidikan PKN Sekolah Tinggi dan Ilmu Pendidikan Banten Tahun 2009
5. S1 Prodi PIAUD Institut Agama Islam Pemasang Jawa Tengah Tahun 2025